

Agus Tricahyo, MA

Pengantar

Linguistik Arab

rol lang
arol langu
arol langu
parol langue
ue parol langue p
gue parol langue pa
gue parol langue pa
gue parol langue p
e parol langue

STAIN PRESS
PONOROGO

Konsepsi Bahasa

A. Definisi Bahasa

Ada beberapa definisi tentang bahasa sebagaimana terdapat dalam buku-buku bahasa serta kamus. Diantara definisi tersebut adalah bahwa bahasa secara etimologis terambil dari wazan *fu'lah* seperti kata *kurroh*.^١

Adapun secara terminologis ada beberapa pendapat:

Pertama: Menurut ahli bahasa Abu al-Fath Utsman ibn Jinny:

اللُّغَةُ هِيَ أَصْوَاتٌ يُعْبَرُ بِهَا كُلُّ قَوْمٍ عَنِ اغْتِرَاضِهِمْ.^٢

Bahasa adalah suara-suara yang diucapkan oleh setiap bangsa untuk mengungkapkan tujuannya.

Definisi ini mencakup beberapa realita kebahasaan, diantaranya:

- Hakekat bahasa sebagai suara.
- Fungsi bahasa sebagai fungsi social karena bahasa menjadi sarana komunikasi social.
- Terjadinya perbedaan bahasa dengan berbedanya suatu masyarakat

Kedua: Linguis modern Perancis Andre Martunat

اللُّغَةُ أَدَاةٌ تَبْلُغُ وَ يَحْصُلُ بِقِيَاسِهَا تَحْلِيلٌ لِمَا بَحَبَّرَهُ الْإِنْسَانُ عَلَى خِلَافٍ بَيْنَ جَمَاعَةٍ وَأُخْرَى.^٣

Bahasa adalah perangkat penyampaian yang tersampainya dengan memahami sesuatu yang dikabarkan oleh seseorang dengan cara berbeda antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Definisi ini mengandung beberapa pemahaman akan realita sebagai berikut:

- Bahasa adalah sarana komunikasi dan penyampaian
- Bahasa akan berbeda seiring dengan perbedaan masyarakat
- Setiap bahasa terdiri atas satuan bunyi yang beragam.

^١ Ibnu Mandhur, *Lisân al-Arab*, (باب الواو فصل اللام)

^٢ Dinukil oleh Hilmi khalil dari (Abu Al-Fath ibnu Jiny, *Muqaddimah li dirasât al-Lughah* (Univ. Al-Iskandaria: Dar-Al-Ma'rifah al-Jâmi-yyah, 62).

^٣ Dinukil oleh Khalil dari Majallah al-Lisâniyyat, Jilid I, Al-Jazâir, 1971), 32.

- d. Satuan bunyi pada masing-masing bahasa tersebut tersusun atas tingkatan tertentu serta memiliki tabiat yang berbeda antara satu bahasa dengan lainnya.

Ketiga: Menurut Linguis Amerika Edward Sapir:

اللُّغَةُ ظَاهِرَةٌ إِنْسَانِيَّةٌ وَغَيْرُ غَرِيزِيَّةٍ لِتَوْصِيلِ الْعَوَاطِفِ وَالْأَفْكَارِ وَالرَّغَبَاتِ بِوَسِطَةِ
نِظَامٍ مِنَ الرُّمُوزِ الصَّوْتِيَّةِ الْإِصْطِلَاحِيَّةِ.^٤

Bahasa adalah fenomena manusia non instinktif untuk menyampaikan perasaan, pikiran dan keinginan dengan perantara system rumus bunyi istilahy.

Definisi ini mencakup beberapa realita, diantaranya:

- Bahasa adalah aktifitas manusia yang didapat dengan pencarian dan bukan naluri.
- Bahasa adalah salah satu sarana dari beberapa sarana komunikasi.
- Bahasa itu memiliki system.
- Bahasa itu symbol
- Bahasa itu istilah
- Bahasa itu bunyi dari suara manusia.

Keempat: Definisi yang disampaikan oleh linguis modern Noam Chomsky

اللُّغَةُ مُلْكَةٌ فِطْرِيَّةٌ عِنْدَ الْمُتَكَلِّمِينَ بِلُغَةٍ مَا لِتَكُونِ وَفَهُمْ جُمَلٌ نَحْوِيَّةٌ.^٥

Bahasa adalah kepemilikan secara fitrah dari para pembicara dengan bahasa tertentu untuk menyampaikan dan memahami kalimat terstruktur.

Definisi ini mengandung pengertian sebagai berikut:

- Manusia mempunyai bekal kemampuan bahasa yang alami yang memungkinkannya untuk menggunakannya dalam bahasa tertentu.
- Kalimat –bukan kosa kata- adalah merupakan fase kegiatan komunikasi bagi manusia.

^٤ Dinukil oleh Khalil dalam [E. Sapir, 1949, *Language* (New York: dūna al-mathba`), 8.] *ibid.*

^٥ Dinukil oleh Kholil dalam [N. Chomsky, 1965, *Aspects of The Theory of Syntax* (Massachusetts: dūna al-mathba`), 59], *ibid.*, 6.

- c. Bahasa adalah sarana memahamkan orisinalitas aqal manusia.

Dari definisi di atas pembaca dapat memberikan batasan terhadap konsepsi bahasa dan memunculkan berbagai karakteristik bahasa sebagaimana akan dibahas berikut ini.

B. Asal Usul Bahasa

Bahasa merupakan obyek yang sangat menarik dibicarakan. Hingga saat ini para ahli tidak pernah selesai membicarakannya. Hal ini karena bahasa adalah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Di antara pembicaraan ini, aspek asal usul bahasa nampaknya tak sampai kepada kesepakatan bulat. Banyak teori yang mempersoalkan asal bahasa, ada yang lucu, ada yang aneh, sampai ke yang berbau ilmiah. Setidaknya ada dua pendekatan untuk melihat teori-teori itu, yaitu pendekatan tradisional dan modern.

1. Pendekatan tradisional

Sampai pertengahan abad ke-18 teori-teori asal bahasa dapat dikategorikan sebagai *divine origin* (berdasarkan kedewaan/ kepercayaan). Pada masa ini kemunculan bahasa dianggap memiliki keterlibatan Tuhan, bahkan Tuhanlah yang mengajarkan langsung kepada manusia. Pada bagian akhir abad ke-18 spekulasi asal usul bahasa berpindah dari wawasan-wawasan keagamaan, mistik dan takhayul ke alam baru yang disebut dengan *organic phase* (fase organis).

Beberapa teori yang mempersoalkan bahasa secara tradisional antara lain:

a. Teori *Tawqif*

Teori *Tawqif* melihat bahwa bahasa berasal dari Tuhan melalui ilham, pembawaan, dan insting. Ibnu Faris⁷, misalnya, melihat ada dalil naqli yang menyatakan ini, misalnya dalam firman Allah yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁷ Ibnu Fâris, *Fiqh al-Lughah wa Sunan al-Arab fî kalâmihâ* (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah, 1963), 36-38

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Al-Baqarah: 31).

Beliau juga mengutip firman Allah dalam kitab Kejadian yang berbunyi:

Allah telah menciptakan hewan-hewan di daratan dan burung-burung di langit dari tanah. Lalu Dia hadirkan ke hadapan Adam supaya ia melihat, bagaimana menamakannya. Maka Adam menyebutkan nama-namanya.

Dikatakan pula bahwa manusia diciptakan secara simultan, dan pada penciptaan ini pula dikaruniai ujaran sebagai anugerah Tuhan. Tokoh lain yang juga mendukung teori ini antara lain Heraklitos, Lami, dan Debonald.⁸ Teori ini memandang bahwa bahasa lahir melalui pemberian Tuhan bukan produk manusia, maka manusia hanya menerima pemberian. Namun banyak sarjana yang menentanginya, termasuk di dalamnya Ibnu Jinnî.

b. Teori Isthilah

Teori Kesepakatan memandang bahwa bahasa di dunia lahir karena ada persetujuan manusia-manusia yang memiliki bahasa yang bersangkutan. Ibnu Jinni yang merupakan salah satu pendukung teori ini mengatakan bahwa bahasa bukan berasal dari wahyu yang diterima begitu saja dari Tuhan, melainkan dibuat dan disepakati oleh manusia⁹. Menurut Ibnu Jinnî firman Allah dalam Al-Baqarah ayat 31 tidak berarti bahwa Allah memberikan bahasa secara langsung kepada manusia (Adam), tetapi Allah memberikan potensi dan kemampuan kepada manusia (Adam) untuk berbahasa. Demikian juga firman Allah dalam kitab Kejadian (Nasranî) sebagaimana dikemukakan di atas menunjukkan arti yang sama.

Dengan kata lain bahasa merupakan produk manusia yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan usaha manusia itu.

⁸ Abd al-Wâhid Wâfi, *Fiqh al-Lughah* (Mesir: Dâr al-Nahdhah, tt), 97.

⁹ *ibid*, 98.

c. Teori Pooh-pooh

Teori Pooh-pooh memandang bahwa bahasa manusia dimulai dari ekspresi emosional manusia seperti jengkel, gembira, sedih, marah, kesepian, dan lain-lain. Dan kondisi emosional ini muncullah kata-kata yang menunjukkannya. Menurut Darwin (1809-1882) dalam *Descent of Man* (1871), kualitas bahasa manusia dibandingkan dengan suara binatang berbeda dalam tingkatannya saja. Bahasa manusia seperti halnya manusia sendiri berasal dari bentuk yang primitif, barangkali dari ekspresi emosi saja. Sebagai contoh perasaan jengkel atau jijik terlahirkan dengan mengeluarkan udara dari hidung dan mulut, terdengar sebagai "Pooh" atau "Pish". Mungkin ini pula yang melatarbelakangi penamaan teori ini dengan pooh-pooh.

d. Teori Ding-dong

Teori Ding-dong memandang bahwa setiap kata yang terucap menunjukkan kepada maknanya. Max Miller (1823-1900), filosof Inggris kelahiran Jerman, memperkenalkan teori ding dong atau disebut juga teori nativistic. Teorinya sedikit sejalan dengan yang diajukan Socrates bahwa bahasa lahir secara alamiah. Menurut teori ini manusia memiliki kemampuan insting yang istimewa untuk mengeluarkan ekspresi ujaran bagi setiap kesan (yang berarti stimulus) dan luar. Kesan yang diterima lewat indera, bagaikan pukulan pada bel hingga melahirkan ucapan yang sesuai. Kurang lebih ada empat ratus bunyi pokok yang membentuk bahasa pertama ini. Sewaktu orang primitif dahulu melihat seekor serigala, pandangannya ini menggetarkan bel yang ada pada dirinya secara insting sehingga terucapkanlah kata "Wolf" (serigala). Miller pada akhirnya menolak teorinya sendiri.

e. Teori Yo-he-ho

Teori Yo-he-ho menyimpulkan bahwa bahasa pertama lahir dalam satu kegiatan sosial. Sekelompok orang primitif dahulu bekerja sama. Kita pun mengalami kerja serupa, misalnya sewaktu mengangkat sebatang kayu besar. Seperti biasa kalau mengangkat kayu tersebut kita secara spontan bersama

mengeluarkan ucapan-ucapan tertentu, karena terdorong gerakan otot. Demikian juga orang primitif zaman dahulu, sewaktu bekerja tadi, pita suara mereka bergetar lalu melahirkan ucapan-ucapan khusus untuk setiap tindakan. Ucapan-ucapan tadi lalu menjadi nama untuk pekerjaan itu seperti Heave! (angkat), Rest! (diam) dan sebagainya.

f. Teori Bow-wow

Teori Bow-wow disebut juga teori Onomatope atau Echoic. Menurut teori ini kata-kata yang pertama kali ada adalah tiruan terhadap bunyi alami seperti: nyanyian burung, suara binatang, suara guntur, hujan, angin, sungai, ombak samudera dan sebagainya. Teori ini selanjutnya ditentang oleh banyak sarjana antara lain Ibnu Jinni dan Max Miller. bahkan dengan sarkastis Muler mengomentarnya bahwa teori ini hanya berlaku bagi kokok ayam, dan bunyi itik padahal kegiatan bahasa lebih banyak terjadi di luar kandang ternak.

g. Teori Gestur

Teori Teori Gestur mengatakan bahwa isyarat mendahului ujaran. Para pendukung teori ini menunjukkan penggunaan isyarat oleh berbagai jenis binatang, dan juga sistem isyarat yang dipakai oleh orang-orang primitif. Salah satu contoh yaitu bahasa isyarat yang dipakai oleh suku Indian di Amerika Utara, sewaktu berkomunikasi dengan suku-suku yang tidak sebahasa. Jadi menurut teori ini bahasa lahir dan isyarat-isvarat yang bermakna. Menurut Darwin, walaupun isyarat itu bisa dipergunakan dalam berkomunikasi, dalam beberapa hal isyarat itu tidak dapat dipakai, umpamanya orang tak bisa berisyarat di tempat yang gelap, atau kalau kedua tangan sibuk membawa sesuatu, atau kalau lawan berkomunikasi tidak melihat isvarat. Dalam keadaan demikian orang primitif harus berkomunikasi dengan isyarat lisan. Dan sinilah bahasa lisan mulai berkembang.

2. Pendekatan modern

Manusia ini tercipta dengan perlengkapan fisik yang sangat sempurna hingga memungkinkan terlahirnya ujaran (kemampuan berbahasa). Namun ujaran bukan hanya karena kerja organ-organ fisik tadi. Dalam proses ujaran, faktor-faktor psikologis pun ada terlibat. sebagai contoh kita, bayangkan sebuah telaga jernih yang dikelilingi pepohonan rindang yang dihuni oleh burung-burung dan margasatwa lainnya. Bagi seseorang, telaga tadi mungkin berarti sesuatu yang membahayakan, bisa menenggelamkan, mematikan. Bagi yang lainnya barangkali telaga tadi bisa jadi sumber kehidupan anak isterinya. Mungkin ikannya banyak, besar-besar, dan sebagainya. Bagi yang lainnya barangkali merupakan sumber ilham, bisa dijadikan tempat untuk beristirahat. melemaskan otot-otot sambil mengharap kejatuhan inspirasi dari langit. Dalam batinih ketiga orang tadi ternyata ada kesan psikologis yang berbeda dan bervariasi. Kesan-kesan ini mesti diucapkan dengan ujaran. Dengan perkataan lain kesan-kesan tadi mesti diungkapkan dengan simbol vokal, hingga terucapkan kata-kata, umpamanya: bahaya, ngeri, dalam, dingin, menenggelamkan, hanyut, arus dan sebagainya; banyak ikannya, bagus, luas dan sebagainya; indah, dingin, sepoi-sepoi, ayam, tentram, sejuk, leluasa, damai, sumber ilham dan sebagainya.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa ujaran, seperti halnya bahasa, adalah hasil kemampuan manusia untuk melihat gejala-gejala sebagai simbol-Simbol dan keinginannya untuk mengungkapkan simbol-simbol itu

Kini para ahli antropologi menyimpulkan bahwa manusia dan bahasa berkembang bersama. Manusia ada di bumi ini kurang lebih sudah satu juta tahun lamanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya menjadi Homo Sapiens juga mempengaruhi perkembangan bahasanya. Bentuk tubuh yang tegak, mata yang berbentuk stereoskopis dan cerebral cortex yang tidak ada pada hewan lain telah banyak membantu evolusi manusia. Perkembangan otaknya merubah dia dari agak manusia menjadi manusia sesungguhnya. Mereka kini mempunyai kemampuan, mulai menemukan dan mempergunakan alat-alat; dan mulailah dia berbicara.

Ada juga yang mengatakan bahwa perkembangan bahasa manusia sama seperti halnya perkembangan bahasa bayi yang berkembang menjadi dewasa. Otto Jespersen (1860-1943) melihat adanya persamaan perkembangan antara bahasa bayi dan manusia pertama dahulu. Bahasa manusia pertama hampir tak punya arti, sehingga tak berperan banyak dalam komunikasi. Lama kelamaan ucapan-ucapan tadi berkembang menuju kesempurnaan.

Lalu ada persoalan lain. Apakah bahasa itu lahir karena keinginan berkomunikasi dengan anggota masyarakat sosial lain atau karena dorongan individu, yaitu faktor psikologis di atas? Jadi mana yang lebih dulu terjadi? Bahasa dulu atau masyarakat dulu? Kalau mereka tidak hidup dalam masyarakat, maka bahasa tidak akan lahir, tapi bagaimana hidup tanpa bahasa? Kini persoalannya seperti pertanyaan klasik kita, telur dulu atau ayam dulu?

Dari sinilah kiranya manusia harus berfikir tentang asal-usul bahasa tersebut. Manusia memiliki dua macam fasilitas untuk berbahasa, yaitu fasilitas fisik berupa organ-organ ujaran (*a'dhôu al-nuthqî*) berupa lidah, mulut, bibir, gigi, hidung, tenggorokan, dan sebagainya) dan fasilitas non-fisik yaitu ruh, akal pikiran dan rasa yang berfungsi untuk mengolah segala masukan dari alam sekitar. Dalam pikiran terjadi proses pengonsepan segala masukan tadi, lalu dilahirkan dalam bentuk ujaran atau tulisan. Manusia dianugerahi kemampuan pembawaan untuk mengerti alam sekitar (dari derajat yang paling rendah sampai dengan yang paling tinggi seperti yang dilakukan para Rasul, Nabi dan ahli pikir). Kadar pemikiran dan penalaran ini sangat mempengaruhi bobot ujaran dan tulisannya baik dalam kualitas maupun kuantitas. Ujaran dan tulisan adalah cermin penalaran dari penutur dan penulisnya, dan bobot ujaran dan tulisan adalah realisasi bobot penalarannya.

Bukti kemampuan pembawaan untuk berbahasa ialah kenyataan bahwa setiap bayi yang dilahirkan hidup pasti menangis. Tangisan pertama ini adalah bentuk ujaran yang paling sederhana. Bukti bayi hidup ialah terdengarnya ujaran ini, dan tangisan ini dalam Islam mempunyai fungsi hukum umpamanya dalam pembagian harta warisan. Tangisan ini, di mana pun bayi dilahirkan, secara kualitas sama. Artinya bahwa setiap bayi memiliki bunyi-bunyi dasar yang sama

yang akan siap untuk dikembangkan dalam menguasai bahasa apa saja. Dengan demikian manusia sanggup menguasai lebih dari satu bahasa.

Manusia pertama (Adam) dianugrahi kedua macam fasilitas di atas. Dia mampu mengerti, merasa dan mengapresiasi segala sifat dan kualitas segala obyek/zat. Termasuk ke dalam obyek ini adalah konsep dan nilai. Bahasa pertama Adam ini lalu diikuti oleh isteri dan anak-anaknya. Lama kelamaan anak-anak tersebut menyebar ke segala penjuru angin. Dengan demikian bahasa-bahasa yang pertama ini bercabang menjauhi pusatnya. Tumbuhlah variasi-variasi bahasa, muncullah rumpun-rumpun bahasa. Semakin lama bahasa-bahasa ini secara tak disadari menghimpun diri dalam suatu masyarakat bergerak menjauhi sentral baik dalam kualitas maupun kuantitas, dan akhirnya memiliki kesejarahan, kegunaan, pemakaian, keunikan, dan keswatantraan tersendiri yang pada perkembangannya terlepas bebas dari bahasa asal tadi; maka tumbuhlah bahasa-bahasa baru.

Gerak perkembangan ini seiring dengan laju perkembangan kultur dan peradaban para penuturnya. Para penutur bahasa ini secara tak disadari menghimpun diri dalam suatu masyarakat ujaran tertentu dan menyepakati norma-norma kebahasaan bahasa tersebut dan norma sosial secara keseluruhan. Semua penutur mesti mengikuti norma-norma ini.

Singkatnya manusia pertama (Adam) dianugrahi *langue* yaitu konsep kebahasaan dan kemampuan berbahasa, lalu dengan kemampuan ini Adam dan manusia semuanya, mampu mengonsepan alam sekitar dan konsep-konsep ini dinyatakan dalam ujaran/ tulisan atau *parole*. *Parole* ini adalah aktualisasi konsep-konsep tadi dan merupakan *performance* kebahasaannya.

C. Fungsi Bahasa

Dalam tataran kultural manusiawi bahasa memiliki fungsi yang tak ternilai. Segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia tak terlepas dari fungsi-fungsi bahasa. Pada awalnya bahasa memang tidak begitu berperan dalam membangun kehidupan, karena masih dianggap sebagai pelengkap hidup. Namun sejalan dengan perkembangan kemajuan peradaban manusia, ia menjadi salah satu penentu arah kehidupan. Ia dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, mulai

dari hal-hal yang sifatnya sederhana dan pribadi sampai kepada hal-hal yang kompleks dan menyangkut hajat hidup orang banyak.

Beberapa fungsi bahasa dalam kehidupan manusia antara lain:

1. Bahasa adalah alat berpikir

Sebuah gagasan atau ide timbul dalam pikiran belum merupakan bahasa karena belum mempunyai bentuk tertentu. Tetapi, ketika gagasan itu sudah dituangkan dan diatur urutan unsur-unsurnya dalam bentuk kata atau kalimat yang diucapkan dengan lisan atau dicatat dengan simbol-simbol (tulisan), gagasan itu berubah menjadi bahasa karena ia sudah mempunyai bentuk yang berwujud.

2. Bahasa alat untuk memenuhi kebutuhan dasar

Semua manusia memiliki kebutuhan dasar hidup baik sebagai individu maupun sosial. Kebutuhan dasar seperti makan, minum, tidur, dan sebagainya tidak bisa ditunda-tunda sebab menyangkut kelangsungan hidupnya. Untuk memenuhinya tidak bisa bekerja sendirian, tetapi memerlukan bantuan manusia lain. Pada saat yang sama ia perlu menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengutarakan maksudnya.

3. Bahasa alat untuk berekspresi

Bahasa digunakan orang untuk menyatakan atau mengekspresikan perasaan, emosi, harapan, keinginan, cita-cita, dan pikiran seseorang. Sebaliknya, bahasa juga menjadi alat untuk mengerti dan menghayati perasaan, harapan, keinginan, dan pikiran orang lain.

4. Bahasa media penghubung antar kelompok

Bahasa merupakan alat komunikasi seseorang dengan orang lain, dan menjadi media penghubung antara masyarakat suatu bangsa satu dan bangsa lainnya. Dalam hal ini, bahasa merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat mempererat hubungan dan menciptakan saling pengertian antar bangsa. Dalam hal ini bahasa juga adalah alat untuk meyakinkan orang lain atau mempengaruhi

sekelompok orang atau masyarakat, baik melalui forum formal maupun tidak formal.

5. Bahasa salah satu simbol agama

Tak bisa dipungkiri bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan agama. Sebab bagaimanapun, pesan-pesan Tuhan harus disampaikan melalui bahasa yang dapat dipahami oleh manusia yang melaksanakan agama itu. Misalnya, bahasa Ibrani menjadi alat publikasi bagi agama Yahudi; bahasa Latin menjadi propaganda bagi agama Katholik Roma; bahasa Inggris menjadi propagasi bagi kebanyakan Kristen Protestanis; bahasa Yunani dan Slavia menjadi alat misi bagi gereja-gereja Kristen Timur; bahasa Sansekerta menjadi alat bagi agama. Budha dan Hindu; dan bahasa Arab menjadi alat dakwah bagi agama Islam.

6. Bahasa pendukung utama pengetahuan

Tidak ada saat pengetahuan pun yang disampaikan dengan efisien selain lewat media bahasa. Sebagian besar bidang pengajaran menjadikan bahasa sebagai alat terpenting dan mutlak diperlukan.

Karya besar umat manusia dalam bidang sains, teknologi, seni, dan sebagainya akan mudah dipahami oleh masyarakat dengan bahasa.

7. Bahasa alat pemersatu

Bangsa yang dibangun oleh kelompok masyarakat yang berbeda, baik dalam ras-etnis, agama, dan sosial-ekonomi hanya dapat bersatu dan kompak jika diikat dan dijalin oleh kesatuan bahasa. Misalnya, bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia. Dalam skala makro, bahasa dapat mempersatukan umat manusia di dunia, setidaknya dalam tataran komunikasi lahir. Dalam hal ini, muncullah apa yang disebut bahasa internasional, suatu bahasa yang bisa digunakan oleh masyarakat dunia dalam membangun kehidupan makro. Misalnya bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jerman, dan sebagainya.

8. Bahasa alat politik

Salah satu kecenderungan umat manusia adalah mencari kekuasaan atas manusia lain. Kekuasaan ini senantiasa dicari dengan berbagai cara yang kadang-kadang menciptakan nuansa persaingan. Persaingan-persaingan ini dalam konteks tertentu bisa memunculkan gerakan subversif untuk mempropagandakan kepentingan-kepentingannya. Dalam konteks kekinian, misalnya, muncul gerakan intelijen guna melemahkan atau menghancurkan kekuatan lawan. Dalam hal-hal tertentu, bahasa dapat berfungsi lebih efektif daripada senjata lainnya.

Konsepsi Ilmu Bahasa (Linguistik)

A. Definisi Linguistik

Para ahli linguistic modern mendefinisikan linguistic sebagai berikut:

الْعِلْمُ الَّذِي يَدْرُسُ اللُّغَةَ دِرَاسَةً عِلْمِيَّةً.^{١٠}

Ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah

Yang dimaksud adalah bahwa kajian ilmiah terhadap bahasa bukan sekedar mengetahui karakteristik bahasa tertentu atau mempelajari bahasa secara mandiri, namun mempelajari fenomena manusia yang digunakan dalam masyarakat di disebutnya sebagai bahasa.

Karena itulah seorang ahli Ferdinand de Saussure dalam kuliahnya tentang linguistic umum mengatakan:

مَوْضُوعُ عِلْمِ اللُّغَةِ الْوَحِيدُ الصَّحِيحُ هُوَ اللُّغَةُ مُعْتَبَرَةٌ فِي ذَاتِهَا وَمِنْ أَجْلِ ذَاتِهَا.^{١١}

“Satu-satunya tema linguistic yang benar adalah bahasa yang dipakai secara substansi dan karena tujuan substantive”.

Maksud mempelajari bahasa secara substansi adalah mempelajari bahasa sebagai suatu bahasa dan apa adanya. Adapun bahasa karena tujuan substantive artinya mempelajarinya untuk tujuan mengkaji bahasa, bukan karena tujuan lain misalnya kajian pendidikan dan sebagainya. Namun demikian banyak ahli bahasa yang menjadikan linguistic sebagai sarana menganalisis bahasa dengan bidang-bidang lain, sehingga muncullah psiko linguistic, sosio linguistic dan sebagainya¹².

Karena itulah linguistic bisa menjadi alat bantu ilmu lain. Penggabungan antara

¹⁰ Kholil dalam [David Crystal, 1974, *Linguistics* (London: Penguin Books), 11] *Ibid*, 49.

¹¹ Sya'roni dalam [Ferdinand de Saussure, *Cours De Linguistique General* (Paris: Quatrieme edition payot1949), 317], *Dirasâ fi ilmi al-Lughah* (Al-Iskandariyah: Dâr al-Fikr al-'Araby, 1992), 49.

¹² Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,1994), 67

linguistic dengan psikologi maka jadilah psiko linguistic. Demikian juga penggabungan antara linguistic dan sosiologi menjadi sociolinguistik.

B. Linguistik Dan Cabang-Cabangnya

Mayoritas ahli bahasa sepakat mengelompokkan cabang linguistic ke dalam dua bagian besar, yaitu general linguistics atau theoretical linguistic dan applied linguistics.¹³

Pertama: *general linguistics* atau *theoretical linguistic* adalah yaitu linguistik yang mempelajari fenomena fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic secara mendasar. Fenomena yang dipelajari adalah yang bersifat universal pada setiap bahasa. Adapun cabang ilmu ini adalah sebagai berikut:

1. عِلْمُ الْأَصْوَاتِ (phonetics), yaitu ilmu yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memandang fungsinya dalam struktur kalimat.
2. عِلْمُ الْفُونِيَمَاتِ (phonology), yaitu ilmu yang mempelajari bunyi dari aspek fungsinya dalam bahasa.
3. عِلْمُ الصَّرْفِ (morphology), yaitu ilmu yang mempelajari morfem dengan berbagai pembagiannya.
4. عِلْمُ النَّحْوِ أَوْ عِلْمُ التَّنْظِيمِ (syntax), yaitu ilmu yang mempelajari kaidah struktur kata dalam kalimat.
5. عِلْمُ الدَّلَالَةِ (semantic), yaitu ilmu yang mempelajari makna kata dalam suatu kalimat.
6. عِلْمُ اللُّغَةِ التَّارِيخِي (historical linguistics), mempelajari perkembangan bahasa pada masa tertentu baik dalam tataran fonologi, morfologi, sistaksis dan semantic.
7. عِلْمُ اللُّغَةِ الْمُقَارِنِ (comparative linguistics) mempelajari bahasa baik dalam tataran fonologi, morfologi, sistaksis dan semantic. Kemudian membandingkannya dengan bahasa-bahasa lain.

¹³ Kholil, *Muqaddima li dirâsati al-lughah*, 331. Kamâl Muhammad Basyar, *Dirâsât fî ilmi al-lughah* (Mesir: Dâr al-Maârif, 1986), 12

8. **عِلْمُ اللَّهْجَاتِ** (dialectology) mempelajari karakteristik logat suatu bahasa tertentu atau dalam rumpun tertentu.
9. **عِلْمُ اللَّغَةِ الْوَصْفِيَّةِ** (descriptive linguistics) yaitu mempelajari bahasa yang dipakai pada masa tertentu atau pada kondisi tertentu.
10. **عِلْمُ اللَّغَةِ التَّقَائِيَّةِ** (contrastive linguistics) yaitu mempelajari persamaan dan perbedaan dua bahasa atau lebih yang berkembang tidak dalam satu rumpun.
11. **عِلْمُ اللَّغَةِ الرَّيَاضِيَّةِ** (mathematical linguistic) diterapkan untuk menganalisa materi kebahasaan dengan menggunakan metode matematika dan analisa statistic.
12. **عِلْمُ الْجَرَفِيمَاتِ (الكتابة)** (graphemics) mengkaji system penulisan yang beragam dari berbagai bahasa sesuai kaidah.
13. **عِلْمُ الْحَرَكَةِ الْجِسْمِيَّةِ** (kinemics) yaitu ilmu yang mempelajari gerakan anggota badan saat atau alat ucap saat seseorang berbicara.
14. **عِلْمُ اللَّغَةِ الشُّمُولِيَّةِ** (universal linguistics), yaitu ilmu yang mempelajari

bahasa-bahasa yang beragam baik secara fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik dengan tujuan mempelajari kaidah dan dasar-dasar bahasa secara umum yang sama antara berbagai bahasa manusia.

Kedua: *Applied linguistics* atau linguistik terapan. Adapun cabang linguistik terapan adalah:

1. Geolinguistics yaitu ilmu yang mengkaji pembagian bahasa dan *lahjat* sesuai wilayah geografi.
2. Sociolinguistics yaitu ilmu yang mengkaji *lahjah* dalam masyarakat baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic yang beragam.
3. Stylistics atau *ilmu uslûb* yaitu ilmu yang mengkaji dan menganalisa fenomena perbedaan penerapan bahasa bagi manusia khususnya dalam tataran sastra dan seni.
4. Psycholinguistics mengkaji tentang factor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa ibu khususnya ketika usia dini

serta pembelajaran bahasa asing seperti kajian tentang cacat dalam pengucapan yang berpengaruh terhadap kejiwaan dan terhadap proses pemerolehan bahasa.

5. Speech pathology atau *ilmu amrâd al-kalâm* . Para pakar memasukkan ke dalam psycholinguistics namun lebih menitik beratkan penekanan pada pemberian solusi terhadap penyakit yang berpengaruh terhadap pengucapan baik ketika anak-anak sampai dewasa.
6. Lexicography mengkaji teknik membuat kamus, baik dari segi urutan, kosa kata, pemilihan pengantar, persiapan konsep dan penjelasannya.
Pedagogical linguistics yaitu ilmu yang menekankan kajian pada metode dan sarana yang membantu pembelajaran bahasa ibu maupun bahasa lainnya yang dipelajari siswa dengan memanfaatkan ilmu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic.

Sejarah Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik)

Ilmu bahasa yang dipelajari saat ini bermula dari penelitian tentang bahasa sejak zaman Yunani (abad 6 SM). Secara garis besar studi tentang bahasa dapat dibedakan antara linguistik tradisional dan linguistik modern.

A. Linguistik Tradisional

Pada zaman Yunani para filsuf meneliti apa yang dimaksud dengan bahasa dan apa hakikat bahasa. Para filsuf tersebut sependapat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Dikatakan bahwa manusia hidup dalam tanda-tanda yang mencakup segala segi kehidupan manusia, misalnya bangunan, kedokteran, kesehatan, geografi, dan sebagainya. Tetapi mengenai hakikat bahasa – apakah bahasa mirip realitas atau tidak – mereka belum sepakat. Dua filsuf besar yang pemikirannya terus berpengaruh sampai saat ini adalah Plato dan Aristoteles.

Plato berpendapat bahwa bahasa adalah *physei* atau mirip realitas; sedangkan Aristoteles mempunyai pendapat sebaliknya yaitu bahwa bahasa adalah *thesei* atau tidak mirip realitas kecuali onomatope dan lambang bunyi (*sound symbolism*). Pandangan Plato bahwa bahasa mirip dengan realitas atau non-arbitrer diikuti oleh kaum naturalis; pandangan Aristoteles bahwa bahasa tidak mirip dengan realitas atau arbitrer diikuti oleh kaum konvensionalis. Perbedaan pendapat ini juga merambah ke masalah keteraturan (*regular*) atau ketidakteraturan (*irregular*) dalam bahasa. Kelompok penganut pendapat adanya keteraturan bahasa adalah kaum analogis yang pandangannya tidak berbeda dengan kaum naturalis; sedangkan kaum anomalis yang berpendapat adanya ketidakteraturan dalam bahasa mewarisi pandangan kaum konvensionalis. Pandangan kaum anomalis mempengaruhi pengikut aliran Stoic. Kaum Stoic lebih tertarik pada masalah asal mula bahasa secara filosofis. Mereka membedakan adanya empat jenis kelas kata, yakni nomina, verba, konjungsi dan artikel.

Salah seorang ahli bahasa bernama Dionysius Thrax (akhir abad 2 SM) merupakan orang pertama yang berhasil membuat aturan tata bahasa secara sistematis serta menambahkan kelas kata adverbial, partisipial, pronomina dan preposisi terhadap empat kelas kata yang sudah dibuat oleh kaum Stoic. Di samping itu sarjana ini juga berhasil mengklasifikasikan kata-kata bahasa Yunani menurut kasus, jender, jumlah, kala, diatesis (*voice*) dan modus.

Pengaruh tata bahasa Yunani sampai ke kerajaan Romawi. Para ahli tata bahasa Latin mengadopsi tata bahasa Yunani dalam meneliti bahasa Latin dan hanya melakukan sedikit modifikasi, karena kedua bahasa itu mirip. Tata bahasa Latin dibuat atas dasar model tata bahasa Dionysius Thrax. Dua ahli bahasa lainnya, Donatus (tahun 400 M) dan Priscian (tahun 500 M) juga membuat buku tata bahasa klasik dari bahasa Latin yang berpengaruh sampai ke abad pertengahan.

Selama abad 13-15 bahasa Latin memegang peranan penting dalam dunia pendidikan di samping dalam agama Kristen. Pada masa itu gramatika tidak lain adalah teori tentang kelas kata. Pada masa Renaisans bahasa Latin menjadi sarana untuk memahami kesusastraan dan mengarang. Tahun 1513 Erasmus mengarang tata bahasa Latin atas dasar tata bahasa yang disusun oleh Donatus.

Minat meneliti bahasa-bahasa di Eropa sebenarnya sudah dimulai sebelum zaman Renaisans, antara lain dengan ditulisnya tata bahasa Irlandia (abad 7 M), tata bahasa Eslandia (abad 12), dan sebagainya. Pada masa itu bahasa menjadi sarana dalam kesusastraan, dan bila menjadi objek penelitian di universitas tetap dalam kerangka tradisional. Tata bahasa dianggap sebagai seni berbicara dan menulis dengan benar. Tugas utama tata bahasa adalah memberi petunjuk tentang pemakaian "bahasa yang baik", yaitu bahasa kaum terpelajar. Petunjuk pemakaian "bahasa yang baik" ini adalah untuk menghindarkan terjadinya pemakaian unsur-unsur yang dapat "merusak" bahasa seperti kata serapan, ragam percakapan, dan sebagainya.

Tradisi tata bahasa Yunani-Latin berpengaruh ke bahasa-bahasa Eropa lainnya. Tata bahasa Dionysius Thrax pada abad 5 diterjemahkan ke dalam

bahasa Armenia, kemudian ke dalam bahasa Siria. Selanjutnya para ahli tata bahasa Arab menyerap tata bahasa Siria.

Sampai menjelang zaman Renaisans, bahasa yang diteliti adalah bahasa Yunani, dan Latin. Bahasa Latin mempunyai peran penting pada masa itu karena digunakan sebagai sarana dalam dunia pendidikan, administrasi dan diplomasi internasional di Eropa Barat. Pada zaman Renaisans penelitian bahasa mulai berkembang ke bahasa-bahasa Roman (bahasa Prancis, Spanyol, dan Italia) yang dianggap berindukkan bahasa Latin, juga kepada bahasa-bahasa yang nonRoman seperti bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Swedia, dan Denmark.

B. Linguistik Modern

1. Linguistik Abad 19

Pada abad 19 bahasa Latin sudah tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam pemerintahan atau pendidikan. Objek penelitian adalah bahasa-bahasa yang dianggap mempunyai hubungan kekerabatan atau berasal dari satu induk bahasa. Bahasa-bahasa dikelompokkan ke dalam keluarga bahasa atas dasar kemiripan fonologis dan morfologis. Dengan demikian dapat diperkirakan apakah bahasa-bahasa tertentu berasal dari bahasa moyang yang sama atau berasal dari bahasa proto yang sama sehingga secara genetis terdapat hubungan kekerabatan di antaranya. Bahasa-bahasa Roman, misalnya secara genetis dapat ditelusuri berasal dari bahasa Latin yang menurunkan bahasa Perancis, Spanyol, dan Italia.

Untuk mengetahui hubungan genetis di antara bahasa-bahasa dilakukan metode komparatif. Antara tahun 1820-1870 para ahli linguistik berhasil membangun hubungan sistematis di antara bahasa-bahasa Roman berdasarkan struktur fonologis dan morfologisnya. Pada tahun 1870 itu para ahli bahasa dari kelompok Junggramatiker atau Neogrammarians berhasil menemukan cara untuk mengetahui hubungan kekerabatan antarbahasa berdasarkan metode komparatif.

Beberapa rumpun bahasa yang berhasil direkonstruksikan sampai dewasa ini antara lain:

- a. Rumpun Indo-Eropa: bahasa Jerman, Indo-Iran, Armenia, Baltik, Slavis, Roman, Keltik, Gaulis.
- b. Rumpun Semito-Hamit: bahasa Arab, Ibrani, Etiopia.
- c. Rumpun Chari-Nil; bahasa Bantu, Khoisan.
- d. Rumpun Dravida: bahasa Telugu, Tamil, Kanari, Malayalam.
- e. Rumpun Austronesia atau Melayu-Polinesia: bahasa Melayu, Melanesia, Polinesia.
- f. Rumpun Austro-Asiatik: bahasa Mon-Khmer, Palaung, Munda, Annam.
- g. Rumpun Finno-Ugris: bahasa Ungar (Magyar), Samoyid.
- h. Rumpun Altai: bahasa Turki, Mongol, Manchu, Jepang, Korea.
- i. Rumpun Paleo-Asiatik: bahasa-bahasa di Siberia.
- j. Rumpun Sino-Tibet: bahasa Cina, Thai, Tibeto-Burma.
- k. Rumpun Kaukasus: bahasa Kaukasus Utara, Kaukasus Selatan.
- l. Bahasa-bahasa Indian: bahasa Eskimo, Maya Sioux, Hoka.
- m. Bahasa-bahasa lain seperti bahasa di Papua, Australia dan Kadai.

Ciri linguistik abad 19 sebagai berikut:

- a. Penelitian bahasa dilakukan terhadap bahasa-bahasa di Eropa, baik bahasa-bahasa Roman maupun nonRoman.
- b. Bidang utama penelitian adalah linguistik historis komparatif. Yang diteliti adalah hubungan kekerabatan dari bahasa-bahasa di Eropa untuk mengetahui bahasa-bahasa mana yang berasal dari induk yang sama. Dalam metode komparatif itu diteliti perubahan bunyi kata-kata dari bahasa yang dianggap sebagai induk kepada bahasa yang dianggap sebagai keturunannya. Misalnya perubahan bunyi apa yang terjadi dari kata *barang*, yang dalam bahasa Latin berbunyi *causa* menjadi *chose* dalam bahasa Perancis, dan *cosa* dalam bahasa Italia dan Spanyol.
- c. Pendekatan bersifat atomistik. Unsur bahasa yang diteliti tidak dihubungkan dengan unsur lainnya, misalnya penelitian tentang kata tidak dihubungkan dengan frase atau kalimat.

2. Linguistik Abad 20

Pada abad 20 penelitian bahasa tidak ditujukan kepada bahasa-bahasa Eropa saja, tetapi juga kepada bahasa-bahasa yang ada di dunia seperti di Amerika (bahasa-bahasa Indian), Afrika (bahasa-bahasa Afrika) dan Asia (bahasa-bahasa Papua dan bahasa banyak negara di Asia). Ciri-cirinya:

- a. Penelitian meluas ke bahasa-bahasa di Amerika, Afrika, dan Asia.
- b. Pendekatan dalam meneliti bersifat strukturalistis, pada akhir abad 20 penelitian yang bersifat fungsionalis juga cukup menonjol.
- c. Tata bahasa merupakan bagian ilmu dengan pembidangan yang semakin rumit. Secara garis besar dapat dibedakan atas mikrolinguistik, makro linguistik, dan sejarah linguistik.
- d. Penelitian teoretis sangat berkembang.
- e. Otonomi ilmiah makin menonjol, tetapi penelitian antardisiplin juga berkembang.
- f. Prinsip dalam meneliti adalah deskripsi dan sinkronis

Keberhasilan kaum Junggramatiker merekonstruksi bahasa-bahasa proto di Eropa mempengaruhi pemikiran para ahli linguistik abad 20, antara lain Ferdinand de Saussure. Sarjana ini tidak hanya dikenal sebagai bapak linguistik modern, melainkan juga seorang tokoh gerakan strukturalisme. Dalam strukturalisme bahasa dianggap sebagai sistem yang berkaitan (*system of relation*). Elemen-elemennya seperti kata, bunyi saling berkaitan dan bergantung dalam membentuk sistem tersebut.

Beberapa pokok pemikiran Saussure:

- a. Bahasa lisan lebih utama dari pada bahasa tulis. Tulisan hanya merupakan sarana yang mewakili ujaran.
- b. Linguistik bersifat deskriptif, bukan preskriptif seperti pada tata bahasa tradisional. Para ahli linguistik bertugas mendeskripsikan bagaimana orang berbicara dan menulis dalam bahasanya, bukan memberi keputusan bagaimana seseorang seharusnya berbicara.

- c. Penelitian bersifat sinkronis bukan diakronis seperti pada linguistik abad 19. Walaupun bahasa berkembang dan berubah, penelitian dilakukan pada kurun waktu tertentu.
- d. Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang bersisi dua, terdiri dari *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Keduanya merupakan wujud yang tak terpisahkan, bila salah satu berubah, yang lain juga berubah.
- e. Bahasa formal maupun nonformal menjadi objek penelitian.
- f. Bahasa merupakan sebuah sistem relasi dan mempunyai struktur.
- g. Dibedakan antara bahasa sebagai sistem yang terdapat dalam akal budi pemakai bahasa dari suatu kelompok sosial (*langue*) dengan bahasa sebagai manifestasi setiap penuturnya (*parole*).
- h. Dibedakan antara hubungan asosiatif dan sintagmatis dalam bahasa. Hubungan asosiatif atau paradigmatis ialah hubungan antarsatuan bahasa dengan satuan lain karena ada kesamaan bentuk atau makna. Hubungan sintagmatis ialah hubungan antarsatuan pembentuk sintagma dengan mempertentangkan suatu satuan dengan satuan lain yang mengikuti atau mendahului.

Gerakan strukturalisme dari Eropa ini berpengaruh sampai ke benua Amerika. Studi bahasa di Amerika pada abad 19 dipengaruhi oleh hasil kerja akademis para ahli Eropa dengan nama deskriptivisme. Para ahli linguistik Amerika mempelajari bahasa-bahasa suku Indian secara deskriptif dengan cara menguraikan struktur bahasa. Orang Amerika banyak yang menaruh perhatian pada masalah bahasa. Thomas Jefferson, presiden Amerika yang ketiga (1801-1809), menganjurkan agar supaya para ahli linguistik Amerika mulai meneliti bahasa-bahasa orang Indian. Seorang ahli linguistik Amerika bernama William Dwight Whitney (1827-1894) menulis sejumlah buku mengenai bahasa, antara lain *Language and the Study of Language* (1867).

Tokoh linguistik lain yang juga ahli antropologi adalah Franz Boas (1858-1942). Sarjana ini mendapat pendidikan di Jerman, tetapi menghabiskan waktu mengajar di negaranya sendiri. Karyanya berupa buku *Handbook of American Indian languages* (1911-1922) ditulis bersama sejumlah koleganya. Di dalam

buku tersebut terdapat uraian tentang fonetik, kategori makna dan proses gramatikal yang digunakan untuk mengungkapkan makna. Pada tahun 1917 diterbitkan jurnal ilmiah berjudul *International Journal of American Linguistics*.

Pengikut Boas yang berpendidikan Amerika, Edward Sapir (1884-1939), juga seorang ahli antropologi dinilai menghasilkan karya-karya yang sangat cemerlang di bidang fonologi. Bukunya, *Language* (1921) sebagian besar mengenai tipologi bahasa. Sumbangan Sapir yang patut dicatat adalah mengenai klasifikasi bahasa-bahasa Indian.

Pemikiran Sapir berpengaruh pada pengikutnya, L. Bloomfield (1887-1949), yang melalui kuliah dan karyanya mendominasi dunia linguistik sampai akhir hayatnya. Pada tahun 1914 Bloomfield menulis buku *An Introduction to Linguistic Science*. Artikelnya juga banyak diterbitkan dalam jurnal *Language* yang didirikan oleh *Linguistic Society of America* tahun 1924. Pada tahun 1933 sarjana ini menerbitkan buku *Language* yang mengungkapkan pandangan behaviorismenya tentang fakta bahasa, yakni *stimulus-response* atau rangsangan-tanggapan. Teori ini dimanfaatkan oleh Skinner (1957) dari Universitas Harvard dalam pengajaran bahasa melalui teknik *drill*.

Dalam bukunya *Language*, Bloomfield mempunyai pendapat yang bertentangan dengan Sapir. Sapir berpendapat fonem sebagai satuan psikologis, tetapi Bloomfield berpendapat fonem merupakan satuan behavioral. Bloomfield dan pengikutnya melakukan penelitian atas dasar struktur bahasa yang diteliti, karena itu mereka disebut kaum strukturalisme dan pandangannya disebut strukturalis.

Bloomfield beserta pengikutnya menguasai percaturan linguistik selama lebih dari 20 tahun. Selama kurun waktu itu kaum Bloomfieldian berusaha menulis tata bahasa deskriptif dari bahasa-bahasa yang belum memiliki aksara. Kaum Bloomfieldian telah berjasa meletakkan dasar-dasar bagi penelitian linguistik di masa setelah itu.

Bloomfield berpendapat fonologi, morfologi dan sintaksis merupakan bidang mandiri dan tidak berhubungan. Tata bahasa lain yang memperlakukan bahasa sebagai sistem hubungan adalah tata bahasa stratifikasi yang dipelopori

oleh S.M. Lamb. Tata bahasa lainnya yang memperlakukan bahasa sebagai sistem unsur adalah tata bahasa tagmemik yang dipelopori oleh K. Pike. Menurut pendekatan ini setiap gatra diisi oleh sebuah elemen. Elemen ini bersama elemen lain membentuk suatu satuan yang disebut tagmem.

Murid Sapir lainnya, Zellig Harris, mengaplikasikan metode strukturalis ke dalam analisis segmen bahasa. Sarjana ini mencoba menghubungkan struktur morfologis, sintaktis, dan wacana dengan cara yang sama dengan yang dilakukan terhadap analisis fonologis. Prosedur penelitiannya dipaparkan dalam bukunya *Methods in Structural Linguistics* (1951).

Ahli linguistik yang cukup produktif dalam membuat buku adalah Noam Chomsky. Sarjana inilah yang mencetuskan teori transformasi melalui bukunya *Syntactic Structures* (1957), yang kemudian disebut *classical theory*. Dalam perkembangan selanjutnya, teori transformasi dengan pokok pikiran kemampuan dan kinerja yang dicetuskannya melalui *Aspects of the Theory of Syntax* (1965) disebut *standard theory*. Karena pendekatan teori ini secara sintaktis tanpa menyinggung makna (semantik), teori ini disebut juga sintaksis generatif (*generative syntax*). Pada tahun 1968 sarjana ini mencetuskan teori *extended standard theory*. Selanjutnya pada tahun 1970, Chomsky menulis buku *generative semantics*; tahun 1980 *government and binding theory*; dan tahun 1993 *Minimalist program*.

Antara Ilmu Lughah, Fiqh Lughah Dan Filologi

Terdapat beberapa nama yang biasa digunakan oleh para ahli bahasa untuk menamai ilmu yang berurusan dengan bahasa. Banyaknya nama itu disebabkan oleh banyaknya ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.

Diantara nama-nama yang biasa digunakan adalah, ilmu bahasa, tata bahasa, grammar, dan linguistik, dll.¹⁴ Sedangkan di dunia Arab digunakan istilah ilmu al-lughah (علم اللغة), al-Lisâniyât (اللسانيات), al-Lughawiyât (اللغويات), al-Asuniyah (الألسنيّة), fiqh al-lughah (فقه اللغة), al-Filûlûjia (الفلولوجيا), dan lain lain untuk menyebut ilmu yang membahas bahasa ini.¹⁵

Berikut ini penulis paparkan pengertian dari beberapa istilah di atas:

1. Ilmu Bahasa atau Linguistik

Ilmu dapat diartikan sebagai hasil tahu manusia terhadap sesuatu; atau segala perbuatan manusia untuk memahami sesuatu objek yang dihadapinya; atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Dalam kamus Oxford¹⁶ disebutkan bahwa Science; knowledge arranged in an ordely manner, especially knowledge obtaind by observation and testing of facts. Sedangkan bahasa -salah satunya- biasa dipahami sebagai sistem dari pada lambang yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan.¹⁷ Dengan demikian secara sederhana

¹⁴ Chaer, Abdul *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁵ Baca: Imil Badi' Ya'qub, *Fiqh Lughah al-Arabiyyah wa Khashaisuha* (Daruttsaqafah, 1982), Tamam Hasan, *Al-Ushul*, ('Alimu al-kutub, Kairo, 2000) dan baca juga Mahmud Fahmy Hijazy, *Ilm al-Lughah al-Arabiyyah* (Wakalat al-Mathbu'at, Kuwait, 1973).

¹⁶ Oxford English Dictionary, tahun 1974, hal 760.

¹⁷ W.J.S. Purwaodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 75

dapat dikatakan bahwa ilmu bahasa adalah ilmu pengetahuan yang digunakan oleh manusia untuk memahami sistem dari pada lambang yang dipakai orang untuk berkomunikasi. Secara singkat, bisa dikatakan, bahwa ilmu bahasa adalah ilmu yang membicarakan tentang bahasa; atau ilmu yang digunakan untuk mengkaji bahasa; atau ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa; atau ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa.

Menurut Chaer¹⁸ ilmu bahasa ini di Indonesia -saat ini- dikenal juga dengan nama linguistik. Istilah linguistik sepadan dengan istilah *linguistics* (Inggris), *linguistiek* (Belanda), *linguistica* (Italia), *Linfvistika* (Rusia), dan *linguistique* (Prancis). Kata linguistik berasal dari bahasa Latin: *lingua* yang berarti ‘bahasa’. Kata Arab yang mirip dengan kata *lingua* adalah kata *lughah* (لغة) ‘bahasa’.

Istilah ilmu bahasa sudah lebih dahulu dikenal oleh masyarakat Indonesia. Sedangkan istilah linguistik dikenal kemudian. Namun walaupun istilah ilmu bahasa sudah lama dikenal, masih saja terdapat perbedaan pemahaman dan penggunaannya yang disebabkan oleh banyaknya ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Bagi sebagian orang, ilmu bahasa masih identik dengan gramatika atau tata bahasa yang biasanya berbicara sekitar masalah morfologi dan sintaksis. Sedangkan bagi sebagian yang lain, terutama yang pernah mempelajari ilmu bahasa modern, pengertian ilmu bahasa identik dengan linguistik.

Menurut sebagian pakar bahasa, istilah linguistik terdiri atas dua morfem: *lingua* dan *etik*. *Lingua* berarti ‘bahasa’ dan *etik* berarti ‘melihat’. Dengan pendekatan *etik*, pola-pola fisik bahasa digambarkan tanpa menghubungkannya

¹⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 2.

dengan fungsinya dalam sistem bahasa¹⁹. Sebagian ahli berpendapat bahwa akhiran -ik, -ics, dan -ique sepadan dengan -logi yang berarti ‘ilmu’. Dengan akhiran –ik yang berarti ‘ilmu’, kata linguistik bisa diartikan ilmu bahasa. Penjelasan tentang definisi linguistik telah penulis sampaikan pada halaman sebelumnya.

2. Ilmu al-lughah (علم اللغة) dan Fiqh al-Lughah (فقه اللغة)

Polemik panjang telah terjadi sekitar istilah *fiqh al-lughah* dan *ilm al-lughah*. Apakah *ilmu al-lughah* identik dengan *fiqh al-lughah* atau tidak? Ada yang menyamakan ada pula yang membedakan antara keduanya. Hingga saat ini perdebatan mengenai kedua istilah itu masih berlanjut. Polemik ini muncul karena di Barat selain istilah *linguistics*, terdapat juga istilah *philology* yang diserap oleh sebagian ahli ke dalam bahasa Arab menjadi *al-filulujiya*. Lalu apakah ilmu al-lughah sama dengan linguistik, dan *fiqh al-lughah* sama dengan *al-filulujiya*? Polemik ini terjadi karena ketika term linguistik -yang secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi ilm al-lughah- dikenal oleh para linguis Arab, mereka sudah terlebih dahulu mengenal term *fiqh lughah*. *Fiqh lughah* sebagai sebuah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya, telah muncul di dunia Arab sejak abad ke-4 H. atau sekitar abad ke 10 M. Kondisi ini telah menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat mengenai identik atau tidaknya antara ilmu lughah dengan fiqh lughah.

Kamal Basyar membedakan antara ilmu al-lughah dengan fiqh al-lughah. Sedangkan Subhi Shalih menyamakan kedua istilah itu. Sementara Abduh al-Rajihi, yang juga termasuk linguis Arab modern, membedakan antara kedua

¹⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 52.

istilah itu. Al-Rajihi menukil apa yang dikatakan Juwaidi (Guidi), bahwa kata filologi sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dengan demikian secara dikotomis ada dua kubu mengenai masalah ini. Kubu pertama mengidentikkan antara ilmu al-lughah dengan fiqh al-lughah, sedangkan kubu kedua membedakan kedua istilah itu. Alasan kelompok pertama sebagaimana dikemukakan oleh Ya'qub²⁰ adalah sebagai berikut.

a. Secara etimologis kedua istilah itu sama. Dalam kamus Arab ditemukan bahwa

أَلْفَقَهُ هُوَ الْعِلْمُ بِالشَّيْءِ وَ الْفَهْمُ لَهُ. أَلْفَقَهُ فِي الْأَصْلِ الْفَهْمُ لَهُ. أَلْفَقَهُ هُوَ الْفَهْمُ
وَ الْفِتْنَةُ وَ الْعِلْمُ.

Singkatnya kata al-fiqh (الفقه) = al-'ilm (العلم) dan kata faquha (فقه) = 'alima (علم). Hanya saja pada penggunaannya kemudian, kata *al-fiqh* lebih didominasi oleh bidang hukum. Dengan demikian frase *ilm lughah* sama dengan frase *fiqh lughah*.

b. Objek kajian kedua ilmu itu sama, yaitu bahasa.

Kesamaan objek kajian kedua istilah di atas terbukti dengan adanya beberapa buku yang menggunakan judul *fiqh lughah* yang isinya membahas masalah bahasa. Di antara buku dimaksud adalah 'Asshaiby fi fiqh al-lughah wa sunani al-Arab fi kalamiha karya Ahmad Ibnu Faris (395 H), 'fiqh al-lughah wa sirru al-Arabiyyah karya Assa'alaby (340 H), fiqh al-lughah karya Ali Abdul Wahid Wafi (1945), buku 'Dirasaat fi Fiqh al-Lughah' karya Muhammad Almubarak (1960) dll.

c. Alasan lain bagi mereka yang mengidentikkan antara *ilmu al-lughah* dengan *fiqh al-lughah* adalah:

²⁰ Imil Badi' Ya'qub, *Fiqh Lughah al-Arabiyyah wa Khashaisuha* (Daruttsaqafah, 1982), 28-36.

- 1). Ibnu Faris, Tsa'alabi, dan Ibnu Jinni walaupun nampaknya mereka mempelajari bahasa sebagai alat, tetapi pada akhirnya studi mereka diarahkan untuk mengkaji bahasa Alqur'an.
- 2). Dalam *fiqh al-Lughah*, orang Arab tidak membahas masalah asal-usul bahasa. Lain halnya dengan para filolog Barat dalam filologinya.
- 3). Filologi lebih cenderung bersifat komparatif, sedangkan orang Arab dengan *fiqh al-lughahnya*, tidak pernah melakukan perbandingan bahasa.
- 4). Filologi lebih cenderung membahas bahasa yang sudah mati, sedangkan *fiqh al-lughah* tidak pernah membahas bahasa demikian.
- 5). Para filolog mengkaji dialek-dialek Indo-Eropa, sedangkan orang Arab mengkaji bahasa Alqur'an.

Dari beberapa alasan di atas, jelaslah bahwa *fiqh al-lughah* sama dengan *ilmu al-lughah*, dan tidak sama dengan filologi yang dipelajari di Barat. Dan bila para linguist mengumandangkan bahwa karakter linguistik adalah (1) menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya, (2) menggunakan metode deskriptif, (3) menganalisis bahasa dari empat tataran, dan (4) bersifat ilmiah, maka semua kriteria itu terdapat pada studi bahasa Arab yang dilabeli *fiqh al-lughah* itu. Oleh sebab itu, bagi penganut pendapat di atas, *fiqh lughah* sama dengan *ilmu lughah*.

Adapun alasan kelompok yang membedakan antara *fiqh al-lughah* dengan *ilmu al-lughah* sebagaimana yang dikemukakan oleh Ya'qub²¹ adalah sebagai berikut:

1. Cara pandang *ilm al-lughah* terhadap bahasa berbeda dengan cara pandang *fiqh al-lughah*. Yang pertama memandang/mengkaji bahasa untuk bahasa, sedangkan yang kedua mengkaji bahasa sebagai sarana untuk mengungkap budaya.

²¹ Imil Badi' Ya'qub, *Fiqh Lughah al-Arabiyyah wa Khashaisuha* (Daruttsaqafah, 1982), 33-36.

2. Ruang lingkup kajian *fiqh al-lughah* lebih luas dibanding *ilmu al-lughah*. *Fiqh lughah* ditujukan untuk mengungkap aspek budaya dan sastra. Para sarjananya melakukan komparasi antara satu bahasa dengan bahasa lain. Bahkan membuat rekonstruksi teks-teks klasiknya guna mengungkap nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Sedangkan *ilmu al-lughah* hanya memusatkan diri pada kajian struktur internal bahasa saja.
3. Secara historis, istilah *fiqh al-lughah* sudah lebih lama digunakan dibanding istilah ilmu al-lughah.
4. Sejak dicetuskannya, *ilmu al-lughah* sudah dilabeli kata ilmiah secara konsisten, sedangkan *fiqh al-lughah* masih diragukan keilmiahannya.
5. Mayoritas kajian *fiqh al-lughah* bersifat historis komparatif, sedangkan *ilmu al-lughah* lebih bersifat deskriptif sinkronis.

Atas dasar pertimbangan itu, dalam beberapa kamus bahasa Arab, kedua istilah itu penggunaannya dibedakan. Penulis melihat, bahwa kelompok yang membedakan kedua term di atas, dipengaruhi oleh anggapan bahwa *fiqh lughah* sama dengan filologi.

Ada linguis yang mengatakan bahwa ilmu al-lughah mengkaji bukan saja bahasa Arab, tetapi juga bahasa lain (ini yang disebut linguistik umum). Sedangkan *fiqh al-lughah* hanya mengkaji bahasa Arab. Oleh sebab itu, di antara para linguis Arab ada yang mengatakan bahwa *fiqh lughah* adalah *ilmu al-lughah al-arabiyyah* (linguistik bahasa Arab). Term terakhir ini digunakan sebagai judul buku oleh Mahmud Fahmi Hijazy.²²

²² Baca kembali: Mahmud Fahmy Hijazy, *Ilm al-Lughah al-Arabiyah*, (Kuwait: Wakalat al-Mathbu'at, 1973).

Ramdlan Abdu Tawab dalam *Fushul fi Fiqh al-Arabiyyah*²³ mengatakan “Term *Fiqh al-Lughah* sekarang ini digunakan untuk menamakan sebuah ilmu yang berusaha untuk mengungkap karakteristik bahasa Arab, mengetahui kaidah-kaidahnya, perkembangannya, serta berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa ini baik secara diakronis maupun sinkronis.”

Kiranya penulis perlu mengemukakan istilah filologi. Istilah ini, berasal dari kata *philologie* (Prancis) atau *philology* (Inggris). Secara etimologis kata ini terdiri atas dua morfem: philo ‘pencinta’, dan loghos ‘ilmu’ atau ‘ucapan’. Dengan demikian secara etimologis filologi berarti pencinta ilmu atau pencinta ucapan.

Secara terminologis, menurut Verhaar²⁴ “Filologi adalah ilmu yang menyelidiki masa kuno dari suatu bahasa berdasarkan dokumen-dokumen tertulis.” Pernyataan Verhaar ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tamam Hasan. Menurut Hasan, filologi adalah ilmu yang mengkaji serta mengkritisi teks-teks klasik dari berbagai aspeknya. Menurutnya, ciri khas filologi adalah berorientasi pada bahasa kuno.

Pada perkembangan berikutnya, selain berorientasi pada bahasa kuno, filologi juga bersifat komparatif. Hal ini terjadi ketika para filolog Eropa menemukan adanya beberapa persamaan antara bahasa Eropa dengan bahasa Sanskerta. Sampai fase ini, filologi mendapat label baru yaitu komparatif.

Pada akhir masa renaissance, para filolog mulai menjajah bahasa Arab, mereka mengadakan perbandingan antara bahasa Arab dengan bahasa Ibrani. Lambat laun, filologi tidak lagi mengkaji bahasa-bahasa kuno, melainkan mengkaji bahasa yang masih hidup.

²³ Ramdhan Abduttawab, *Fushul fi fiqh Al Arabiyah* (Kairo, Maktabah Al-Kahnji, 1994)

²⁴ JWM. Verhaar, *Asas-asas linguistic umum* (Jogjakarta: Gajahmada University Pres, 1988), 5

Karakteristik Bahasa

Dengan mengambil pemahaman dari beberapa definisi bahasa, penulis dapat memberikan penjelasan karakteristik bahasa sebagai berikut:

1. Bahasa adalah system

Setiap bahasa mempunyai system tertentu. Sistem ini terdiri dari satuan bunyi, suku kata, kata, kalimat dan struktur kalimat. Sebagai contoh adalah “kalimat atau *jumlah* dalam bahasa Arab terdiri dari *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi’liyyah*. *Jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang diawali dengan *isim* (kata benda). Sedangkan *jumlah fi’liyyah* adalah yang diawali dengan *fi’il* (kata kerja). *Maushuf* dalam bahasa Arab lebih didahulukan daripada *shifah*. Demikian juga setelah *huruf jar* adalah *majrur*. Adapun selain yang berbeda dengan aturan tersebut adalah merupakan serapan ke dalam kaidah bahasa Arab.

Dengan demikian, pada dasarnya ketika pembaca menganalisis bahasa maka akan ditemukan beberapa system yang saling berpadu sehingga bisa dikatakan bahwa bahasa itu adalah seperangkat system dari beberapa system, baik system bunyi, morfologi, sintaksis dan semantic.²⁵ Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut:

- 1). Sistem Bunyi. Bunyi yang tersusun dari system suara dalam bahasa Arab, masing-masing memiliki perbedaan satu dengan dengan lainnya.
 - (a). Bunyi *jahr* dan *hamz* adalah apabila bunyi disertai atau tidak disertai bergetarnya pita suara.
 - (b). Bunyi *infijâry* atau *ihrikâkî* berkaitan dengan suara yang dikeluarkan yang disertai keluarnya udara atau tidak.
 - (c). Bunyi *syafawî* atau *syafawî asnânî* apabila berkaitan dengan tempat keluarnya (*makhraj*) huruf.

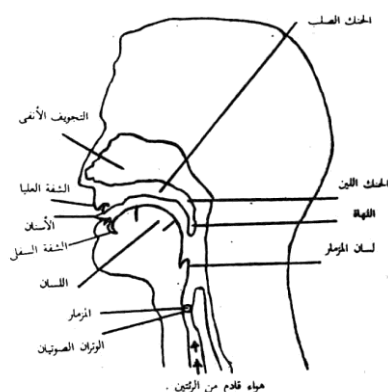
Demikianlah seterusnya, setiap kali berbeda aspek analisis bunyi maka akan menghasilkan istilah lain yang secara sistemik saling berhubungan.

²⁵ Alî Ahmad Madkûr, *Tadrîsu funûni al-Lughah al-Arabiyyah* (al-Qâhîrah: Dar al-Syawâf, 1991), 30.

- 2). Sistem morfologi. Sistem ini mencakup system cara membentuk kata yang terdiri atas morfem dan fonem. Dalam bahasa Arab system ini lebih dikenal dengan system *shorof*.
- 3). Sistem Sintaksis. Sistem ini adalah sitem yang mengatur struktur kalimat sesuai dengan kaidah yang benar. Dalam bahasa Arab system ini lebih dikenal dengan *ilmu nahwu*²⁶.

2. Bahasa adalah bunyi

Pengertian bahwa bahasa itu bunyi adalah pengertian dasar. Sementara bentuk tulisan adalah tahapan kedua setelah bunyi. Dalam kenyataan, tulisan itu merupakan pengembangan dari bahasa yang diucapkan secara lisan. Banyak bahasa tradisional maupun modern yang tidak ada di dalamnya unsur tulisan namun hanya terucap saja. Dalam hidup bermasyarakat kini banyak orang bisa mencapai tujuan hidupnya dan sukses walaupun mereka tidak mampu membaca dan menulis. Maka dengan memperhatikan tabiat bunyi bahasa tersebut hendaknya pembelajaran bahasa pada anak dimulai dari system bunyi sebelum system tulis. Artinya pembelajaran dimulai dengan kemampuan *istimâ'* dan *kalâm* sebelum *qirâ'ah* dan *kitâbah*.²⁷ Dengan demikian pembelajaran bahasa yang integral membutuhkan pemahaman akan alat ucap manusia agar pronunciation dapat terucap dengan benar. Berikut ini adalah gambar alat ucap manusia.



²⁶ Muhammad Hasan Abd al-Azîz, *Madkhal Ila al-Lughah* (Qahirah: Dar al-Fikri al-Arabiyy, 1988), 78-89.

²⁷ Madkûr, *Tadrîsu funûni*, 78-89

Organ Artikulasi manusia

Dengan alat ucap di atas manusia dapat menghasilkan sejumlah suara yang berbeda, sebagaimana juga dia mampu membedakan suara yang satu dengan lainnya. Namun demikian harus disadari bahwa bahasa tertentu –misalnya bahasa Inggris dan Indonesia- tidak menerapkan seluruh bunyi yang mampu dihasilkan oleh alat ucap manusia melainkan dalam batas tertentu. Bagi orang Arab yang mengetahui bahasa Indonesia dia tahu bahwa dia harus mengucapkan bunyi yang tidak pernah dia ucapkan dalam bahasa Arab misalnya huruf “p, g” maupun bunyi sengau “nga” maupun “nya”. Sebagaimana juga dalam bahasa Arab ada bunyi yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia misalnya huruf ع، غ، ح، خ yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia misalnya huruf د، ف، ت، م dalam bahasa Arab. Karena itulah, mengetahui karakteristik suatu bahasa menjadi keniscayaan untuk memahami bahasa tersebut.

3. Bahasa itu mengandung makna

Sesungguhnya makna-makna dalam suatu bahasa itu telah disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Tanpa ada kesepakatan makna maka komunikasi antara pembicara dengan pendengar dan antara tulisan dan pembaca tidak akan terjadi. Dari sini dapat difahami bahwa hubungan antara symbol dengan makna merupakan hubungan kelaziman atau *'urfyyah*, dan bukan hubungan tabiat symbol itu sendiri.²⁸

Karena itulah tidak mungkin seseorang memahami kata itu secara mandiri, melainkan harus terangkai dalam konteks tertentu. Kalimat yang keluar dari konteks maka tidak akan dapat terfahami. Sebagai penjelasan dapat penulis

²⁸ *Ibid*, 32

berikan contoh berupa kata *ساعة* . Kata ini dapat memiliki berbagai macam makna sesuai konteksnya masing-masing.

- 1) *إِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ* berarti hari kiamat
- 2) *إِسْتِرَاحَ السَّاعَةَ* berarti sebentar
- 3) *حَانَتِ السَّاعَةُ* berarti waktu
- 4) *كُمِ السَّاعَةُ مَعَكُمْ؟* berarti jam
- 5) *السَّاعَةُ أَلْحِيَاةُ سَاعَةً* berarti kesempatan
- 6) *أَهْدَاهُ سَاعَةً* berarti kesempatan
- 7) *دَقَّتْ سَاعَةُ الْجَامِعَةِ* berarti jam kuliah
- 8) *دَقَّتْ سَاعَةُ الْعَمَلِ* berarti saat
- 9) *سَاعَةُ السَّفَرِ* berarti waktu
- 10) *سَاعَةُ الْحِظِّ* kesempatan

Secara garis besar bahwa makna suatu kata beragam sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi penulisan kata dalam suatu kalimat tersebut.²⁹

4. Bahasa itu diperoleh

Bahasa itu diperoleh artinya bahwa bahasa bukanlah didapat secara naluriah. Seorang anak terlahir dengan tanpa bahasa. Kemudian mulailah ia mendengarkan suara dengan telinganya, mengaitkan antara suara dengan orang atau benda maupun dengan gerakan tertentu sehingga ia sadari kaitan antara bunyi dengan sesuatu tadi. Maka seorang anak yang berkebangsaan Arab namun terlahir dalam

²⁹ Abdul Azîz, *Madkhal Ila al-Lughah*, 141-132

suatu komunitas masyarakat tertentu, maka ia akan belajar dan memperoleh bahasa serta budaya dari masyarakatnya yang ditempati tadi.³⁰

Seorang anak juga akan memiliki perbedaan dalam hal pemerolehan bahasa dengan orang dewasa. Seorang anak pembelajar yang berusia dua belasan tahun akan lebih siap menerima seluruh system bahasa dibandingkan pembelajar dari orang dewasa.³¹

Karena itulah seorang pengajar bahasa harus menggunakan metode yang sesuai dengan pembelajaran bahasa asing serta menggunakan pola serta struktur yang terkait dengan kehidupan keseharian serta tingkat usia mereka yang beragam.

5. Bahasa itu berkembang atau berubah

Maksud bahasa itu berkembang adalah bahwasanya bahasa itu bukan sesuatu yang statis. Dia bergerak dan mengalami pengembangan. Dalam skala individu, didapati bahwa bahasa seseorang senantiasa berkembang dan menjadi semakin baik selaras dengan perkembangan usia dan pengalaman. Demikian juga dalam skala social didapati bahwa kelompok masyarakat yang hidup dan dinamis memiliki bahasa yang senantiasa berkembang. Bahasa bernaung pada masyarakat. Bahasa hidup dengan hidupnya masyarakat dan mati seiring dengan matinya masyarakat. Ia dapat menjadi maju dan berkembang dengan maju dan berkembangnya masyarakat. Sebagaimana ia lemah dan punah dengan lemah dan punahnya masyarakat. Karena itulah dalam analisa ilmiah ditetapkan bahwa bahasa itu selalu mengalami penyempurnaan.³²

Sebagai contoh adalah perubahan bahasa Arab pada aspek semantic sebagai berikut:

³⁰ Madkûr, *Tadrîsu funûni*, 32

³¹ Abdul Azîz, *Madkhal Ila al-Lughah*, 55

³² Madkur dalam [Muhammad Ali al-Qâsimi, *ittijâhât hadîtsah fi ta'lim al-Arabiyyahli an-Nâtiqîna bi al-Lughati al-Ukhrâ* (Ar-Riyadh: Jâmi'atu al-Riyâd, 1979), 13] *Tadrîsu al-Funûn*, 33.

- 1). Kata *al-Qithâr* dalam bahasa *fushâ* klasik berarti serombongan onta yang berjalan beriringan, sedangkan dalam bahasa *fushâ* modern berarti kereta api.
- 2). Kata *al-sayyârah* dalam bahasa *fushâ* klasik berarti kafilah, sedangkan dalam bahasa *fusha* modern berarti mobil yang berjalan dengan bensin.
- 3). Kata *al-Thâirah* dalam bahasa *fushâ* klasik berarti kata sifat untuk *muannats*, dalam bahasa *fusha* modern berarti pesawat terbang.
- 4). Kata *al-midzyâ'* berarti seseorang yang tidak bisa menyimpan rahasia, sementara kini kata ini digunakan untuk menunjukkan arti penyiar radio.
- 5) Kata *hâtif* asalnya berarti suara yang samar. Kata ini kini digunakan untuk menunjukkan makna telpon.³³

Dengan demikian bahasa Arab itu berkembang dan dinamis selaras dengan perkembangan dan dinamika masyarakatnya.

6. Bahasa adalah fenomena social

Makna bahwa bahasa itu bersifat social adalah bahwa bahasa tidak akan didapati di ruang hampa. Ia bermula dan berkembang dalam milieu social. Seseorang yang terlahir sendirian di tempat terpencil atau di tengah hutan tidaklah akan memiliki bahasa. Karena itu tepatlah apa yang dikatakan oleh linguis Amerika Edward Sapir bahwa Bahasa adalah fenomena manusia non instinktif untuk menyampaikan perasaan, pikiran dan keinginan dengan perantara system rumus bunyi istilahy.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian tahun 1970 ada seorang bayi bernama Jiny. Ia tinggal dalam sebuah kamar kecil dan terpencil hingga berumur delapan belas bulan, sementara dia tetap berada dalam kondisi demikian sampai ia berusia empat belas tahun. Maka didapatilah anak tersebut tidak mampu berbahasa sama sekali.³⁴ Demikianlah, bahasa berkembang dengan adanya interaksi social.

³³ Abdul Aziz, *Madkhal Ila al-Lughah*, 119, juga dalam Khalîl, *Muqaddimah li dirâsati al-Lughah*, 317.

³⁴ Dinukil oleh Madkur dari Fromkin, V. & Roman, R., 1974, *An Introduction to Language* (New York: Holt, Rinehart and Winston), 21 dalam *Tadrîs Funûn*, 34.

7. Bahasa itu arbiter

Ketika seseorang memikirkan suatu bahasa maka akan menjadi jelaslah bahwa bahasa yang digunakan tersebut bersifat arbiter atau sesuai kelaziman. Yang dimaksud dengan arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Ketika seseorang menyebutkan kata “pena” maka tidak ada kaitan antara bunyi “pena” dengan alat tulis yang disebut “pena” tersebut.

Hanya saja memang bahasa itu bukanlah lambing yang terpisah satu dengan yang lain. Kesemuanya mempunyai hubungan untuk membentuk pemahaman pada seorang pembicara. Adapun hubungan yang terjadi dalam bunyi bahasa tersebut adalah hubungan kelaziman atau disebut dengan arbiter.³⁵

8. Bahasa itu symbol atau lambang

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa hubungan antara bunyi tertentu dengan benda adalah hubungan kelaziman. Ketika seseorang mendapati rasa sakit, maka ia akan berteriak. Maka teriakan ini adalah merupakan reaksi dari sakit tersebut. Kaitan antara sakit dengan teriakan adalah kaitan langsung, dan bukanlah teriakan itu menjadi pengganti rasa sakit, namun merupakan reaksi. Adapun kata “sakit” adalah kata yang tidak ada kaitan langsung dengan organ perasa. Sehingga dalam hal ini tidak ada kaitan antara symbol atau lambang kata “sakit” dengan perasaan sakit itu sendiri.³⁶

9. Bahasa itu serupa dan universal

Keserupaan bahasa sebagaimana yang difahami oleh para pakar bahasa bukanlah hal baru. Namun hal tersebut telah menjadi hasil penelitian secara berkesinambungan sejak abad ke-17. Keserupaan atau universalitas bahasa tersebut memiliki dasar yang kuat, diantaranya:

³⁵ Abdul Azîz, *Madkhal ila al-Lughah*, 100.

³⁶ *Ibid*, 96

- 1). Seorang anak mampu memperoleh bahasa manusia apapun saja dengan cara yang mudah. Bahkan seorang anak telah mampu menangkap struktur bahasa dalam waktu yang singkat tidak lebih dari 4 tahun. Bahkan ia telah menguasai bahasa itu secara sempurna sebelum ia mampu menguasai penjumlahan dan pengurangan. Hal tersebut terjadi pada seluruh anak kecil dari jenis manapun dan dengan kemampuan intelegensi seberapapun. Bahkan banyak anak yang sejak kecil telah menggunakan dua bahasa pada usia dini.
- 2). Bahasa manusia itu serupa dan universal karena seorang manusia yang memiliki perasaan yang berbeda dan hidup dalam lingkungan yang berbeda akan mempunyai pemahaman yang sama ketika dipajankan kalimat yang mengandung makna sama. Ketika orang Arab mendengar ucapan رأيت كتابين maka perasaan dan pemahaman penerima bahasa tersebut sama dengan jika orang Inggris mendengar kalimat "I saw two books". Karena itu setiap lafadz bahasa mengandung suatu konsep yang sama antara satu bahasa dengan bahasa lainnya.
- 3). Semua manusia ketika mengucapkan bahasa yang bermacam-macam tadi tetap menggunakan perangkat yang sama yaitu alat ucap. Sehingga alat ucap tersebut mampu menghasilkan ucapan secara serupa.³⁷

Dari penjelasan tentang karakteristik bahasa di atas maka dapat difahami hal-hal berikut ini:

- 1). Ciri khas bahasa sebagai system berkonsekwensi pada pembelajaran system bahasa dengan berbagai bidangnya baik system bunyi, morfologi, sintaksis, dan semantic.
- 2). Ciri khas bahasa itu bunyi berkonsekwensi pada pembelajaran *ilmu al-ashwât*.
- 3). Ciri khas bahasa itu mempunyai makna berkonsekwensi pada pembelajaran semantic.
- 4). Ciri khas bahasa itu melalui pencarian berkonsekwensi pada pembelajaran *mufradât* dan *ta'bîrât*

³⁷ *Ibid*, 104

- 5). Ciri khas bahasa itu berkembang berkonsekwensi pada pembelajaran istilah dan idiom-idiom modern.
- 6). Ciri khas bahasa itu social berkonsekwensi pada pembelajaran *ilmu lahjât* dan sosio linguistic.
- 7). Ciri khas bahasa itu kebiasaan memuntut adanya pembiasaan dalam lingkungan pembelajaran bahasa.
- 8). Ciri khas bahasa itu symbol berkonsekwensi pada pembelajaran *kitâbah*, *ta'bir* dan *insyâ*.
- 9). Ciri khas bahasa itu serupa berkonsekwensi pada pembelajaran *tarjamah*.

Dengan pemahaman ini diharapkan pembelajar memiliki kompetensi yang integral mencakup seluruh kompetensi berbahasa.

Tabiat bahasa manusia sebagai sarana komunikasi

A. Antara Komunikasi Manusia dan Hewan

Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa binatang mempunyai alat komunikasi tertentu untuk berkomunikasi dengan habitatnya. Sarana komunikasi ini bisa berbentuk suara, sebagaimana yang selalu digunakan oleh jenis burung, atau terkadang digunakan oleh sebagian kera. Bisa juga dengan cara isyarat sebagaimana digunakan oleh mayoritas hewan khususnya lebah yang menggunakan gerak dan tarian.

Penulis berusaha mengungkap tabiat dari berbagai bentuk sarana komunikasi hewan dengan bentuk komunikasi yang biasa digunakan oleh manusia dalam berbagai aspek berikut ini:

1. Pembaca tentu telah mengetahui bahwa lebah mampu menunjukkan letak makanan dengan tepat dengan menggunakan bentuk gerakan dan tarian. Namun demikian bentuk komunikasi ini hanya terbatas pada dua aspek yaitu menunjukkan jarak dan arah. Lebah tidak mampu menunjukkan dengan gerak dan tariannya akan jumlah makanan, warna bunga-bunga atau informasi lain yang berhubungan dengan bunga maupun untuk tujuan yang lain yang diinginkan.
2. Hewan terkadang menggunakan suara sebagai sarana komunikasi. Namun manusia menggunakan isyarat suara ini untuk berbagai keperluan. Suara dapat digunakan sebagai respon atas stimulus secara langsung. Manusia akan mengeluarkan teriakan tatkala ada rangsangan benda yang menyakitinya. Sementara itu ada juga simbol istilah secara tak langsung. Sebagai contoh adalah tatkala seseorang meminta pensil pada temannya, ia akan mengatakan "Ambilkan pensil itu.". Digunakan berbagai macam rumus bunyi bahasa untuk yang menunjukkan benda yang dimaksud. Dalam hal ini tidak ada kaitan langsung antara kata "pensil" dengan benda yang dimaksud. Kaitan antara kata "pensil" dan makna yang dimaksud dengan lafal pensil bersifat arbitrer. Orang Arab menggunakan istilah

pensil dengan *qalam* yang dirujuk dengan alat yang digunakan untuk menulis.

3. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dengan orang yang memahami bahasanya. Tatkala seseorang memerintah orang lain untuk mengambil pena dengan ucapan: "Ambilkan pena itu!", maka audien akan memberikan respon dengan memberikan pena tersebut. Dan itulah hasil dari komunikasi yang dimaksud. Namun terkadang manusia melakukan kesalahan pengucapan yaitu dengan menyatakan lafadz pena, sementara yang dimaksud adalah penggaris. Sedangkan hewan terkadang dapat menyampaikan komunikasi dengan anggota serumpunnya maupun dengan beragam hewan lain dengan model teriakan atau isyarat lain. Dengan cara tersebut terkadang komunikasi dapat tercapai antara hewan serumpun dan hewan jenis lain.
4. Manusia menggunakan bahasa untuk menunjukkan isyarat sesuatu yang kongkrit maupun yang abstrak. Orang Arab menggunakan istilah *tufâhah* untuk menunjuk pada buah tertentu yang dalam istilah Indonesia disebut apel. Bahasa manusia juga dapat menyebut istilah kesetiaan untuk menunjuk sesuatu yang abstrak. Lebih dari itu bahasa manusia dapat menjelaskan tentang hakekat bahasanya sendiri. Sementara jika ada kera yang bermain tanah atau membuat gambar, hakekat sejatinya ia tidak dapat berbuat sesuatu melainkan hanya perbuatan yang tanpa arti. Gambar yang dibuat oleh kera tersebut tidaklah dapat dibuat pola untuk merujuk pada identitas tertentu. Jadi sesungguhnya hewan tidak dapat menggunakan suara maupun isyarat tertentu yang dengannya bermaksud sesuatu tertentu yang kongkrit.
5. Bahasa manusia mampu melakukan perluasan makna dari lafadz yang tertutur maupun pada benda sejenisnya. Misalnya, tatkala mengucapkan istilah "tas" maka istilah tersebut mencakup berbagai istilah tas, baik tas jinjing, tas koper, tas baju, tas buku dan sebagainya. Jika dikehendaki darinya pengkhususan, maka istilah tersebut disandarkan pada lafad lain,

sehingga terbentuk pengertian khusus dan tertentu. Misalnya tas sekolah, tas ayah, dan sebagainya.

Kata hanyalah penanda dari sebuah fenomena. Karena itu ada jutaan bahkan trilyunan fenomena yang ditandai dengan kata. Bahkan karena banyaknya jumlah fenomena yang ada di alam raya maka kata seringkali tidak bisa menjadi penanda dari fenomena tersebut akibat adanya surplus fenomena.

6. Bahasa manusia dapat menjangkau sesuatu yang jauh ke depan maupun di belakang tempat dan waktu pembicara. Seorang manusia dapat berbicara hasil penelitian yang telah dilakukan ratusan tahun yang lalu. Ia juga dapat mengungkapkan prediksi sekian puluh tahun sesudahnya dengan bahasanya. Sementara itu jika pembaca mengamati lebah yang dengan gerak dan tarinya dapat menunjukkan letak makanan, maka hal tersebut hanya dapat terjadi sesaat setelah lebah dimaksud menemukan makanan sendiri. Ia tak mampu mengkomunikasikan hasil temuan makanan oleh temannya kepada temannya yang lain, maupun memprediksikan tempat makanan yang kemungkinan ada di kemudian hari.
7. Hewan terkadang dapat menuturkan suara yang menyerupai kata, yang digunakan untuk keperluan terbatas. Berbeda dengan hal di atas, bahasa manusia memiliki susunan yang tersusun atas vokal dan konsonan dan struktur bahasa yang kompleks. Sedangkan suara hewan tidaklah terdiri dari unit terstruktur. Ia hanya merupakan replikasi dari bunyi yang pernah dituturkan padanya.
8. Dengan bahasanya manusia dapat mengganti berbagai kata yang diinginkan dengan pola yang sama yang beragam. Jika ada orang yang berkata: "Kereta api telah datang dari arah utara." Kalimat ini dapat dirubah misalnya "bis telah datang dari arah utara". Dengan proses pergantian ini manusia dapat menghasilkan puluhan bahkan ratusan pola kalimat serupa.

9. Tatkala menggunakan bahasanya, manusia merangkainya berdasarkan kaidah yang telah dibakukan dan disepakati bersama pemakaiannya. Setiap perubahan yang dilakukan haruslah berdasarkan kaidah ilmu fonologi, morfologi dan sintaksis yang ada. Sebagai contoh dalam bahasa Arab tatkala seseorang akan mengucapkan :”Kapal api telah tiba dari selatan”, maka diucapkan *اَلسَّفِيْنَةُ قَادِمَةٌ مِنَ الشِّمَالِ* . Menjadi berbeda ketika kata ganti dirubah menjadi jamak untuk dua buah benda, yaitu: *اَلسَّفِيْنَتَانِ اَلْقَطَارَانِ قَادِمَانِ مِنَ الشِّمَالِ* atau *قَادِمَتَانِ مِنَ الشِّمَالِ*.
10. Manusia memperoleh kaidah bahasanya dari masyarakat pengguna bahasa tersebut yang sepakat dan berkomitmen menerapkannya dalam komunikasi. Tidak ada toleransi warga pengguna bahasa untuk keluar dari kaidah yang telah disepakati bersama tersebut. Karena itu bahasa individu terkait erat dengan bahasa masyarakatnya. Keterikatan inilah yang menjadikan ikatan bahasa manusia dengan masyarakatnya menjadi ikatan yang tidak bisa padu seiring dengan beragamnya masyarakat manusia. Dan hal inilah yang menjadikan ikut berbedanya sebagian bahasa di suatu daerah dengan di daerah lain. Sesama pengguna bahasa Arab, antara kaum Bashrah dan Kuffah mempunyai perbedaan kaidah yang jelas karena berbedanya jarak geografis mereka sekitar ratusan kilo meter. Perbedaan masyarakat inilah yang ikut menjadikan berbedanya bahasa suatu masyarakat dari periode ke periode berikutnya.
11. Bahasa manusia itu diperoleh atau dipelajari dari generasi ke generasi. Maka agar seseorang dapat berbicara, ia harus bermasyarakat.

Terkungkungnya seseorang dalam wilayah tertentu tanpa bahasa menjadi sebab pasti orang tersebut tidak dapat berbahasa.³⁸

B. Karakteristik Bahasa Manusia

Seringkali terjadi kerancuan pada saat seseorang ditanya "apakah hewan juga berbahasa?". Mayoritas pembelajar akan menjawab "ya". Kesalahan jawaban ini menjadi dimaklumi mengingat bahwa hewan memang melakukan proses bermasyarakat atau berkelompok dan mereka mempunyai sistem komunikasi yang memungkinkan mereka untuk hidup berkelompok dan bekerjasama. Namun jikalau pembaca lebih detail mengamati, akan diketahui dengan jelas akan perbedaan sistem komunikasi hewan dan manusia. Dengan menukil pendapat Charles Hockett dalam bukunya "A Course in Modern Linguistic" pembaca akan menjadi faham bahwa hanya manusialah yang dapat disebut melakukan proses berbahasa. Ciri-ciri bahasa manusia sebagaimana dikemukakan Hockett³⁹ tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jalur vokal Auditif (*vocal auditif chanel*). Bunyi yang terdengar dari jangkrik, katak dan burung tidaklah semuanya merupakan bunyi vokal. Adapun jika ada hewan lain seperti beberapa burung dan orang utan yang memiliki ciri ini, namun ia tidak memiliki kelima belas ciri yang lainnya untuk dapat disebut berbahasa.
2. Pernyiaran ke seluruh penjuru, tetapi penerimaan yang terarah. Isyarat bahasa yang diucapkan itu dapat didengar di semua menjuru jurusan dan arah karena suara berjalan melalui media rambat udara. Koordinasi antara dua telinga yang dimiliki manusia memungkinkannya mengetahui dengan tepat dari mana datangnya isyarat bunyi tersebut.

³⁸ DR. Muhammad Hasan Abdul Azis, *Madkhal ilâ al-Lughah* (Al-Qâhirah: Dâr al-Fikr, 1988), 21-28

³⁹ Sri Utari Subiyakto Nababan dalam [Charles F. Hockett, *A Course in Modern Linguistic* (NY. Mac Millan, 1958)] *Psikolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), 2.

3. Cepat hilang. Berbeda halnya dengan bekas tapak kaki misalnya, ia akan senantiasa ada sebelum bekas tersebut dihapus. Oleh karena ciri kecepatan hilangnya suara tersebut, maka sejak ribuan tahun yang lalu manusia mengabadikan isyarat pesan tersebut dengan tulisan.
4. Dapat saling berganti. Semua manusia dewasa dapat bertindak sebagai penyiar dan penerima isyarat-isyarat bahasa. Artinya ia bisa menjadi pembicara dan juga menjadi pendengar. Pada beberapa jangkrik tertentu, hanya jantannya saja yang dapat mengeluarkan bunyi.
5. Umpan balik yang lengkap. Penyiar isyarat bahasa juga dapat menerima sendiri isyaratnya. Dalam bentuk komunikasi tari ikan *gasterosteidae*, penyiar isyarat tidak dapat melihat bagian-bagian penting dari komunikasi tarinya.
6. Spesialisasi. Daya biologis yang dikeluarkan oleh isyarat bahasa itu amat kecil, tetapi dampaknya bisa sangat luar biasa besar. Tenaga yang dikeluarkan untuk mengucapkan kata: "Angkat barbel itu!" adalah sangat kecil, tetapi tenaga yang dikeluarkan oleh lawan bicara amat besar.
7. Kebermaknaan. Isyarat-isyarat yang diberikan dapat berfungsi mengatur dan mengikat kehidupan masyarakat. Ujaran yang dikeluarkan oleh manusia memiliki makna sesuai dengan preferensi kata tersebut sesuai kesepakatan. Jika seseorang mengatakan: "Makanlah roti itu!". Kalimat ini menunjukkan sebuah makna perintah pada seseorang untuk melakukan gerakan memasukkan benda yang telah diolah dan disepakati namanya sebagai roti ke dalam mulutnya.
8. Kewenangan. Hubungan antara benda dengan isyarat penunjuk benda tersebut ditentukan oleh persetujuan penutur bahasa dan bukan karena adanya hubungan bentuk, suara dan sebagainya. Walaupun penamaan isyarat dari beberapa hal ada yang mirip dengan bunyinya, misalnya dor (untuk suara tembakan), gemercik (untuk suara air), tokek, cicak dan sebagainya yang merujuk pada bunyi yang dikeluarkan, namun hal tersebut tidak dapat lepas dari budaya masyarakat pemberi isyarat yang berlainan antara satu tempat dengan lainnya, dimana orang Inggris menyebut bunyi tembakan dengan

”bang”, crackling (untuk gemericik air), lizard (untuk cicak) dan gecko (untuk tokek).

9. Keterpisahan. Secara linguistik makna kata ”panas” dan ”dingin” terpisah antara keduanya, walaupun dalam ukuran termometer antara panas dan dingin terdapat ketersambungan. Kata ”cantik” dan ”jelek” juga mempunyai makna yang berkebalikan dan terpisah secara semantik walaupun dalam bentuk fisik, kedua kata tersebut mengalir satu sama lain dan berkesinambungan.
10. Keterlepasan. Pesan dalam isyarat bahasa bisa merujuk pada sesuatu yang jauh melampaui jarak dan waktu. Seseorang dapat memberikan isyarat bahasa untuk menunjuk masa depan, atau masa lalu, bahkan dapat menunjuk makna yang bersifat abstrak dan hanya ada dalam dunia hayalan misalnya kata ”utopia”. Ia juga dapat memberi isyarat yang menunjuk sekarang, lampau kemudian akan datang dalam satu waktu. Hal ini sangat berbeda dengan komunikasi lebah saat menunjuk makanan selalu tidak pernah terpisah dari waktu saat itu, dan tidak bisa memberikan informasi masa lalu dan masa depan.
11. Keterbukaan. Ini berarti bahwa isyarat-isyarat baru dapat dibuat untuk keperluan manusia. Sementara teriakan *gibbon* adalah merupakan sistem tertutup, sebab hanya terdapat dalam kosa kata gibbon yang sudah diwarisinya, dan tidak dapat bertambah lagi.
12. Pembelajaran. Kebiasaan dan aturan-aturan bahasa manusia dapat diwarisi melalui belajar mengajar dan bukan melalui genetika. Bab ini akan dijelaskan lebih detail dalam bab pemerolehan bahasa.
13. Dualitas struktur. Ini berarti bahwa bahasa mempunyai sub sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak bermakna (tetapi yang membedakan makna) dan unsur yang bermakna. Yang pertama adalah sub sistem fonologi, dan yang kedua ialah sub sistem struktur leksis dan morfologi. Jumlah unsur dalam sub sistem fonologi terbatas, tetapi jumlah unsur dalam subsistem struktur leksikal tidak terbatas dan selalu bertambah.
14. Benar atau tidak. Suatu pesan linguistik dapat tidak benar (dusta), dan dapat juga tidak bermakna secara logika (*nonsense*). Umpamanya seseorang

mengatakan bahwa "Jarak Jakarta ke Bandung adalah 15 km" (tidak benar). Atau "Saya akan main petak umpet dengan presiden Amerika" (tidak bermakna). Mengatakan atau mengisyaratkan sesuatu yang tidak benar atau tidak bermakna adalah ciri khas bahasa manusia dan amat langka terjadi pada hewan.

15. Refleksifitas. Bahasa dapat digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Dari semua sistem komunikasi yang ada, hanya bahasa manusia yang dapat digunakan untuk berkomunikasi tentang diri sendiri yaitu bahasa.
16. Dapat dipelajari. Seorang penutur bahasa dapat mempelajari bahasa lain. Hal ini berkaitan dengan bab pembelajaran bahasa dan kesemestaan kesanggupan yang dibawa sejak lahir.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hanya manusia yang dapat dikatakan berbahasa, sedangkan hewan hanya melakukan proses komunikasi dan tidak sampai dikatakan mampu berbahasa.

Sistem Komunikasi Hewan

Dalam bagian ini penulis akan membicarakan sistem-sistem komunikasi beberapa jenis hewan, yakni (1) burung; (2) lebah; (3) ikan lumba-lumba (dolphins); dan (4) simpanse, untuk melihat apakah makhluk yang bukan manusia itu juga memiliki kemampuan-kemampuan untuk belajar dan menggunakan bahasa secara kreatif seperti manusia.

A. Sistem Komunikasi Burung

Bunyi-bunyi tiruan dari burung-burung (beo, kakatua) yang dikatakan "dapat berbicara" itu, tidak ada persamaannya sama sekali dengan bahasa manusia. Tetapi bunyi-bunyi dan "nyanyian-nyanyian" burung lain ada yang memiliki fungsi komunikatif, dan ini yang mirip dengan bahasa manusia, karena ada dialek-dialek dalam jenis (species) burung yang sama, dan juga karena ada tahap-tahap pemerolehan dalam nyanyian burung.

Dalam "bunyi burung" ada panggilan (*bird call*) dan nyanyian (*bird song*). Panggilan burung itu terdiri satu atau lebih nada pendek, yang isi/ pesannya sudah ditentukan dari lahir. Isi/ pesan ini ada hubungannya dengan unsure-unsur seperti bahaya, makanan, bersarang, dan berkelompok. Panggilan burung itu ada maknanya, jadi boleh dikatakan sudah merupakan suatu bentuk komunikasi yang agak maju. Akan tetapi, makna-makna ini merupakan respons-respons pada rangsangan yang terbatas pada sekarang dan di sini. Tidak ada panggilan ataupun bahasa burung yang menunjukkan kreativitas seperti bahasa manusia.

Nyanyian-nyanyian burung lebih panjang daripada panggilan-panggilan, dan memiliki pola-pola nada yang lebih kompleks daripada panggilan. Nyanyian itu digunakan untuk 2 tujuan, yakni: untuk menandai penguasaan satu "daerah kekuasaan burung" dan untuk menarik perhatian jenis kelamin lain, untuk tujuan biologis. Ada beberapa jenis yang menggunakan nyanyian yang sama untuk tujuan keduanya tersebut di atas, dan ada pula yang menggunakan nyanyian-nyanyian yang berlainan coraknya untuk mengungkapkan tujuan-tujuan. Meskipun nyanyian burung itu tampaknya kompleks, tetapi tidak ada bukti-bukti

bahwa ada struktur dalam (internal structure) dalam sistem komunikasinya itu. Nyanyian burung itu tidak dapat diuraikan dalam bagian-bagian yang bermakna seperti bahasa manusia, yang diuraikan dalam frase, kata, dan morfem. Sering juga kerumitan nyanyian burung itu ternyata tidak ada sangkut-pautnya dengan isi/ pesan yang disampaikan. Dalam suatu penelitian yang diadakan dalam tahun 1962 di Eropa oleh para ahli yang meneliti sistem komunikasi burung yang bernama "robin", terungkap bahwa burung robin yang bersaing hanya menaruh perhatian pada pergantian antara nada-nada yang tinggi dan yang rendah. Isi/ pesan yang diungkapkan berkisar antara bagaimana "perasaan" burung itu mengenai "benda miliknya", dan apakah ia bersedia untuk membelanya agar ia dapat mulai suatu "keluarga" di daerah itu. Jadi, variasi-variasi yang ada pada nyanyian burung itu hanya untuk mengungkapkan berbagai intensitas perasaan burung itu saja. Burung robin memang mempunyai daya kreatif dalam kemampuannya untuk melagukan pesan yang sama dalam variasi yang bermacam-macam, tetapi ia tidak memiliki daya kreatif dalam penggunaan unit-unit sistem bunyi untuk mengungkapkan berbagai bunyi ujaran yang mempunyai makna-makna yang berlainan; suatu ciri yang khas dan yang hanya dimiliki oleh bahasa manusia.

Suatu hal yang patut disebut di sini ialah bahwa burung-burung dari jenis yang sama, tetapi yang bermukim di daerah yang berlainan, dapat mengungkapkan pesan yang sama dengan menggunakan bunyi panggilan yang berlainan. Hal lain yang menarik ialah bahwa seekor burung yang masih muda sudah memiliki "versi dasar" nyanyian burung sejenisnya, segera sesudah ia menetas. Ini bukti nyata bahwa panggilan dan nyanyian burung itu dibawa sejak lahir. Akan tetapi, burung-burung yang sudah dewasa akan memperoleh variasi-variasi yang boleh dikatakan sama dengan "dialekdialek", tergantung pada daerah di mana burung-burung itu bermukim. Ini membuktikan bahwa sekurang-kurangnya sebagian dari pola nyanyian itu dipelajari dan beberapa komponennya adalah pembawaan dari lahir.

Pada umumnya, seekor burung tidak perlu mendengar nyanyian atau panggilan burung lain dari jenis yang sama untuk mampu mengeluarkan bunyi

atau nyanyian yang sama. Di samping itu, ada juga jenis burung yang "belajar" nyanyian dengan menirukan bunyi burung jenis lain, termasuk juga bunyi ujar manusia di sekelilingnya. Ini dapat terjadi kalau burung itu dikurung oleh manusia untuk dijadikan binatang peliharaan. Dari sudut pandangan penelitian bahasa manusia, hubungan antara aspek-aspek mana yang dibawa sejak lahir dan mana yang dipelajari, nyanyian burung itu sangat menarik. Rupanya, seperti dikatakan di atas, sifat dasar suatu nyanyian ditentukan oleh biologi, tetapi detail-detail seterusnya itu dipelajari. Ini sama dengan pendirian banyak ahli linguistik (seperti Chomsky) bahwa sifat dasar bahasa manusia dibawa sejak lahir, sedang detail-detail bahasa selanjutnya dipelajari.

Ciri-ciri yang ditentukan oleh unsur-unsur yang dibawa sejak lahir itu berdasarkan pada apa yang disebut kesemestaan bahasa. Sama atau mirip dengan kesemestaan ini, dapat dipastikan bahwa bahasa burung juga memiliki aspek-aspek dasar yang sama untuk semua burung (meskipun aspek-aspek ini bervariasi). Tetapi, bahasa itu berlainan dengan bahasa manusia yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang tidak terbilang jumlahnya, karena ada unsur kreativitas yang besar; dalam bahasa burung jumlah pesan yang dapat disampaikan terbatas sekali jumlahnya.

B. Sistem Komunikasi Lebah

Lebah madu memiliki suatu sistem komunikasi yang sangat unik. Sistem komunikasi ini memungkinkan seekor lebah pekerja (pencari makanan) kembali ke sarangnya dan memberitahu lebah-lebah lainnya di mana ada sumber makanan. Ini dikerjakannya dengan melakukan tarian lebah pada dinding sarangnya untuk menyampaikan pesan mengenai tempat serta mutu sumber makanan itu. Fromkin & Rodman⁴⁰ melaporkan sistem komunikasi lebah dari Italia, yang rupanya tidak seratus persen sama dengan sistem komunikasi lebah dari daerah-daerah lainnya.

⁴⁰ Victoria Fromkin & Robert Rodman, *An Introduction to Language*. NY: Holt, Rinehart & Winston, 350-352

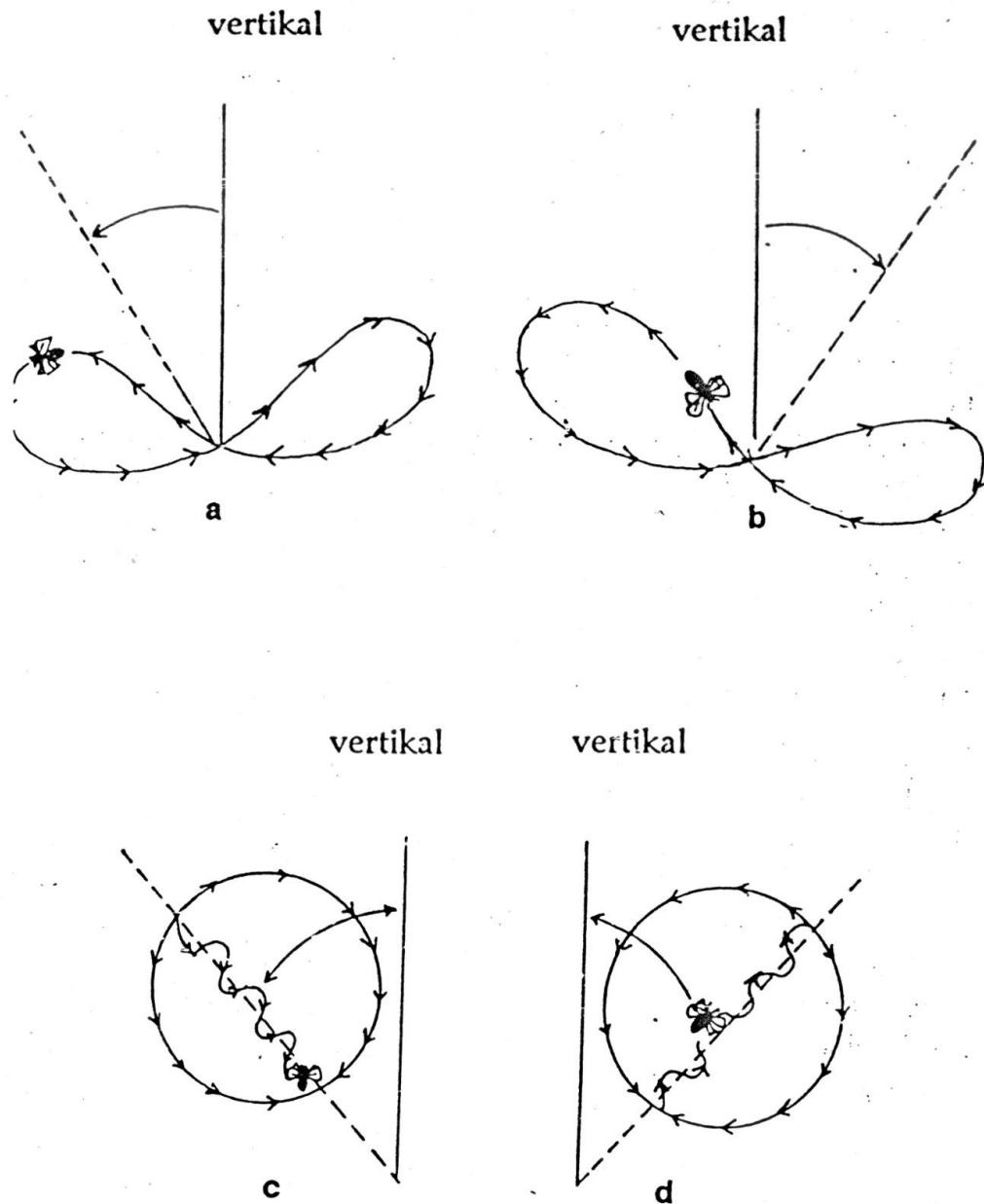
Tetapi, walaupun mungkin ada variasi-variasi, tetapi itu tidak mengganggu pengertian makna tari lebah secara umum.

Tarian lebah Italia ini mempunyai tiga buah pola, yakni: (1) membuat lingkaran, (2) membuat bentuk seperti sabit, dan (3) membuat gerakan-gerakan dengan ekornya. Faktor penentu dalam pemilihan pola mana yang dipakai adalah jarak antara sumber makanan dengan sarang lebah itu.

Tarian (1) menunjukkan bahwa lokasi makanan dekat sekali; yakni dalam jarak 20 kaki (613 cm). Hal ini ditunjukkan dengan membuat lingkaran. Mutu makanan ditunjukkan dengan jumlah pengulangan pola tarian lingkaran itu, serta semangat dalam melakukan tarian itu. Untuk pola (2) dan (3) mutu makanan ditunjukkan dengan cara yang sama.

Tarian (2) membentuk semacam sabit, dilakukan oleh lebah dengan membuat angka 8 pada dinding sarang, dan siku yang terbentuk oleh arah bentuk sabit dengan garis vertikal itulah yang menunjukkan siku tempat makanan ditinjau dari matahari. Jadi, tarian sabit itu memberi informasi sebagai berikut: jarak secara kira-kira, arah, dan mutu makanan. Lokasi makanan tidak begitu dekat, yakni 20-60 kaki (613 cm-1.839 cm).

Tarian (3) membuat gerakan-gerakan dengan ekor, ada banyak unsur dari tarian sabit, tetapi ada tambahan unsur yang penting, yakni: bahwa jumlah pengulangan pola tarian setiap menit menunjukkan kurang-lebih jarak lokasi makanan itu: makin lambat pengulangan pola tarian itu (yang dikerjakan dengan gerakan ekor ke kiri ke kanan), makin jauh jarak lokasi makanan dari sarang lebah. Lihat Gambar di bawah sebagai gambaran pola-pola tarian lebah, yang diambil dari Fromkin & Rodman.



Memang tarian lebah ini merupakan suatu sistem komunikasi yang efektif dan mampu untuk menyampaikan pesan-pesan yang banyak jumlahnya, tetapi pada dasarnya terbatas pada topik yang sama, yakni makanan. Kalau seekor lebah dipaksa untuk berjalan ke sumber makanan dan tidak terbang (dalam suatu eksperimen yang telah diadakan), lebah itu mampu kembali ke sarangnya, tetapi tidak mampu untuk menarik pesannya dengan baik, karena ia tidak dapat memperkirakan jarak sumber makanan dari sarangnya. Perbedaan yang mendasar antara bahasa lebah dan bahasa manusia ialah bahwa bahasa lebah ditentukan oleh

biologi seratus persen, dan dilakukan sebagai respons dari rangsangan dari luar, sedangkan bahasa manusia hanyalah sebagian dibawa lahir dan dilakukan sebagai hasil kreativitas yang tidak terbilang variasinya.

C. Sistem Komunikasi Ikan Lumba-lumba (Dolphins)

Banyak orang memberi julukan "kera laut" kepada lumba-lumba, karena ikan ini mempunyai otak yang boleh dikatakan seimbang ukurannya dengan badannya, sama seperti ukuran otak manusia. Di samping itu ikan lumba-lumba, seperti ikan hiu dan paus, adalah binatang menyusui. Permukaan otak lumba-lumba (cerebral cortex) sangat keriput seperti permukaan otak manusia. Akan tetapi, keriputnya ini disebabkan oleh tipisnya permukaan itu, dan sel-sel urat sarafnya lebih sedikit jumlahnya dibanding sel-sel urat saraf manusia.

Ciri-ciri di atas tadi adalah salah satu dari perbedaan-perbedaan antara keadaan biologi otak manusia dan ikan lumba-lumba. Ikan lumba-lumba memang menggunakan bunyi vokal untuk berkomunikasi. Bunyi ini seperti ceklekan (clicking sound). Hal yang menarik ialah bahwa bunyi-bunyi itu tidak digunakan untuk berkomunikasi dengan ikan lumba-lumba lainnya, tetapi untuk mengetahui dengan tepat lokasi objek-objek yang ada kemungkinan menghalangi perjalanannya di dalam laut. Bunyi itu bunyi deteksi sonar yang sama fungsinya dengan fungsi bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh beberapa jenis kelelawar. Di samping bunyi tersebut di atas, ikan lumba-lumba juga mengeluarkan bunyi-bunyi seperti bersiul dan berkuak (squawk). Menurut hasil analisis para ahli biologi laut, bunyi-bunyi ini ternyata berkaitan erat dengan situasi emosi ikan lumba-lumba itu. Umpamanya, bunyi siulan yang tinggi nadanya lalu turun merendah menunjukkan bahwa ikan itu minta tolong karena dalam keadaan gawat atau bahwa ia memanggil lawan jenisnya untuk keperluan biologis.

Bunyi-bunyi ikan lumba-lumba ini dapat berjalan dengan cepat dalam air sehingga dapat mencapai ikan lumba-lumba lainnya yang menangkapnya dengan segera. Sejumlah eksperimen telah dilakukan untuk mengetahui kemampuan komunikatif bunyi-bunyi ikan lumba-lumba itu. Dalam eksperimen-eksperimen yang melibatkan ikan-ikan lumbalumba dan juga ikan-ikan paus (whales), yang

ingin diketahui ialah apakah mereka itu berkomunikasi melalui bunyi-bunyi vokal dengan teman sejenisnya. Marilah kita mengikuti salah satu eksperimen itu.

Seekor ikan lumba-lumba jantan dan seekor yang betina dimasukkan ke dalam satu tangki besar yang khusus dibuat sedemikian rupa sehingga yang betina terus disinari oleh lampu sorot atau oleh lampu berkedip, sedang yang jantan tidak dapat melihat ikan lumba-lumba betina itu maupun lampu-lampunya. Kedua ikan lumba-lumba itu sudah terlatih sekali sebelum diadakan eksperimen ini. Kalau lampu yang berkedip dilihat oleh ikan betina, ia harus menekan tombol di sebelah kanannya dan "memberitahukan" ikan jantan dengan mengeluarkan bunyi vokal untuk juga menekan tombol di sebelah kirinya. Kalau keduanya melakukan tugasnya dengan baik, keduanya mendapat hadiah ikan. Oleh karena ikan lumba-lumba jantan tidak dapat melihat lampu-lampu ataupun ikan betina itu, teori para peneliti ialah bahwa ia harus mengandalkan bunyi-bunyi vokal lumba-lumba betina itu, yang diterimanya melalui jalur air. Mula-mula mereka memberi kesan bahwa mereka memang berkomunikasi lisan, tetapi ini ternyata hasil dari respons yang dibiasakan (*conditioned responses*). Hasil ini mirip dengan apa yang disebut "anjing-anjing Pavlov" yang sekarang dianggap suatu contoh yang klasik dalam penelitian ilmu psikologi yang beraliran Behaviorisme.

Dalam eksperimen yang dicobakan pada dua ekor ikan lumba-lumba itu ternyata bahwa yang betina tetap menekan tombol dan mengeluarkan bunyi-bunyi vokal meskipun ia melihat bahwa ikan jantannya juga diperlihatkan lampu berkedip itu, dan bahwa ikan jantan itu dikeluarkan dari tangki tersebut. Teranglah bahwa panggilan-panggilan ikan betina itu tidak berdasarkan keinginannya untuk berkomunikasi dengan ikan lumba-lumba jantan itu, tetapi karena ia dibiasakan untuk melakukan instruksi menekan tombol dan mengeluarkan bunyi-bunyi vokal karena mengharapkan ikan sebagai hadiah. Demikian pun ikan yang jantan itu sudah dibiasakan untuk mengasosiasikan tekanan tombol dengan isyarat tertentu yang diterimanya dari betina itu, karena ia mengharap hadiah ikan kalau tugas ini dikerjakan dengan baik. Jadi, teranglah sudah, bahwa bunyi-bunyi vokal maupun isyarat lain tidaklah digunakan ikan lumbalumba untuk "berkomunikasi" seperti halnya manusia.

D. Sistem Komunikasi Simpanse

Sudah banyak usaha dilakukan para ahli untuk mengetahui dengan pasti apakah simpanse-simpanse yang dibesarkan di antara manusia dan mendapat pelajaran bahasa seperti anakanak manusia itu mampu belajar bahasa manusia. Laporan-laporan mengenai usaha-usaha itupun sudah banyak, antara lain, simpanse yang bernama Gua yang dibesarkan bersama anak laki-laki suami-istri Kellogg (Gua memahami kira-kira 100 kata pada usia 16 bulan, tetapi tidak ada kemajuan lanjutan lagi); simpanse Viki yang dibesarkan suami-istri Hayes (yang sampai pada artikulasi beberapa kata dan memahami sejumlah kalimat pendek. Simpanse Sarah yang dibesarkan oleh David Premack (yang belajar bahasa tiruan yang terdiri dari simbol-simbol plastik dari berbagai warna dan bentuk. Sarah mampu memahami sejumlah kalimat yang agak rumit, menurut ukuran peneliti, tetapi Sarah pun tidak mampu menyusun kalimat secara kreatif seperti manusia. Dalam habitat alami mereka sendiri, simpanse berkomunikasi dengan menggunakan sistem tang termasuk tanda-tanda visual, dan melalui pendengaran, penciuman dan perabaan. Pesan-pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda itu berkaitan dengan keadaan lingkungan hewan itu atau keadaan afektifnya (umpamanya makanan, menguasai suatu daerah kekuasaan, tanda bahaya dan gairah biologis). Semua bunyin dan isyarat yang digunakan simpanse itu bersifat tidak bervariasi (stereotype) dan terbatas pada pesan-pesan yang disampaikan yang menunjuk pada situasisituasi pada waktu itu juga. Sistem komunikasi simpanse terjadi pada waktu itu juga dan di simpanse tidak mampu untuk mengungkapkan perasaan senang atau marah yang dialami pada waktu lampau atau pada waktu mendatang.⁴¹

⁴¹ Sri utami subyakto-Nababan, *Psikolinguistik Suatu Pengantar* (jakarta: PT Gramedia, 1992), 123.

Karakteristik Bahasa Arab

Setiap bahasa adalah komunikatif bagi para penuturnya. Dilihat dari sudut pandang ini, tidak ada bahasa, yang lebih unggul daripada bahasa yang lain. Maksudnya bahwa bahasa memiliki kesamarataan dalam statusnya, yaitu sebagai alat komunikasi. Setiap komunikasi tentu saja menuntut kesepahaman di antara pelaku komunikasi. Namun, pada sudut pandang yang lain, setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa yang lain. Karakteristik ini sekaligus sebagai kekuatan yang bahkan dalam hal tertentu tak ada tandingnya. Demikian pula bahasa Arab (BA) memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bahasa lain.

Karakteristik ini dipandangnya sebagai keunggulan bahasa Arab atas bahasa-bahasa lain di dunia. Karakteristik pokok bahasa Arab itu dapat dilihat dari segi: kaitan Mentalistik subyek-predikat, kehadiran individu, retorika paralel, keberadaan dinamika dan kekuatan. Selain aspek itu Nayif Ma'ruf⁴² menambahkan adanya keutamaan makna, kekayaan kosakata, integrasi dua kata, dan analogi. Penjelasannya akan diurutkan seperti berikut: kaitan subyek-predikat, kehadiran individu, retorika paralel, keutamaan makna, keberadaan i'rab, kekayaan kosakata, integrasi dua kata, analogi kata, dinamika dan kekuatan.

1. Kaitan mentalistik subyek-predikat

Sebuah kalimat deklaratif lengkap biasanya minimal terdiri atas saw kata pokok dan satu kata penjelas. Antara kata pokok dan kata penjelas harus ada hubungan yang logis sehingga dapat dicerna oleh pendengar atau pembaca. Pada umumnya kedua unsur itu dihubungkan oleh kata sarana secara pisik. Struktur kalimat deklaratif bahasa Arab tidak memerlukan adanya kata sarana yang menjelaskan hubungan antara subjek dan predikat. Ada ungkapan bahasa Arab:

وحدة الأمة العربية وحدة /al-ummah al-'arabiyah wahidah menetapkan pengertian bahwa, bangsa Arab itu saw. Hubungan antara bangsa Arab dan satu bersifat

⁴² Nâyif Mahmûd Ma'rûf, *Khashâisul al-Lughah al-Arabiyyah wa Thuruqu Tadrîsîhâ* (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1985), 43-47.

mentalistik belaka dan tidak memerlukan kata sarana penghubung untuk menjelaskan kaitan itu. Adanya hubungan yang jelas ini melekat dalam benak penutur bahasa Arab.

Dengan ungkapan lain, bahasa Arab senantiasa memiliki asumsi bahwa keberadaan gagasan di dalam benak lebih penting dan lebih benar daripada kehadiran gagasan itu dalam dunia nyata. Struktur dan bentuk kalimat bahasa Arab menetapkan bahwa hakikat sesuatu itu mendahului keberadaannya. Maksudnya ialah gagasan itu lebih dahulu ada dari segi urutan, bukan dari segi waktu atau keberadaannya di suatu tempat.

Konsep demikian diperkuat oleh pandangan Yahya bin Hamzah al-Yamani, penulis buku al-Tharaz. Dia menegaskan bahwa pada hakikatnya pemakaian kata semata-mata untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam benak manusia, bukan untuk mengungkapkan hal-hal yang maujud di dunia nyata. Sebagai contoh, jika seseorang melihat suatu sosok dari jauh, lalu dia mengira bahwa sosok itu berupa batu, maka dia akan menamainya sebagai "batu". Tatkala sesuatu itu semakin jelas keberadaannya sebagai burung, bukan batu, dia menamainya sebagai "burung". Jika sosok itu semakin jelas lagi sebagai manusia, dia menamainya "manusia". Dengan demikian, nama-nama (kata-kata) itu akan berubah-ubah selaras dengan perubahan pemahaman pikiran manusia. Pemakaian kata-kata atau tuturan dilakukan berdasarkan apa yang terjadi dalam pikiran manusia. Karena itu, kata-kata akan berubah selaras dengan perubahan pikiran.

Menurut pandangan di atas, sesuatu tidak akan terwujud di dunia nyata selama manusia tidak memikirkan dan menggambarkannya. Karena itu, sesuatu yang tidak dipikirkan mustahil ada dalam kenyataan. Namun ada beberapa ide atau pikiran yang mustahil terwujud dalam kenyataan, misalnya gagasan tentang adanya Tuhan. Meskipun ide tentang Tuhan ada dalam pikiran, manusia mustahil mewujudkannya dalam dunia lahiriah. Demikianlah Islam memandang hal ini.

Sementara itu bahasa lain, misalnya bahasa Inggris, memerlukan kehadiran kata penghubung antara subjek dan predikat. Kata penghubung tersebut disebut kopula yang salah satunya *to be*. *To be* dalam bahasa Inggris memiliki tiga bentuk, yaitu *is*, *are*, dan *am* dengan peruntukan subyek yang berbeda. Demikian

juga dalam perkembangan bahasa Indonesia akhir-akhir ini terdapat tuntutan kehadiran kopula adalah untuk menghubungkan antara subjek dan predikat, meskipun pemakaiannya sangat terbatas.

Itulah salah satu keistimewaan bahasa Arab yang sekaligus menuntut kejelian dalam memahaminya, terutama kalimat yang antara subjek dan predikat diselingi dengan keterangan yang cukup panjang yang terdiri atas beberapa klausa.

2. Kehadiran Individu

Dalam bahasa Arab tidak ada kata kerja yang terlepas dari individu. Individu tersebut tampil pada kata ganti dan berbagai bentuk verba secara mentalistik melalui berbagai struktur kata dan kalimat. Kehadirannya tidak memerlukan sarana eksternal berupa kata atau tanda baca. Individu itu melekat dengan verba dalam stukturanya yang asli.

Pada kata أَقْرَأُ / *aqra'u* misalnya, tercermin kehadiran aku, pada kata تَقْرَأُ / *taqra'u* tercermin kehadiran kamu (lk), dan pada kata يَقْرَأُ / *yaqra'u* tercermin kehadiran dia (lk) sebagai individu.

Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang membutuhkan kata secara utuh untuk menghadirkan seseorang. Dalam bahasa Indonesia ketiga contoh di atas tampil dalam bentuk aku membaca, kamu membaca, dan dia membaca. Hubungan antara aku dan membaca takkan terlihat kecuali dengan mengeksplisitkan aku sebagai kata ganti pertama tunggal. Demikian juga antara kamu dan membaca, dan dia dan membaca.

Yang menjadi titik tekan kehadiran individu di dalam kata atau tuturan sebetulnya bukanlah keberadaan sosok tubuhnya, tetapi kehadiran kepribadian dan pikirannya. Kehadiran pemikiran orang itulah yang penting. Allah SWT beriman:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ...

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, (Q.S. Al-Baqarah/2: 177).

Penggalan ayat ini merupakan pengarahan bagi orang-orang beriman dalam menjalankan agama, yaitu hendaknya mereka memprioritaskan keberadaan pikiran yang tercermin dalam keimanan dengan hati serta hal-hal yang merupakan implikasi dari keimanan itu. Jadi, yang dipentingkan dalam beragama adalah gagasan, pikiran, dan keimanan yang ada dalam hati, lain keimanan ini dibuktikan dalam penampilan lahiriah melalui aneka perilaku jasmaniah, yang disebut dengan amal.

Demikianlah, karakteristik struktur bahasa Arab mementingkan pikiran supaya menempuh jalan alamiah dalam meraih pengetahuan. Maksudnya, struktur bahasa Arab mendorong manusia agar melakukan perpindahan dari apa yang nyata dan tampak kepada apa yang samar dan tersembunyi. Logika berpikir dalam bahasa Arab adalah logika yang senantiasa beranjak dari bawah ke atas, dari darat ke angkasa, dari lahir ke batin.

3. Paralelisme Retorika

Dengan memperhatikan temuan-temuan pakar antropologi budaya, **Kaplan**⁴³ mengingatkan bahwa tindakan dan obyek tertentu tampak sangat berbeda bila dilihat dari budaya yang berbeda pula, tergantung pada nilai-nilai yang melekat padanya.

Menyangkut masalah retorika yang sifatnya tidak semesta atau sangat terikat oleh budaya ini, Kaplan menengarai bahwa ada empat tipe utama retorika yang berlaku diantara budaya-budaya yang ada di planet bumi ini. Yang **pertama** ialah retorika *Anglo-Saxon* yang berkembang dari cara berfikir Plato-Aristotalian, yang kemudian dianut oleh para pemikir dari dunia barat sejak Zaman Yunani Kuno, abad pertengahan, Romawi, Renaissance, sampai sekarang. Retorika model Anglo-Saxon ini bersifat linier. Dalam wujud satuan wacana terkecil, yaitu paragraf, sifat linier ini tercermin pada cara organisasi pengembangan gagasan.

⁴³ ¹¹Sebagaimana dikutip Abdul Wahab dalam [Robert B. Kaplan, "Cultural Thought Patterns in Intercultural Education" Dalam Kenneth Croft, ed., *Reading on English as a Second Language* (Cambridge, Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc, 1980), 406.] *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Surabaya: Airlangga University Press, 1991), 39

Paragraf mode Anglo-Saxon ini biasanya dimulai dengan suatu pernyataan umum dalam suatu kalimat topik, kemudian gagasan pengontrol dalam kalimat topik ini diimbangkan dengan pemberian contoh, ilustrasi peristiwa, dukungan “*authority*” data statistik atau campuran sebagian atau seluruh model mendukung dari empat cara yang ada ini. Sifat linier pada retorika jenis ini pada satuan terkecil saja bergerak dari arah yang berlawanan, yaitu dimulai dari contoh-contoh khusus, ilustrasi kejadian, statistik, kutipan atau gabungan dari semuanya, kemudian, kemudian dibuat kesimpulannya. Arah manapun yang akan diambil oleh penulis tidak menjadi masalah, yang penting sifat linier ini tetap dipertahankan. Sifat linier ini tidak hanya terbatas pada satuan terkecil dari suatu retorika. Dalam wujud satuan yang lebih besar, yaitu seluruh komposisi, sifat linier ini tercermin pada pernyataan tesis yang biasanya terdapat pada bagian awal suatu komposisi, kemudian diikuti oleh verifikasinya dengan penjelasan yang lebih rinci pada paragraf-paragraf penunjang. Sifat linier pada komposisi yang merupakan satuan yang lebih besar dari paragraf itu dipertahankan dengan gerak dari yang umum ke arah yang khusus atau sebaliknya.

Tipe yang **kedua** menurut Kaplan adalah tipe retorika yang umumnya terdapat pada bangsa-bangsa Asia, termasuk retorika dalam budaya Indonesia. Tipe retorika model Asia ini diwarnai oleh cara penyampaian maksud yang tidak langsung. Dengan kata lain, retorika model Asia melihat masalah inti dari beberapa sisi secara tidak langsung.

Tipe yang **ketiga** ialah retorika model Franco-Italiano, termasuk Spanyol. Dalam model ini banyak sekali penyimpangan dengan pemakaian kata-kata boros atau kata-kata yang berbunga-bunga yang terkadang tidak menyentuh makna intinya. Model ini terkadang kedengarannya puitis, tetapi makna intinya terbelokkan.

Tipe yang **keempat** adalah retorika model Semitik, yang umumnya berkembang dari budaya Arab-Persia. Retorika model Arab-Persia ini sangat diwarnai oleh adanya penggunaan paralelisme yang derajat penggunaannya berlebihan. Karena adanya paralelisme yang derajat penggunaannya sangat tinggi itu, dalam retorika model Arab-Persia itu terdapat warna yang sangat

menyolok, yaitu berlebihannya penggunaan kata-kata koordinator *dan* dan *tetapi*, baik dalam satuan retorika terkecil maupun dalam satuan retorika yang lebih besar lagi. Dengan kata lain, pada retorika model Semitik ini jumlah kalimat majemuk setara jauh lebih besar dari jumlah kalimat kompleks yang bertingkat.

Dengan tipe semitik inilah bahasa al-Qur'an diturunkan. Sehingga pendekatan dalam analisa bahasa al-Qur'an tidaklah berdiri sendiri lepas dari analisa bahasa dan sastra Arab.

Paralelisme bahasa Arab tampak dalam pemakaian kata sarana penghubung antarkata, antarfrase, antarklausa, antarkalimat, dan antarpagraf. Kita sering mengalami kesulitan dalam mentransfer teks berbahasa Arab -karena nasnya "menumpuk" dan bertemali sehingga sulit menentukan akhir kalimat. Gejala ini banyak ditemukan pada buku-buku klasik yang juga dikenal dengan "kitab kuning".

Dalam menghadapi masalah tersebut, penerjemahan huruf wawu sebagai kata sarana penghubung dapat dilakukan dengan memakai tanda koma (,), bukan dengan memakai kata sarana dan kecuali pada rincian yang terakhir. Dengan demikian, pemadanan tidak selalu dilakukan dengan simbol tertulis, tetapi dapat pula dengan tanda baca.

4. Keutamaan makna

Makna adalah aspek terdalam yang ada dalam bahasa. Makna inilah sebetulnya yang menjadi acuan setiap pembicaraan. Apapun kata atau kalimat yang diungkapkan intinya adalah penutur atau penulis dapat memberikan makna secara utuh, dan pendengar atau pembaca dapat menangkap makna ini secara utuh pula.

Bahasa Arab sangat mementingkan unsur makna. Walaupun bahasa Arab itu mementingkan tuturan, kepentingannya itu sebatas untuk mengungkapkan makna agar dipahami oleh pendengar atau pembaca sehingga menimbulkan dampak psikologis yang mendorongnya untuk bertindak jika orang Arab membaguskan tuturan, memperindah ungkapan, dan menghiasinya dengan aneka sarana, hal ini semata-mata untuk mementingkan makna. Karena itu dalam tradisi

akademis mereka dikenal ungkapan, tuturan merupakan pelayan makna; majikan lebih mulia daripada pelayan. Artinya, makna lebih penting daripada tuturan.

Karena bahasa Arab sangat mengutamakan makna, implikasinya ialah banyaknya bentuk, struktur, dan pola untuk menunjukkan makna, sifat, dan keadaan.

Pola فعلان /fa'lan (men-sukun-kan huruf 'ain), misalnya, mengindikasikan pada gerakan dan kekacauan seperti tercermin pada kata حيجان /haijan (gejolak). Keberadaan sifat, kualitas, dan kuantitasnya itu tidak memerlukan kehadiran kata sarana yang eksplisit, tetapi cukup dengan perubahan struktural secara intern.

Contoh lain pada pola فَعَّل /fa'la (men-tasydid-kan huruf 'ain), antara lain mengindikasikan pada perulangan yang intensif, seperti kata حَرَّكَ /harraka. Dalam bahasa Indonesia, makna ini hanya dapat diungkapkan, di antaranya, dengan pemakaian kata Wang sehingga padanannya ialah menggerak-gerakkan.

Tidak hanya itu, di dalam bahasa Arab letak sebagian huruf dalam sebagian struktur kata, juga berefek pada makna. Ibnu Jinni memaparkan, jika huruf ت /ta' misalnya, terletak pada urutan kedua dalam struktur kata, maka kata itu mengisyaratkan makna putus atau terpisah, seperti pada kalimat berikut:

بتّ الحبل / *batta al-habl*

بتر العضو / *batara al-'adhw*

بتل الرجل شيئاً / *battala al-rajul syai-an*

Yang pertama berarti tali terputus, yang kedua berarti anggota badan terlepas, dan yang ketiga berarti seseorang memotong sesuatu.

Jika huruf غ /ghain terletak di awal struktur kata, maka kata itu mengisyaratkan makna tertutup, gelap, dan samar, seperti pada kalimat berikut:

غبت الشمس / *ghabat al-syamsu*

غاص في الماء / *ghasha fi al-mâi*

غمض الكلام /ghamadha al-kalâmu

Yang pertama berarti matahari terbenam, yang kedua berarti menyelam dalam air, dan yang ketiga berarti pembicaraan samar maknanya.

Jika huruf ن /nun terletak di awal struktur kata, maka kata itu mengisyaratkan makna tampak dan jelas, seperti pada kalimat berikut:

نفح الطيب /nafaha al-thayyibu

نفث الرجل /nafatsa al-rajulu

نبت الحبّ /nabata al-habbu

Yang pertama berarti wewangian tersebar, yang kedua berarti orang meludah, dan yang ketiga berarti biji tumbuh. Masih banyak lagi contoh lainnya. Semuanya menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki keistimewaan dalam makna sampai kepada unsur terkecil sekalipun.

5. Keberadaan I'rab

Di antara keistimewaan bahasa Arab lainnya ialah keberadaan i'rab, I'rab, secara lughawi berarti menerangkan dan menjelaskan. Sedangkan secara cara istilah berarti berubahnya harakat akhir kata karena perubahan kedudukannya dalam kalimat. Keberadaan dalam bahasa Arab sangat urgen, karena perubahan harakat akhir merupakan tanda adanya perubahan kedudukan, dan adanya perubahan kedudukan berarti adanya perubahan makna. Tatkala bahasa Arab merupakan bahasa yang jelas dan terang, kehadiran i'rab menunjang kejelasan tersebut. I'rab inilah yang menjelaskan hubungan antarkata pada suatu kalimat dan susunan kalimat dalam kondisi yang variatif. Bahasa yang tidak mengenal i'rab hanya mengandalkan pada isyarat-isyarat linguistik dan gabungan kata atau hubungan antara frase dan klausa.

I'rab adalah tanda Baca yang diwujudkan dalam bentuk fathah (penanda bunyi a), kasrah (penanda bunyi i), dhammah (penanda bunyi u), dan sukun (penanda huruf mati). Dengan tanda inilah setiap fungsi sintaktis di dalam sebuah

kalimat menjadi jelas. Pembaca akan dengan mudah membedakan subjek, predikat, dan obyek.

Suatu hari Abu al-Aswad al-Dauli mendengar seseorang membaca Alquran seperti berikut ini:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ
(innallaha bari'um minal musyrikin wa rasulih)

yaitu dengan meng-kasrah-kan huruf lam pada *ورسوله* (*wa rasûlihi*). Padahal seharusnya dengan men-dhamah-kannya (*wa rasûluhu*). Lalu al-Dauli berkomentar: tidaklah mungkin Allah terlepas dari Rasul-Nya. Komentar ini berarti bahwa jika *lam* pada kata tersebut dibaca kasrah, maka akan berarti Allah terlepas dari orang-orang musyrik dan Rasul-Nya. Sedangkan jika dibaca *dhammah*, maka akan berarti Allah dan Rasul-Nya terlepas dari orang-orang musyrik. Atas dasar ini, Alquran pun diberi i'rab.

Kasus itu menunjukkan bahwa betapa dalam bahasa Arab sangat menentukan makna. Akan terjadi penyimpangan makna yang sangat jauh jika salah dalam i'rab.

6. Kekayaan kosakata

Kosakata adalah satuan terkecil yang ikut menentukan kekuatan bahasa. Setiap bahasa memiliki kekayaan kosakata yang tentu saja tidak sama. Bahasa Arab menurut penelitian para ahli dikenal kaya akan kosakata, terutama pada konsep-konsep yang berkenaan dengan kebudayaan dan kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk melihat kekayaan kosakata dalam bahasa Arab bisa dilihat pada kata tentang konsep haus, misalnya, yang erat kaitannya dengan kondisi alam orang Arab. Kata ini memiliki sejumlah kosa kata yang menggambarkan derajat kehausan seseorang. Penjelasan sebagai berikut:

Jika seseorang ingin minum, maka keinginannya itu cukup diungkapkan dengan العطش /al-‘athasy.

Jika العطش menguat, maka diungkapkan dengan الظماء /al-zhama.

Jika الظماء menguat lagi, maka diungkapkan dengan الصدى /al-shada

Jika الصدى lebih kuat lagi, maka diungkapkan dengan الآوام /al-awam.

Jika الآوام lebih dahsyat lagi, maka diungkapkan dengan الحيم /al-hiyam.

Kata yang terakhir ini menggambarkan rasa haus yang luar biasa sehingga identik dengan datangnya kematian.

Dalam bahasa. Indonesia, khususnya, derajat kualitas semacam itu biasanya diungkapkan dengan kata sarana yang menunjukkan perbandingan, misalnya kata lebih, amat, sangat, dan lain-lain, bukan dengan satu kata seperti dalam bahasa Arab.

Kekayaan makna bahasa Arab tidak terbatas pada kata, tetapi termasuk kekayaan makna huruf. Sebuah huruf memiliki banyak makna dan maksud serta fungsi. Huruf lam, misalnya, memiliki 10 makna: menguatkan pernyataan, kata sarana untuk meminta tolong, menyatakan milik, menyatakan sebab, menyatakan waktu, untuk mengkhususkan, memerintahkan, sebagai jawaban, untuk menyatakan akibat, dan untuk meminta orang lain melakukan suatu perbuatan.

Setidaknya ada empat media yang sangat berperan memperkaya kosakata bahasa Arab, yaitu taraduf, isytirak, tadhadh, dan isytiqaq. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Taraduf (sinonim)

Taraduf atau sinonim adalah beragam kata dalam satu makna. Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat kaya akan kata sinonim. Sehingga Ibnu Fans⁴⁴ mengatakan bahwa salah satu kekuatan bahasa Arab terletak pada adanya

⁴⁴ Imam Badî Ya’qûb, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah wa Khashâishuhâ* (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah al-Islâmiyyah, 1982), 173-174.

sinonim. Katanya selain bahasa Arab tak ada lagi bahasa yang sanggup mengungkapkan satu makna dengan beragam kata. Selanjutnya Ya'qub mencatat di dalam bahasa Arab bahwa kata الميف (pedang) memiliki lebih dari 1000 nama, الأسد (singa) memiliki 500 nama, الثعبان (ular) memiliki 200 nama, النهل (madu) lebih dari 80 nama, dan masih banyak lagi yang lainnya.

b. Isytirak (homonim)

Isytirak atau homonim adalah beragam makna yang mengacu pada satu kata. Atau satu kata yang menunjukkan pada makna banyak. Ragam makna ini tentu diungkapkan lewat kata-kata tertentu, sehingga melahirkan banyak kosakata. Ya'qub⁴⁵ menyebutkan bahwa kata الحوب saja, melahirkan lebih dari 30 makna, antara lain: الإثم (dosa), البنت (saudara perempuan), البنت (anak perempuan), الحاجة (kebutuhan), المسكنة (kehinaan), الهلاك (kebinasaan), الحزن (kesedihan), الضرب (pukulan), الجمال الضخم (unta gernuk),

رقة فؤاد الأم (kelembutan hati ibu), dan lain-lain. Kata الخال juga melahirkan banyak makna, antara lain اخو الأم (saudara laki-laki ibu), الشاممة في الوجه (tahi lalat di muka), السحاب (awan mendung), البعير الضخم (unta gemuk), الأكمة الصغيرة (bukit kecil), dan lain-lain.

c. Tadhadh (antitesis-polisemi)

Tadhadh di dalam istilah linguistik disebut antithetical polisemy⁴⁶ yaitu suatu kata yang menunjukkan makna tertentu sekaligus kebalikannya. Jadi pada

⁴⁵ Ya'qûb, *Fiqh al-Lughah*, 178.

⁴⁶ Ramzî Muniîr Ba'labakkî, *Mu'jam al-Mushthalahât al-'Arabiyyah* (Beirut: Dâr al-Ilmi al-Malâ'yîn, 1990), 49.

dasarnya tadhfidh adalah bagian dari isytirak, hanya saja makna di dalam tadhadh adalah dua berlawanan. Kata / *al-basl.* misalnya, mengandung makna (halal) atau (haram), /*al-arz* mengandung makna (kuat) atau (lemah), /*al hamim* mengandung makna (air panas) atau (air dingin), / *al-maula* mengandung makna (hamba sahaya) atau (tuan/ majikan), / *al-rass* mengandung makna (perbaikan) atau (kerusakan), /*al-ra'ib* mengandung makna (pemberani) atau (pengecut), mengandung arti (putih) atau (hitam), dan lain-lain.

c. *Isytiqaq*

Isytiqaq adalah dapat diartikan sebagai pengambilan suatu kata dari kata yang lain dengan menjaga kesesuaian makna. Dalam definisi lain bisa dikatakan merubah bentuk suatu kata ke dalam bentuk lain dengan menjaga keserasian makna antara keduanya.

Muhammad Qaddur⁴⁷ membagi isytiqaq ke dalam empat kategori, yaitu isytiqaq shagîr (kecil), isytiqaq kabîr (besar), isytiqaq akbar (lebih besar) atau ibdal, dan naht.

1). *Isytiqâq shagîr* terjadi jika antara kata asli dengan kata yang dirubah memiliki kesepadanan makna dan kesamaan akar kata dan susunannya. Misalnya perubahan dari فعل ماض (kata kerja lampau) ke فعل مضارع (kata kerja sekarang/ akan datang), lalu ke فعل امر (kata kerja perintah), lalu ke اسم فاعل (pelaku pekerjaan) ke اسم مفعول (yang dikenai pekerjaan). Contoh ini terlihat pada kata-kata berikut:

فتح	/fataha	(telah membuka)
يفتح	/yaftahu	(sedang/ akan membuka)

⁴⁷ Ahmad Muhammad Qadur, *Madkhal ila Fiqh al-Lughah al-Arabiyah* (Beirut: Dar El-Fikr, 1993), 139.

افتح	/iftah	(bukalah)
فاتح	/fatih	(pembuka)
مفتوح	/maftuh	(yang dibuka)

Jika diperhatikan, lima kata tersebut memiliki kesamaan makna dasar, yaitu buka, tetapi selanjutnya beradaptasi sesuai dengan bentukan kata yang bersangkutan. Sedangkan susunan huruf yang menjadi akar katanya adalah huruf fa – ta – ha .

- 2). *Isytiqâq kabîr* terjadi jika antara dua kata terdapat kesepadanan makna dan kesamaan akar kata yang susunannya berbeda. Misalnya kata-kata sebagai berikut:

زذب	/jadzaba	dengan	جذب	/jabadza
حمد	/hamada	dengan	مدح	/madaha
اضمحل	/idhmahalla	dengan	امضحل	/imdhahalla

Jika dilihat, dua kata pada masing-masing baris hurufnya sama, tapi susunannya tidak sama. Walaupun demikian makna keduanya sama. Dua kata pada contoh pertama berarti menarik, pada contoh kedua berarti memuji, dan pada contoh ketiga berarti hilang atau lenyap.

- 3). *Isytiqâq akbar/ ibdal* terjadi jika pada salah satu dari dua kata terdapat bunyi huruf yang berdekatan atau huruf yang berbeda dengan makhraj yang sama, atau sifat yang lama namun memiliki kesamaan. Misalnya kata-kata sebagai berikut:

نعق	/naaqa	dengan	نهق	/nahaqa
طن	/thanna	dengan	دن	/danna
الضراط	/al-shirath	dengan	السرائط	/al-sirath

Pada contoh pertama terdapat huruf 'ain dengan ha' yang memiliki kesamaan sumber bunyi. Dua kata itu memiliki makna yang sama. Kata pertama berarti berteriak atau menggaok (suara burung gagak), dan kata yang kedua berarti bersuara.

Jika huruf tengahnya (ha) di-suktin-kan maka akan berarti sejenis burung yang suaranya nyaring.

Pada contoh yang kedua terdapat huruf tha' dan dal yang memiliki kesamaan sumber bunyi. Dua kata itu memiliki makna yang sama. Kata pertama berarti berdengung atau bersenandung (orang), dan kata yang kedua berarti berbunyi (lonceng), berdengung, atau berdesing.

Sedangkan pada contoh ketiga terdapat huruf shad dan yang memiliki kesamaan sumber bunyi. Dua kata itu memiliki makna yang sama. Baik kata pertama maupun kedua secara umum berarti jalan.

- 4). **Naht** adalah sejenis derivasi kalimat, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang membentuk kata baru yang mencerminkan singkatan sekumpulan kata baik berupa kata benda, kata kerja, preposisi, atau gabungan. Kumpulan kata-kata memiliki kaitan makna yang saling menguatkan walaupun tak ada hubungan morfologis jika dimaknai secara terpisah, namun masih mungkin dihubungkan secara filosofis. Contohnya sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ / *al-basmalah* merupakan singkatan dari البِسْمَلَة

الْحَمْدُ لِلّٰهِ / *al-hamdalah* merupakan singkatan dari الحمد لله

الصَّهِيْلُ وَ الصَّلٰقُ / *al-shahshalig* merupakan singkatan dari الصهیل و الصلّٰق

بَعْثٌ وَ اَثَارٌ / *ba'tsara* merupakan singkatan dari بعث و اثار

أَدَامَ اللّٰهُ عَزَكَ / *dam'aza* merupakan singkatan dari أدام الله عزك

عن وما /*amma* merupakan singkatan dari

7. Integrasi dua kata

Yang dimaksud integrasi dua kata di sini adalah dua kata yang memiliki makna berbeda, lalu diungkapkan dalam bentuk kata yang menunjukkan dua (mutsanna) secara morfologis dan sudah menjadi istilah baku dalam bahasa Arab. Dengan demikian integrasi di sini tidak berarti menggabungkan dua kata menjadi satu makna. Dalam prakteknya, ungkapan istilah yang mewadahi dua makna ini terbagi ke dalam dua bagian.

Yang pertama ungkapan istilah diambil dari salah satu dari dua kata yang berintegrasi, misalnya:

- 1) الأبوان /al-abawan artinya ayah dan ibu
- 2) القمران /al-qamaran artinya mata hari dan bulan
- 3) العمران /al-'umaran artinya Abu Bakar dan Umar bin Khatab r.a.

Yang kedua ungkapan istilah diambil dari kata lain yang kelihatannya tidak identik dengan dua kata yang berintegrasi, misalnya:

- 1) الثقلان /al-tsaqalan artinya jin dan manusia
- 2) الجديدان /al-jadidan artinya siang dan malam

Perlu ditegaskan di sini, aspek ini tidak sama dengan tadhadh (antitesis-polisemi) seperti yang telah dijelaskan di atas. Tadhadh secara morfologis menunjukkan kata tunggal, namun mengandung satu makna sekaligus lawannya.

Aspek integrasi dua kata merupakan keistimewaan dan hanya ada dalam bahasa Arab.⁴⁸ Memahami aspek ini tentu saja berkaitan dengan pemahaman sosiokultural bahasa Arab dan tidak bisa dirumuskan dengan pola baku. Kita hanya bisa memperolehnya dengan cara (menerima dari pemilik bahasa ini) baik dengan memperbanyak penelaahan buku-buku maupun mendengarkan langsung dari penutur asli.

⁴⁸ Ma'rûf, *Khashâisul al-Lughah al-Arabiyyah*, 46.

8. Qiyas (analogi kata)

Secara umum qiyas atau analogi kata berarti membentuk kata tertentu berdasarkan pola tertentu (*wazn*). Analogi kata biasanya memang ada pada setiap bahasa. Namun bahasa Arab memiliki sistem analogi yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Dalam sistem morfologi bahasa Arab dikenal istilah *tashrif*, yaitu perubahan bentuk kata tertentu ke dalam bentuk-bentuk lain berdasarkan pola-pola yang sudah baku. Proses analogi inilah yang dikenal dengan istilah tashrif. Pola-pola itu memiliki anti dan memang diperuntukkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Keragaman pola analogi dalam bahasa Arab menjadikan analogi ini sebagai ciri has bahasa ini.

Tashrif dalam bahasa Arab umumnya terbagi ke dalam dua bagian, yaitu lughawi dan istilahi.

Tashrif lughawi adalah perubahan bentuk kata berdasarkan kata ganti (dhamir) yang jumlahnya ada 14 macam, contoh:

Kata Ganti		Lampau		Sekarang/ Mendatang	
		Pola	Analogi	Pola	Analogi
هو	Dia (lk)	فعل	نصر	يفعل	ينصر
هما	Mereka (2 org lk)	فعلًا	نصرا	يفعلان	ينصران
هم	Mereka (lk)	فعلوا	نصروا	يفعلون	ينصرون
هي	Dia (pr)	فعلت	نصرت	تفعل	تنصر
هما	Dia (2 org pr)	فعلتا	نصرتا	تفعلان	تنصران
هنّ	Mereka (pr)	فعلن	نصرن	يفعلن	ينصرن
أنت	Kamu (lk)	فعلت	نصرت	تفعل	تنصر
أنتم	Kalian (2 org lk)	فعلتما	نصرتما	تفعلان	تنصران
أنتم	Kalian (lk)	فعلتم	نصرتم	تفعلون	تنصرون
أنتِ	Kamu (pr)	فعلتِ	نصرتِ	تفعلين	تنصرين
أنتما	Kalian (2 org pr)	فعلتما	نصرتما	تفعلان	تنصران
أنتنّ	Kalian (pr)	فعلتنّ	نصرتنّ	تفعلن	تنصرن
أنا	Saya	فعلتُ	نصرتُ	أفعل	أنصر
نحن	Kami/ kita	فعلنا	نصرتنا	نفعل	ننصر

Keterangan:

lk = laki-laki ; pr = perempuan ; org = orang

Contoh ini diambil dari *tsulatsi mujarrad* (kata kerja tiga huruf tanpa tambahan)

Sedangkan *tashrif istilâhi* adalah perubahan kata berdasarkan jenis bentukan (shighah). Di antara contohnya adalah:

Bentukan (Shîghah)		Pola	Analogi
فعل ماض	Kata kerja lampau	فعل	فتح
فعل مضارع	Kata kerja sekarang/ mendatang	يفعل	يفتح
مصدر	Kata kerja yang dibendakan	فعللا	فتحا
اسم فاعل	Kata pelaku perbuatan	فاعل	فاتح
اسم مفعول	Kata yang dikenai pekerjaan	مفعول	مفتوح
فعل أمر	Kata perintah	افعل	افتح
فعل نهى	Kata larangan	لا تفعل	لا تفتح
اسم زمان	Kata waktu	مفعل	مفتح
اسم مكان	Kata tempat	مفعل	مفتح
اسم آلة	Kata alat	مفعال	مفتاح
فعل ماض مجهول	Kata kerja lampau pasif	فعل	فتح
فعل مضارع مجهول	Kata kerja sekarang/ mendatang pasif	يفعل	يفتح

Keterangan:

Contoh ini diambil dari *tsulatsi mujarrad* (kata kerja tiga huruf tanpa tambahan).

Proses perubahan kata-kata kerja mazid (ditambah hurufnya) juga berlangsung dengan Cara yang sama, hanya polanya yang berbeda. Untuk melihat detailnya perubahan itu, pembaca disarankan untuk membaca buku-buku bahasa Arab yang sudah banyak beredar.

9. Dinamika dan kekuatan

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kesatuan utuh dan kuat. Tanpa bermaksud melebihkan orang Arab, bagi mereka tuturan, pikiran, dan perbuatan adalah saling melengkapi dalam kehidupan. Tuturan orang Arab adalah pikirannya dan pikirannya merupakan awal dari tindakannya. Tiga hal itu menjadi sebuah kekuatan bahasa yang bisa jadi hanya dimiliki oleh bahasa ini.

Biasanya, akar suatu kata akan melahirkan banyak kata yang lain. Ini menunjukkan bahwa bahasa Arab dinamis, namun di balik itu tersimpan kekuatan yang menampakkan bahwa bahasa Arab berdiri kokoh, tidak mudah tergoyahkan. Dinamika dan kekuatan bahasa Arab ditopang oleh standar yang keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan sampai saat ini. Standar itu tiada lain Alquran. Sungguh sangat menakjubkan, bahasa Alquran tak pernah lapuk ditelan waktu, tak lekang dimakan zaman, dan tak pernah sekarat walau berbeda tempat. Sampai saat ini bahasa Alquran tetap menjadi sumber inspirasi yang tak pernah habis didalami dari berbagai segi dan oleh berbagai kalangan.

Contoh yang sederhana, dinamika dan kekuatan bahasa Arab, misalnya, tercermin dari perubahan tiga huruf, yaitu ك /kaf, ل /lam, dan م /mim. Ketiga huruf ini dapat berubah menjadi كلم (berbicara), كمل (sempurna), لكم (menampar), مكل (menyusut), dan ملك (memiliki). Setiap kata ini pun memiliki variasi makna sesuai dengan konteksnya.

Perkembangan Bahasa Arab

Hakikat menyatakan bahwa ilmu bahasa Arab lahir dan berkembang di bawah naungan kitab suci Alquran. Kaum muslimin memandang Alquran tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca pada waktu salat atau pada momen-momen tertentu saja. Tetapi lebih dari itu, mereka percaya bahwa kitab suci Alquran mengatur tata kehidupan mereka secara universal. Perilaku kehidupan di dalam segala sektor diharapkan harus sesuai dengan norma-norma yang digariskan oleh Alquran. Hakikat ini sangat dominan dalam memobilisasi kaum muslimin untuk memperdalam ilmu pengetahuan, terutama ilmu Bahasa Arab dalam upaya memahami Alquran dengan baik dan benar serta menggali segala rahasia dan hukumnya.

Keimanan dan kepercayaan kaum muslimin terhadap Alquran menjadi motivasi kuat bagi mereka dalam menerapkan dan mengamalkan isi dan anjurannya. Kaum muslimin sebelum menulis suatu metodologi penelitian, mereka lebih dulu telah menerapkannya. Umpamanya, seperti penerapan metode Iqra' Jibril pada tilawat Alquran dilakukan sebelum penulisan metode itu sendiri. Tafsir Alquran secara maktsur dilakukan sebelum penulisan Tafsir dengan Takwil. Demikian juga penulisan Ilmu Fiqh lebih dulu dan Ilmu Ushul Fiqh.

Paling tidak ada dua faktor penting yang mendorong para sahabat Nabi untuk mengadakan penelitian Bahasa Arab, yaitu:

Pertama, faktor agama, sebagai upaya agar kaum muslimin dapat memahami Alquran, yang merupakan pegangan hidupnya, secara baik dan benar.

Kedua, faktor bahasa semata, sebagai upaya mengantisipasi terjadinya pemakaian Bahasa Arab secara tidak benar (baca: *lahnu*) oleh orang-orang Arab sendiri, ataupun kaum muslimin non Arab.

Penelitian terhadap Alquran telah membawa dampak positif dalam perkembangan penelitian bahasa dan sastra Arab. Penelitian Bahasa Arab untuk pertama kalinya dikenal dengan Madrasah Ibnu Abbas (68 H). Madrasah ini penelitiannya terfokus pada Tafsir Alquran dan mewariskan satu buku penting

bagi kita, yaitu "*Gharîb Al-qurân*." Kemudian atas berkat penelitian al-Khalil Ibnu Ahmad al-Farahidi (100-175 H) lahirlah kamus Bahasa Arab pertama, yaitu "Mu jam Atas kegigihan mahasiswa al-Khalil, bernama Sibawaihi (180 H) menulis buku Nahu dengan nama al-Kitab sebagai Ilmu Tata Bahasa Arab pertama. Kemudian kaum muslimin terus mengadakan penelitian berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk kebahasaan dan kesusastraan. Abu Hilal al-Askari (396 H), Abdulqahir al-Jurjani (471 H) kedua tokoh ini bersama tokoh-tokoh lainnya membukukan Ilmu Balaghah.

Pada pertengahan abad keempat Hijriyah didapati penelitian bahasa Arab yang lebih khusus lagi, terutama tentang fonetik yang dilakukan oleh Abu Ali al-Hasan al-Faarisi (377 H) Abulfathi Ustman Ibnu Jinni (392 H) dalam bukunya al-Khashaish dan Sirru Shinaat al-l'rab dan Abulhusein Ahmad Ibnu Fans (395 H) dalam bukunya as-Shahibi fi Fiqh al-Lughah wa Sunan al-Arab fi Kalamih, kemudian Abu Mansur Abdulmalik as-Tsa'alabi (351-429 H) dalam kitabnya Fiqh al-Lughah wa Sirr al-Arabiyah.

Penelitian kebahasaan dan kesusastraan Arab terus dilakukan sampai saat ini. Penelitian tersebut juga terus mengalami penemuan-penemuan baru di bidang ini serta senantiasa dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

A. Bahasa Arab Berasal Dari Dialek-Dialek

Sebagaimana diketahui, setiap bahasa mempunyai standar masing-masing, baik dari segi sintaksis, morfologi, semantik dan lain-lain. Bahkan setiap dialek mempunyai standar yang berbeda dari standar bahasa persatuan. Standar bahasa tulis tidak sama dengan standar bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa syair tidak sama dengan bahasa masmedia. Bahasa yang dipakai pakar hukum tidak sama dengan bahasa yang dipakai orang-orang eksak.

Para leksikolog Bahasa Arab yang meneliti dan mengumpulkan kosa kata Bahasa ini untuk pertama kalinya pada masa dahulu, belum memperhatikan prinsip bahasa yang mengatakan bahwa setiap dialek (lahjah) mempunyai standar masing-masing. Mereka mendeskripsikan segala kosa kata yang mereka dengar

langsung dari informan, yaitu anggota suku-suku bangsa (kabilah) yang berdomisili di pedalaman Semenanjung Jazirah Arabia. Hal ini berarti bahwa pakar-pakar tersebut telanjur mencampuradukkan antara berbagai bahasa (baca: dialek) yang standarnya satu sama lain saling berbeda. Pada akhirnya hal ini mengakibatkan bahwa sumber dan dasar-dasar standar Bahasa Arab (baca: fushha) yang kita kenal saat ini adalah merupakan intisari dan rangkuman dan standar-standar berbagai dialek Arab pada zaman jahiliyah dan awal periode Islam.

Dengan demikian, pandangan yang mengatakan bahwa Bahasa Arab yang kita kenal saat ini tidak lain hanyalah bahasa Qurayish, merupakan pandangan yang keliru dan ditentang oleh sebagian pakar bahasa Arab terdahulu serta para linguis modern.

Alfaraabi sendiri ketika menjelaskan informan Bahasa Arab tidak memasukkan suku bangsa Qurayish sebagai salah satu informan, malah wilayah perkotaan di Hijaz, seperti Makkah yang merupakan daerah pemukiman kabilah Qurayish juga tidak termasuk daerah Bahasa Arab. Argumen yang dikemukakan Alfaraabi alas pandangannya tersebut ialah bahwa para perawi bahasa yang sedang menghimpun kosa kata Arab mendapati suku bangsa Quraysh dan penghuni daerah perkotaan lainnya, mendapati mereka sudah berbaur dengan umat dan bangsa lain, seni bahasa mereka juga sudah terpengaruh bahasa asing.

Sebagian ulama dan pakar bahasa Arab terdahulu berpendapat bahwa Alquran diturunkan dalam bahasa Quraysh. Narnun pendapat ini tidak diterima sebagian ulama lainnya, termasuk Alfaraabi. Golongan ulama kedua ini mengatakan dengan tegas bahwa di dalam Alquran didapati sebanyak 50 dialek Arab. Salah satu di antara ke-50 dialek tersebut adalah dialek Quraysh.

Dengan kata lain bahwa dialek Quraysh tidak lain hanya merupakan satu dari 50 dialek Arab yang didapati di dalam Alquran. Golongan ulama kedua ini menginterpretasikan pendapat golongan pertama yang mengatakan bahwa "Alquran diturunkan dalam bahasa Quraysh", bahwa bahasa Quraysh hanya sebagai dialek mayoritas kalau dibandingkan dengan dialek-dialek Arab lainnya yang didapati di dalam Alquran.

Sebagai dasar dan alasannya, golongan kedua ini mengatakan bahwa selain dialek Arab Quraysh juga didapati di dalam Alquran dalam bentuk qiraat lain yang mutawatir. Contoh konkretnya sebagai berikut:

Surat al-Kautsar dimana terdapat kata al-abtar (terputus), diluruskan dengan sebab perkataan *al-Ash Bin Wail* yang mengatakan bahwa Muhammad adalah orang yang terputus, artinya tidak mempunyai putra yang dapat melanjutkan keturunannya. Lalu turunlah ayat itu yang menyanggah anggapan dengan mengatakan:

إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Sesungguhnya, justru yang mencelamu itu yang terputus.

Rasulullah menyampaikan ayat-ayat ini kepada orang banyak yang kemudian dihafalkan oleh mereka dan disebarluaskan ke segala pelosok negeri Islam. Pada suatu ketika beliau didatangi oleh sekelompok orang dari suku Hudzail dan Rasulullah menyampaikan wahyu kepada mereka, dalam hal ini kata "أعطى" yang terdapat dalam surah *al-Kautsar* tidak dikenal oleh mereka.

Biasanya kita sendiri, apabila berbicara tentu akan menggunakan kosakata yang kita sendiri mengenalnya. Dan kadang-kadang ada kata-kata yang lain yang tidak kita pergunakan dalam susunan kalimat, tetapi jika kita mendengarkan kata-kata tersebut, kita dapat memahaminya. Jadi ada tiga bagian kosakata atau ungkapan dalam bahasa Arab.

Pertama, ungkapan yang kita pergunakan dan sekaligus memahaminya.

Kedua, ungkapan yang tidak kita pergunakan dalam susunan kalimat, tetapi jika mendengarnya langsung dapat kita pahami maksud dan maknanya.

Ketiga, ada kosakata yang jika kita dengar kita tidak dapat memahami maksud dan maknanya.

Demikian juga halnya dengan kata أعطى yang tidak dikenal di kalangan suku Hudzail. Rasulullah saw. dituntut menyampaikan wahyu dari Tuhan-Nya

lalu membacakannya kepada mereka sesuai dengan bahasa yang mereka pahami, maka Rasulullah membaca:

إِنَّا أَنْطَيْنَاكَ الْكُوثَرَ * فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ * إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Kata *اعطيناك* dibaca dengan *أنطيناك* Ini adalah merupakan salah satu qiraat Alquran.

Contoh lain, Rasulullah menyampaikan suatu ayat yang berbunyi:

فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ada beberapa kabilah (suku) yang sama sekali tidak mengenal adanya sistem menyandarkan huruf "naqis" kepada "ya" (ي) al-mutakallim. Mereka hanya mengenal sistem menjelmakan huruf "naqis" (dalam hal ini "alif" menjadi "ya" (ي) sehingga bacaan ayat di atas هُدَي (hudayya). Rasulullah sendiri ketika memperdengarkan bacaan asli di depan mereka tidak ada yang memahaminya sehingga beliau membaca ayat tersebut dengan bacaan kedua. Qiraat semacam itu mempunyai *sanad* yang sahih yang berasal dari Rasulullah saw, demikian juga dengan qiraat *أنطيناك*

Tampaknya, perbedaan pendapat yang terjadi di antara para ulama terdahulu tentang dialek Quraysh tidaklah semuanya murni sebagai pertentangan ilmiah. Kita mencium secara eksplisit kentalnya intervensi agama dan suku di dalam masalah tersebut. Hal itu dapat dipahami dan dimengerti karena Nabi Muhammad saw. sendiri berasal dari keturunan suku bangsa Quraysh.

Selain kedua pendapat tersebut di atas, didapati pendapat ketiga, yang mengatakan bahwa di akhir periode zaman Jahiliyah lahir Bahasa Arab Persatuan (baca: *Lughah Arabiyah Adabiyah*). Bahasa inilah yang dipakai oleh para penyair dan pujangga di dalam momen-momen pertemuan mereka. Dalam bahasa ini pula ditulis dokumen dan perjanjian. Dan pada akhirnya Alquran juga diturunkan dengan Bahasa Arab Persatuan ini. Kelompok ini menambahkan di samping eksistensi Bahasa Arab Persatuan sebagai bahasa alit, di sana didapati dialek-

dialek suku bangsa setempat, sebagaimana halnya fenomena dialek yang ada saat ini.

Dari berbagai penjelasan yang lalu, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa para leksikolog dan bahasawan terdahulu yang menciptakan Kamus Bahasa Arab dan meletakkan dasar-dasar tata bahasa ini, orientasi penelitian mereka tidak hanya melulu tertumpu kepada Bahasa Arab Persatuan, tetapi juga dihadapkan kepada dialek-dialek warga semenanjung Jazirah Arabia, terutama penduduk yang tinggal di daerah pedalaman. Dengan kata lain bahwa para linguis Arab terdahulu dalam penulisan kamus pertama Bahasa Arab dan meletakkan tata bahasanya adalah memakai *manhaj intiqaai / milah-milah* atau metode normatif.

Maka dengan demikian terminologi Fashahah dalam bahasa Arab sangat mencerminkan pemahaman metode normatif. Fashahah menurut ilmu Balaghah ialah ungkapan yang mudah diucapkan dan bebas serta bersih dari kosa kata yang kurang dikenal. Fashahah menurut Leksikologi sebagai standar diterima atau ditolaknya suatu kosakata di dalam Kamus Bahasa Arab. Sementara istilah "Fashahah" menurut ilmu Nahu dan Sharf (Sintaksis dan Morfologi) adalah dapat dijadikan sebagai acuan standar dalam menentukan qawaid dan tata bahasa

B. Kriteria Bahasa Arab Standar

Demikianlah secara kasat mata, kita dapat melihat secara jelas bahwa para linguis Arab yang mengumpulkan kosa kata dan memuatnya di dalam kamus mengacu kepada *manhaj intiqaai/milah-milah* atau metode normatif. Mereka tidak mencatat kosa kata Arab secara lengkap, malah kosa kata yang tidak dicatat dan dimuat jauh lebih banyak dari apa yang kita temui di dalam kamus-kamus Arab saat ini. Dengan demikian mereka juga telah bertindak mengklasifikasi Bahasa Arab melalui berbagai kriteria yang ditetapkan mereka sendiri. Bahasa yang sesuai kriteria disebut Bahasa Arab Standar. Bahasa di luar kriteria yang lingkup dan wilayahnya jauh lebih luas dibandingkan dengan yang memenuhi kriteria, semuanya masuk dalam kategori Bahasa Arab Non Standar. Kriteria tersebut ada tiga macam, yaitu kriteria periode, kriteria wilayah, dan kriteria validitas.

1. Kriteria Periode

Kriteria periode Bahasa Arab Standar dibatasi dalam jangka waktu tertentu, yaitu dimulai dari awal periode jahiliah sampai pertengahan abad ke-2 hijriyah untuk teks syiir. Sementara untuk teks bahasa yang berbentuk prosa dimulai dari awal periode jahiliah sampai akhir abad ke-4 hijriyah. Para bahasawan berpendapat bahwa yang dimaksud dengan awal periode jahiliah ialah kurang lebih satu setengah abad sebelum kebangkitan Islam. Ini didasarkan atas berbagai bukti peninggalan yang didapati di Jazirah Arabia, seperti prasasti dan lain-lain. Unsur bahasa yang termasuk di dalam kategori periode ini saja yang dikatakan Bahasa Arab Standar. Selain itu semuanya diposisikan ke dalam kategori Bahasa Arab Non Standar.

2. Kriteria Wilayah

Kriteria wilayah Bahasa Arab Standar dibatasi hanya pada suku bangsa yang bertempat tinggal di wilayah pedalaman semenanjung Jazirah Arabia, yaitu suku bangsa Qais, Tamim, Asad, Thoi, Hudzail, dan Kinanah. Semua suku bangsa tersebut dianggap bebas dari pengaruh bahasa asing dan pengaruh bahasa penduduk perkotaan. Suku-suku bangsa tersebut di atas hanyalah merupakan bagian kecil dari sekian banyak suku bangsa yang ada di semenanjung Jazirah Arabia.

Imam Suyuti mengungkapkan hal tersebut menukil dari Imam Alfarabi sebagai berikut: "Sama sekali kosa kata Bahasa Arab Standar tidak ada yang dipungut dari penduduk perkotaan, demikian halnya dari penduduk al Barari, yaitu orang-orang yang bertempat tinggal di pinggiran Jazirah Arabia yang bertetangga dengan bangsa-bangsa lain, seperti kabilah Lakhm dan Judzam karena bertetangga dengan Mesir dan Koptis, Kabilah Qudhaah, Ghassan dan Iyadh karena bertetangga dengan penduduk Syam, mayoritasnya beragama Nasrani berbahasa Ibrani, Kabilah Taghlab dan Namar yang bertetangga dengan Yunani, Kabilah Bakar karena bertetangga dengan Nebti dan Persia, Kabilah Abdelqais dan Azadoman yang tinggal di Bahrain yang berbaur dengan suku bangsa India dan Persia, penduduk Yemen karena mereka berbaur dengan suku

India dan Ethopia, Kabilah Bani Hanifa, penduduk Yamama, Kabila Tsuqaif dan penduduk Thaif karena mereka berhubungan langsung dengan para pedagang asing yang bertempat tinggal di wilayah tersebut, dan tidak dipungut dari kosa kata wilayah perkotaan Hijaz, karena para pengumpul bahasa tersebut mendapati penduduk wilayah perkotaan telah bercampur baur dengan suku bangsa lain dan kemurnian bahasa mereka pun sudah mengalami kerusakan".

Demikian daftar hitam nama-nama suku bangsa Arab yang dikemukakan oleh Alfaraabi dalam konteks informan Bahasa Arab Standar. Kita percaya bahwa daftar hitam Alfaraabi tersebut tidak diterapkan oleh para linguis Arab terdahulu secara ekstrem dan seratus persen. Namun kadang mereka melangkahi daftar hitam Alfaraabi di atas, seperti adanya beberapa kosa kata dan ungkapan yang kita temukan di dalam kamus dan literatur Arab disinyalir bersumber dari suku bangsa yang nama-namanya termasuk di dalam daftar hitam Alfaraabi.

Kabilah Arab yang bertempat tinggal di wilayah pedalaman Jazirah Arabia menyangang predikat sebagai suku Arab yang kemungkinannya kecil telah terpengaruh oleh bahasa dan peradaban bangsa lain.

Sementara Linguistik Modern berpendapat bahwa dalam penelitian bahasa, misalnya tentang dialek, penentuan informan secara tradisional dengan kriteria NORMs, artinya *Non-mobile, Older, Rural, dan Males*. Jadi seorang informan untuk penelitian dialek harus memiliki keaslian (tidak pernah bepergian) atau Non-mobile, sebab informan jenis ini akan menjamin karakteristik keaslian ujaran bahasa yang diteliti; lebih luas (*Older*) untuk menggambarkan ujaran bahasa masa lampau dan biasanya dipilih informan berusia 70-80-an tahun; tinggal di pedalaman (*Rural*), sehingga belum terpengaruh dengan bahasa dan budaya asing, sebab masyarakat urban (kota) melibatkan unsur mobilitas terlalu tinggi dan cenderung terus berubah. Selain itu, dipilih informan laki-laki (*Male*).

Dari diskusi di atas kita mengambil kesimpulan Sementara bahwa penentuan informan Bahasa Arab Standar dilakukan melalui selektif yang cukup ketat. Mayoritas suku bangsa

Arab tersisih dan tidak dapat dijadikan sebagai informan, baik kosa kata maupun gramatika Bahasa Arab Standar. Ibnu Faris salah satu linguis Arab

terkemuka pernah mengungkapkan sebagai berikut: "Kosa kata Arab yang sampai kepada kita hanya sedikit sekali. Seandainya semua apa yang mereka bukukan sampai kepada kita, akan banyak sekali kita temui syiir dan puisi Arab".

3. Kriteria Validitas

Yang dimaksud dengan Kriteria Validitas ialah para perawi bahasa telah memenuhi kriteria akhlak dan moral yang ditentukan, seperti valid, adil, jujur, dan dapat dipercaya serta sedapat mungkin diharapkan riwayatnya secara mutawatir. Dalam konteks ini kita dapat membayangkan bagaimana seorang linguis Arab terdahulu mendeskripsikan dan melakukan uji coba terhadap seorang Arab badui di daerah pedalaman untuk membuktikan validitas kemurnian tuturnya (saliqah) tanpa menambahi ataupun mengurangi aspek bahasa apa pun terhadap kosa kata yang diungkapkan.

Penekanan kriteria-kriteria tersebut di atas dimaksudkan untuk membedakan Bahasa Arab Standar dengan dialek-dialek Arab lainnya yang hanya dipahami para anggota suku bangsa tertentu. Kriteria tersebut oleh para bahasawan Arab diupayakan penerapannya secara ekstrem sebagai upaya agar Bahasa Arab terpelihara kemurnian dan kefasihannya dari pengaruh bahasa lain.

Antara Dialek, Idiolek Dan Ragam Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah sebuah bahasa Semit yang muncul dari daerah yang sekarang termasuk wilayah Arab Saudi. Bahasa ini adalah sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur bahasa Semit. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Ibrani dan bahasa Aram. Jazirah Arabia merupakan tempat lahirnya bahasa Arab. Ia terbagi atas dua bagian yaitu bahasa Arab *fasih* dan bahasa Arab sehari-hari atau dialek (*lahjatun, لهجة*).

Bahasa Arab *fasih* dapat dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu bahasa Arab klasik dan bahasa Arab modern. Bahasa Arab klasik adalah bahasa formal yang digunakan di kawasan Hejaz. Sampai saat ini masih terdapat catatan tertulis yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab klasik, termasuk di dalamnya syair-syair Arab yang amat terkenal pada masa pra Islam. Al-Qur`an juga diturunkan dalam bahasa Arab klasik tersebut, dan hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa bahasa ini terjaga keasliannya sepanjang masa.

Bahasa Arab modern sama dengan bahasa klasik, dan merupakan bahasa resmi 22 negara Arab, baik untuk percakapan maupun tulisan. Perbedaannya hanya terletak pada perkembangan pembendaharaan kata, di mana pada bahasa Arab modern perkembangan pembendaharaan kata mengiringi perkembangan zaman, sedangkan bahasa Arab klasik mengacu pada adat kebiasaan lama, dan lebih sering digunakan dalam penyampaian berita atau dalam penulisan koran. Bahasa Arab sehari-hari atau dialek Arab (*Colloquial Arabic*) merupakan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh bangsa Arab. Tidak seperti bahasa Arab modern yang sama di setiap negara Arab tata penggunaannya, bahasa Arab sehari-hari ini sangat berbeda sesuai dengan perbedaan negara, kawasan, bahkan daerah di negara-negara Arab.

A. Dialek Arab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴⁹ Dialek adalah suatu bahasa yang dipakai di suatu tempat atau daerah yang agak berbeda dengan bahasa yang umum.

Dialek (bahasa Yunani: *dialektos*), adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Berbeda dengan ragam bahasa yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi ini berbeda satu sama lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan sehingga belum pantas disebut bahasa yang berbeda.

Al-Azam⁵⁰ mendefenisikan dialek sebagai berikut:

اللَّهْجَةُ هِيَ إِعْتِيَادُ الْإِنْسَانِ عَلَى النُّطْقِ بِطَرِيقَةٍ خَاصَّةٍ

Lahjah/ dialek yaitu kebiasaan manusia dalam berucap dengan cara yang khusus'.

Biasanya pemerian dialek adalah berdasarkan geografi, namun bisa berdasarkan faktor lain, misalkan faktor sosial.

Sebuah dialek dibedakan berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan (*fonologi*). Jika pembedaannya hanya berdasarkan pengucapan, maka istilah yang tepat ialah aksent dan bukan dialek.

Berdasarkan pemakaian bahasa, dialek dibedakan menjadi berikut⁵¹

1. Dialek regional: varian bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Misalnya, bahasa Melayu dialek Ambon, dialek Jakarta, atau dialek Medan.
2. Dialek sosial: dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai strata sosial tertentu. Misalnya, dialek remaja.
3. Dialek temporal, yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu. Misalnya, dialek Melayu zaman Sriwijaya dan dialek Melayu zaman Abdullah.

⁴⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 204.

⁵⁰ Azam, Abdul Wahhab, *Dîwân al-Bîah al-Tayyib al-Mutanabbî* (Cairo: Lajnah At-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nashr, 1944), 21.

⁵¹ Pendahuluan KBBI edisi ketiga

Masyarakat pengguna suatu bahasa mempunyai kesadaran tentang adanya dua hakikat penting dalam komunikasi antara orang-orang yang tergolong dalam satu komunitas bahasa. Hakikat ini adalah sebagai berikut: para penutur suatu bahasa memiliki satu sistem komunikasi kebahasaan yang sama. Di dalam sistem kebahasaan yang sama terdapat perbedaan dalam aspek-aspek bahasa: fonologi, gramatika, dan pembendaharaan kosakata. Adanya perbedaan aspek kebahasaan di atas membawa pada pembentukan berbagai sub kelompok dalam komunitas bahasa. Tiap-tiap sub kelompok mempunyai ciri khas yang menandakan adanya satu sub kelompok yang berbeda dengan satu sub kelompok yang lain. Pembentukan sub kelompok pada mulanya berdasarkan wilayah geografis, dengan demikian terdapat pengertian yang menghubungkan ciri-ciri penuturan sub kelompok dengan wilayah geografi tertentu. Keseluruhan penuturan sub kelompok yang dikaitkan dengan suatu wilayah geografi itulah yang dikenal sebagai dialek. Jadi pengertian awal bagi dialek adalah pengertian yang dikaitkan dengan dimensi ruang. Demikian halnya dengan dialek-dialek bahasa Arab yang terdapat di wilayah Arab.

B. Idiolek dan bahasa

Idiolek adalah ragam bahasa yang unik pada seorang individu. Hal ini diwujudkan dengan pola pilihan kosakata atau idiom (leksikon individu), tata bahasa, atau pelafalan yang unik pada setiap orang.

Para ahli bahasa sepakat bahwa konsep bahasa adalah suatu hal yang abstrak yang tergantung dari penutur dan pendengarnya. Menurut pandangan tersebut, sebuah bahasa adalah sebuah "rangkaiian idiolek" dan bukan merupakan sebuah entitas tersendiri.⁵² Ahli bahasa mempelajari bahasa tertentu dengan mengamati pengucapan yang dihasilkan dari orang yang menuturkan bahasa tersebut.

Pandangan ini berlawanan dengan pandangan umum kaum awam (nonlinguis), terutama di Amerika Utara, bahwa bahasa timbul dari sistem ketatabahasaan dan

⁵² Zuckermann, Ghil'ad (2006), "A New Vision for 'Israeli Hebrew': Theoretical and Practical Implications of Analysing Israel's Main Language as a Semi-Engineered Semito-European Hybrid Language." *Journal of Modern Jewish Studies* 5 (1):57-71

kosakata yang ideal, dan penggunaan/penuturannya sehari-hari didasarkan atas sistem kebahasaan eksternal tersebut.⁵³

Bahasan yang memahami bahasa sebagai gabungan dari idiolek-idiolek yang mandiri dan unik tetap harus memperhatikan bahwa anggota-anggota suatu komunitas penutur yang besar, bahkan penutur dialek yang berbeda dari bahasa yang sama, dapat mengerti satu sama lain. Pada dasarnya semua manusia tampak menghasilkan bahasa dengan cara yang sama.⁵⁴ Hal ini telah berujung pada pencarian suatu tata bahasa universal, termasuk usaha-usaha untuk mendefinisikan natur/hayat suatu bahasa tertentu.

C. Ragam bahasa

Ragam bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Berbeda dengan dialek yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakai⁵⁵. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri⁵⁶. Variasi di tingkat leksikon.

Jenis ragam bahasa

Berdasarkan pokok pembicaraan, ragam bahasa dibedakan antara lain atas:

1. Ragam bahasa undang-undang
2. Ragam bahasa jurnalistik
3. Ragam bahasa ilmiah
4. Ragam bahasa sastra

Berdasarkan media pembicaraan, ragam bahasa dibedakan atas:

1. Ragam lisan yang antara lain meliputi:
 - a. Ragam bahasa cakapan
 - b. Ragam bahasa pidato

⁵³ Niedzielski, Nancy & Dennis Preston (2000) *Folk Linguistics*. Berlin: Mouton de Gruyter.

⁵⁴ Gleitman, Lila (1993) "A human universal: the capacity to learn a language." *Modern Philology* 90:S13-S33.

⁵⁵ Pendahuluan KBBI edisi ketiga

⁵⁶ Meecham, Marjorie and Janie Rees-Miller. "Language in social contexts." In W. O'Grady, J. Archibald, M. Aronoff and J. Rees-Miller (eds) *Contemporary Linguistics* (Boston: Bedford/St. Martin's, 2001), 537-590.

- c. Ragam bahasa kuliah
 - d. Ragam bahasa panggung
2. Ragam tulis yang antara lain meliputi:
- a. Ragam bahasa teknis
 - b. Ragam bahasa undang-undang
 - c. Ragam bahasa catatan
 - d. Ragam bahasa surat

Ragam bahasa menurut hubungan antarpembicara dibedakan menurut akrab tidaknya pembicara

1. Ragam bahasa resmi
2. Ragam bahasa akrab
3. Ragam bahasa agak resmi
4. Ragam bahasa santai, dan sebagainya

Sistem Bahasa

Dari definisi tentang bahasa pada bab I di atas, pembaca dapat memahami bahwa bahasa adalah bagian aktifitas manusia yang didapat dengan pencarian, merupakan salah satu sarana dari beberapa sarana komunikasi dan memiliki system. Diantara sistem bahasa yang akan penulis bahas dalam buku ini meliputi; sistem fonologi, sistem morfologi, sistem sintaksis dan sistem semantik.

A. Sistem Fonologi

Manusia berbicara di dunia dengan menggunakan lebih dari 4000 bahasa. Sekalipun antar bahasa ini berbeda satu dengan lainnya, namun bahasa-bahasa tersebut memiliki titik singgung persamaan fenomena sehingga dinamakan sebagai bahasa. Diantara fenomena tersebut adalah:

1. Ke-4000 bahasa di atas terucap.
2. Menggunakan alat ucap untuk berkomunikasi antar individu.
3. Terdiri dari bunyi-bunyi bahasa⁵⁷

Untuk memperjelas pembahasan, berikut ini akan dipaparkan secara terinci ilmu bunyi bahasa yang dikenal dengan fonologi sebagai sebuah kajian ilmiah tentang bunyi bahasa.

Bahasa adalah satu-satunya sarana yang dipakai secara ilmiah untuk berkomunikasi antar individu, kecuali bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan artikulasi bahasa maupun kecacatan mental. Proses berbicara diawali dengan gerakan pita suara yang diikuti dengan alat artikulasi lainnya baik dalam mulut, tenggorokan dan hidung. Gerakan ini mendorong adanya udara yang

⁵⁷ DR. Kamal Ibrahim Badry, *Ilmu al-Lughah al-Mabramij* (Riyadh: 'Imâdatu al-Syu-ûn al-Maktabah-Jâmi'ah al-Muluk Suûd, 1988), 3.

ada di rongga mulut keluar dan mampu diterima oleh pendengar, hingga setelah melalui saraf menuju ke otak untuk menerima respon balik.⁵⁸

1. Makna Fonologi

Fonologi yang dalam istilah Arab disebut dengan *ilmu al-ashwât*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang pembentukan, perpindahan dan penerimaan bunyi bahasa.⁵⁹

Dalam ‘Kamus Linguistik’ Kridalaksana menjelaskan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.⁶⁰ Tatkala bunyi bahasa yang keluar dari organ manusia mempunyai karakter khusus dibanding bunyi lainnya, maka kajian bunyi bahasa tentunya harus mencakup tiga hal berikut:⁶¹

- a. Ilmu *al-ashwât al-Nuthqi (Articulatory Phonetics)* yaitu ilmu yang mengkaji gerakan alat ucap manusia untuk menghasilkan bunyi bahasa.

Ilmu pada bidang ini dapat juga disebut sebagai *physiological phonetics*⁶²

karena mengkaji secara khusus getaran suara. Dikarenakan bunyi adalah pondasi dibentuknya kata, dan kata adalah pondasi pembentuk kalimat sedangkan kalimat adalah bahan utama untuk komunikasi bahasa, maka dapat difahami bahwa suara adalah pondasi utama dalam proses berbahasa, yang darinya seorang pembelajar bahasa harus menguasainya pada awal kali proses pembelajaran bahasa dimulai. Para ahli bahasa memusatkan perhatian akan pembahasan *ilmu al-ashwât al-nuthqî* pada dua hal berikut:

⁵⁸ Ibid, 5.

⁵⁹ Muhammad Ali Khouli, *Mu’jam almi al-Ashwât* (Riyadh, Universitas Riyadh, 1982), Cet. I, 112.

⁶⁰ Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), 57

⁶¹ DR. Hilmi Kholil, *Muqaddimah li dirâsati al-Lughah* (Al-Iskandariyyah: Dâr al-Ma’rifah al-Jami’ah, 1996), 197.

⁶² Kamal Muhammad Basyir, *Al-ashwât al-Arabiyyah* (Kaero: Maktabatu al-Syabâb, 1990), 12 dan Mahmud as-Sya’rânî, *Ilmu al-Lughah* (Al-Iskandariyyah, Dâr fikr al-Arabi, 1992), ٥

- 1) Pertama: Fonetik (Phonetics) atau ilmu bunyi mandiri.
- 2) Kedua: Fonemik (Phonemics) atau ilmu bunyi bahasa fungsional.⁶³ Istilah ini seringkali juga disebut dengan fonologi.⁶⁴

Kajian kedua (Fonemik) menekankan pada kajian fungsi bunyi jika dikomparasikan dengan bunyi lain, misalnya pada kata نال، بال، مال، قال. Adapun yang pertama (Fonetik) berbicara tentang bunyi bahasa tanpa memandang fungsinya dalam makna.

- b. Ilmu *al-Aswât al-akustîkî (Acoustic Phonetics)* yaitu ilmu yang membahas karakteristik fisik bunyi bahasa ketika berpindahnya suara melalui udara dari seorang pembicara kepada pendengarnya. Karena ini bahasa fisika, maka ilmu ini disebut juga dengan *ilmu al-Aswât al-Fîziyât*⁶⁵ dimana bagi seorang ahli bahasa memerlukan waktu yang lama untuk mengkajinya⁶⁶.
- c. Ilmu *al-Ashwât al-Sam'î (Auditory Phonetics)* yaitu ilmu yang membahas sesuatu yang ada di telinga tatkala bunyi bahasa sampai kepadanya. Bidang ini memiliki dua aspek bahasan yaitu aspek physiological dan psychological. Bidang yang pertama membahas tentang getaran suara yang diterima oleh telinga pendengar dalam organ mekanik pendengaran beserta fungsinya ketika menerima getaran tersebut. Aspek ini diperdalam dalam bidang kajian ilmu *physiologi of hearing*. Adapun aspek yang kedua memusatkan bahasan pada usahanya mencari dampak getaran ini dan posisinya pada organ pendengaran, saat proses mendengar bunyi serta

⁶³ DR. Badri, *Ilmu al-Lughah al-Mabramij*, 11.

⁶⁴ Dalam beberapa referensi seringkali terjadi kerancuan dalam pengambilan istilah, maka penulis memilih bahwa kajian tema ilmu *ashwât* disebut dengan fonologi, sedangkan cabangnya disebut fonetik dan fonemik.

⁶⁵ Basyir, *Al-Ashwât al-Arabiyyah*, 12

⁶⁶ Samsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), 93.

bagaimana bunyi ini diterima. Ini adalah bahasan kejiwaan yang menjadi bidang kajian psikologis.⁶⁷

2. Vokal (الصَّوَائِتُ \ الْأَحْرَكَاتُ)

Vokal dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi beberapa macam, sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda pula. Paling tidak, ada tiga sudut pandang yang digunakan ilmuwan fonetik Arab dalam membagi yaitu panjang pendek vokal, tebal tipisnya, serta dari segi tunggal atau majemuknya.

a. Pembagian Vokal Menurut Panjang Pendeknya

Dari sudut pandang ini vokal dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu vokal panjang dan vokal pendek.⁶⁸

1). Vokal Panjang

Yang dimaksud dengan vokal panjang (*mad*) adalah vokal yang pada saat pengucapannya memerlukan tempo dua kali dari tempo mengucapkan vokal pendek. Ulama fonetik menamakan vokal panjang ini dengan huruf *mad* yang terdiri dari tiga, yaitu *alif* yang didahului oleh *fathah*, seperti **قَالَ** ، **بَاعَ** ، *waw* yang didahului oleh *dhammah*, seperti **نُورٌ** ، **سُرُورٌ** dan *ya'* yang didahului oleh *kasrah*, seperti **قِيلَ** ، **أَلَيْمًا** .

Para ulama menganggap bahwa vokal panjang adalah fonem yang berdiri sendiri dengan alasan sebagai berikut.

- a) Perubahan vokal panjang menjadi vokal pendek akan mengakibatkan perubahan arti kata, atau bentuk kata, di samping bahwa vokal panjang dapat

⁶⁷ Basyir, Al-Ashwât al-Arabiyyah, 13.

⁶⁸ Kamal Muhamed Bisyr, *Al-Ashwat Al-Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah Asy-Syabab, 1991),

menempati posisi vokal pendek dan sebaliknya, seperti dalam kata ضَرَبَ dan ضَارِبٌ.

- b) Hasil penelitian dalam bidang anatomi organ bicara menunjukkan bahwa perbedaan antara vokal panjang dan pendek, tidak saja terbatas pada tempo saat mengucapkannya, tetapi terdapat juga perbedaan pada cara pengucapan. Posisi lidah ketika mengucapkan vokal panjang dan pendek terdapat sedikit perbedaan.

2). Vokal Pendek

Vokal pendek dalam bahasa Arab juga terbagi tiga, yaitu *fathah*, *dhammah*, dan *kasrah*. Ulama fonetik Arab, termasuk Ibnu Jinni, menamakan vokal pendek ini dengan sebutan "*harakat*", sebagaimana mereka menamakan vokal panjang dengan sebutan "*mad*".

Dalam hal ini Ibnu Jinni sebagaimana dikutip oleh Dr. Ibrahim Anis mengatakan, "*Harakat* adalah sebagian dari huruf *mad* atau huruf lain. Apabila huruf *mad* ada tiga, yaitu *alif*, *waw*, dan *ya*' maka *harakat* juga tiga, yaitu *fathah*, *dhammah*, dan *kasrah*. *Fathah*, sebagian dari *alif* *dhammah* sebagian dari *waw*, dan *kasrah* sebagian dari *ya*.⁶⁹

Dari keterangan ini dapat diambil beberapa poin penting bahwa dalam bahasa Arab terdapat tiga buah vokal pendek, yaitu *fathah*, *dhammah*, dan *kasrah* dan tiga buah vokal panjang, yaitu *fathah* panjang, *dhammah* panjang, dan *kasrah* panjang. Vokal panjang dan pendek mempunyai sifat yang bersamaan, kecuali dalam panjang pendeknya saja.

Dengan demikian, terdapat enam buah vokal dalam bahasa Arab, yaitu *fathah* pendek, *dhammah* pendek, *kasrah* pendek, *fathah* panjang, *dhammah* panjang, dan *kasrah* panjang.

b. Pembagian Vokal Menurut Tebal Tipisnya

⁶⁹ Ibrahim Anis, *Al-Ashwat Al-Lughowiyah* (Kairo, Anglo Al-Mashriyah, 1990), him. 37.

Dari sudut pandang ini, vokal Arab dapat dibagi menjadi tiga macam vokal, yaitu vokal tebal, vokal semitebal, dan vokal tipis.⁷⁰

- 1). Sebuah vokal dikatakan tebal (*mufakhamah*) apabila vokal itu terdapat pada konsonan palatal yang empat, yaitu ض - ط - ظ seperti صَبْرًا، ظَلَمَ، ضَرَبَ، طَلَبَ.
- 2). Vokal dikatakan semitebal, bila vokal tersebut terdapat pada konsonan velar, yaitu غ - خ - ق seperti غَيْرًا، خَيْرًا، قَبْرًا.
- 3). Sedangkan vokal tipis adalah semua vokal yang terdapat dalam konsonan selain konsonan yang telah disebut di atas, seperti سَفْرًا.

⁷⁰ Kamal Muhamed Bisyr, , *Al-AshwatAl-Arabiyyah*, 148.

c. Pembagian Vokal Menurut Tunggal atau Majemuknya

Dari sudut pandang ini, vokal dapat dibagi menjadi vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong* untuk rangkap dua dan *triftong* untuk rangkap tiga).

Dalam bahasa Arab terdapat enam vokal tunggal, masing-masing adalah *fathah pendek*, *fathah panjang*, *dhammah pendek*, *dhammah panjang*, *kasrah pendek*, dan *kasrah panjang*.

Vokal rangkap terjadi dengan perpindahan lidah dari posisi menuturkan sebuah vokal kepada posisi menuturkan vokal lain dalam waktu yang sangat cepat, atau dengan kata lain bahwa vokal rangkap adalah gabungan dari dua vokal asli.

Sebagian pakar fonetik Arab tidak mengakui adanya vokal rangkap dalam bahasa Arab⁷¹, dengan alasan bahwa pengertian vokal rangkap adalah sebuah kesatuan, sedangkan yang terdapat dalam bahasa Arab adalah gabungan dua vokal. Sedangkan pakar fonetik lainnya mengakui adanya vokal rangkap dalam bahasa Arab. Di antara contoh vokal rangkap dalam bahasa Arab adalah *قيل ، بيع* dalam kondisi *imalah*.

d. Imalah

Imalah adalah sebuah fenomena fonetik yang terjadi akibat pengaruh dialek Arab. *Imalah* ini terjadi akibat adanya tarik-menarik antara dua vokal, yaitu vokal *a* kepada vokal *i* atau vokal *a* kepada vokal *u*.

Dalam hal ini terdapat dua kemungkinan perubahan berikut.

- 1) Apabila lebih dekat kepada (*i*) atau (*u*), disebut dengan *Imalah qubra* (*e, o*);
- 2) Apabila lebih dekat kepada (*a*), disebut *Imalah shughra* seperti kata *حَيْرٌ* dan *صَوْمٌ*.

⁷¹ Abdullah Rabi' Mahmoud, *Ilmu Ash-Shautiya* (Mekkah: Maktabah Thalib AlJami'y, 1988), Cet. II, hlm. 202.

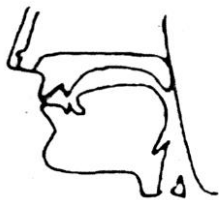
3. Konsonan Arab

Sebagian ulama fonetik mengatakan bahwa bahasa Arab terdiri dari 28 konsonati, sebagian yang lain mengatakan terdiri dari 26 konsonan. Ulama yang mengatakan 28 konsonan, memasukkan *semivokal* ي - و - dalam konsonan, sedangkan yang mengatakan 26 konsonan, tidak memasukkan *semivokal* dalam konsonan.

Seperti dikatakan bahwa *semivokal* sebenarnya adalah konsonan, di samping memiliki sifat-sifat konsonan juga memiliki sifat-sifat yang dimiliki vokal. Perbedaan *semivokal* dengan konsonan adalah perbedaan ilmiah, sedangkan dalam praktik, orang cenderung menganggapnya sama. Oleh karena itu, tidak terlalu salah orang yang memasukkan *semivokal* dalam urutan konsonan.

Dua puluh delapan konsonan dan *semivokal* Arab yang dimaksud dapat dideskripsikan masing-masing, sebagai berikut.

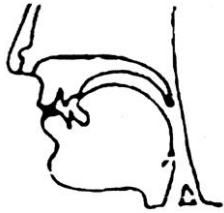
a. Ba (ب)



Untuk memproduksi konsonan ini, kedua bibir menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, kemudian melepaskan hambatan tersebut dengan tiba-tiba, posisi pita suara berada dalam keadaan berdekatan sehingga terjadi getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh karena itu, konsonan ini dideskripsikan: /bilabial/ letupan/bersuara/.

Dalam beberapa dialek Arab, konsonan ini mempunyai alofon yang dideskripsikan dengan: /bilabial/letupan/tidak bersuara/ yang dilambangkan dengan /p/. Alofon ini dalam bahasa Arab terjadi apabila konsonan ini berdampingan dengan konsonan tidak bersuara, sedangkan dalam bahasa Indonesia alofon ini adalah fonem yang berdiri sendiri.

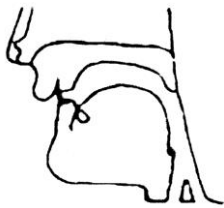
b. Mim (م)



Untuk memproduksi konsonan ini, kedua bibir menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, sehingga udara terpaksa keluar dari rongga hidung yang kebetulan terbuka, sedangkan posisi pita suara berada dalam keadaan berdekatan, yang menimbulkan terjadi getaran ketika udara melewati daerah tersebut.

Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /bilabial/nasal/ bersuara/.

c. Fa (ف)



Untuk memproduksi konsonan ini, bibir bawah bekerja sama dengan gigi atas menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang tidak kuat, sehingga udara dapat keluar dari celah-celah kedua organ tersebut, sedangkan posisi pita suara berada dalam keadaan berjauhan, yang tidak menimbulkan terjadi getaran ketika

udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /labiodental/geseran/ tidak bersuara/.

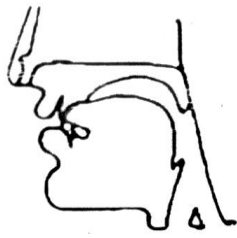
d. Tsa (ث)



Untuk memproduksi konsonan ini, ujung lidah bekerja sama dengan ujung/badan gigi atas menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang tidak kuat, sehingga udara dapat keluar dari celah-celah kedua organ tersebut, sedangkan posisi pita suara berada dalam keadaan berjauhan, yang tidak menimbulkan terjadinya getaran ketika udara melewati daerah tersebut.

Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /apikointerdental geseran/tidak bersuara/.

e. Dzal (ذ)



Untuk memproduk konsonan ini, ujung lidah bekerja sama dengan ujung/badan gigi atas menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang tidak kuat, sehingga udara dapat keluar dari celah-celah kedua organ tersebut, sedangkan posisi pita suara berada dalam keadaan berdekatan, yang menimbulkan terjadinya

getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /apikointerdental/ geseran/bersuara/.

f. Zha (ظ)



Untuk memproduk konsonan ini, sama dengan proses memproduk konsonan eizal (3) kecuali posisi pangkal lidah naik ke arah langit-langit lunak ketika menuturkan konsonan Mi. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /apikointerdental/geseran/bersuara/tebal.

g. Ta (ت)

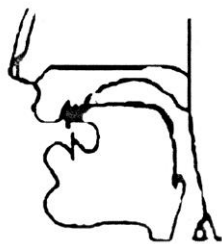


Untuk memproduk konsonan ini, ujung lidah bekerja sama dengan gigi atas menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, kemudian melepaskannya dengan tiba-tiba. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berjauhan, yang tidak menimbulkan terjadinya getaran ketika udara melewati daerah tersebut.

Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /apikodental/letupan/ tidak bersuara/.

Konsonan ini mempunyai sebuah alofon yang dideskripsikan dengan: /apikodental/geseran /bersuara/. Cara pengucapannya dibarengi dengan semacam aspirasi, sehingga mirip dengan bunyi (*ts*).

h. Tha (ط)

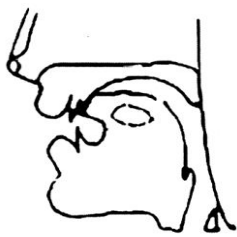


Untuk memproduk konsonan ini, sama seperti proses memproduksi konsonan ta (ﺕ), kecuali posisi pangkal lidah naik ke arah langit-langit lunak.

Oleh sebab jut, konsonan ini dideskripsikan: /apikodental/letupan/tidak bersuara/tebal/.

Konsonan ini mempunyai alofon dalam Yaman yang dideskripsikan dengan: /apikodental/ letupan/ bersuara/ tebal/.

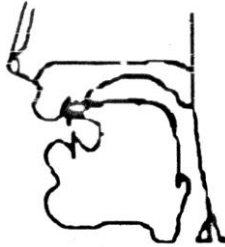
i. Dal (ﺩ)



Untuk memproduk konsonan ini, ujung lidah bekerja sama dengan gigi atas menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, kemudian melepaskannya dengan tiba-tiba. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berdekatan, yang menimbulkan terjadinya getaran ketika udara melewati daerah tsb.

Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /apikodental/letupan/ bersuara.

j. Dhad (ض)



Untuk memproduksi konsonan ini sama seperti proses memproduksi konsonan *dal* (د), kecuali posisi pangkal lidah naik ke arah langit-langit lunak. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan dengan: /apikodental/letupan/bersuara/tebal/.

Konsonan *dhad* (ض) yang kita dengar sekarang sesuai dengan deskripsi di atas, berbeda dari konsonan *u* yang ada di zaman dahulu ketika Islam baru muncul dan Alquran masih turun.

Dhad (ض) pada masa itu dibentuk dengan kerja sama antara samping lidah dengan geraham menghambat arus udara dengan hambatan yang tidak kuat di sebelah kanan, udara keluar dari samping mulut sebelah kiri, sedangkan pita suara berada dalam posisi berdekatan sehingga terjadi getaran ketika udara melewati di kawasan itu, kemudian pangkal lidah berada dalam posisi naik. Dengan demikian, konsonan ض lama dideskripsikan dengan: /samping, lidah-geraham/ geseran/ bersuara/ tebal.

Orang Arab sering dijuluki dengan suku bangsa penutur *dhad*, karena satu-satunya suku bangsa di dunia ini yang mempunyai bunyi bahasa *dhad* (ض).

k. Lam (ل)



Untuk memproduksi konsonan ini, ujung lidah bekerja sama dengan gigi atas bagian tengah menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, tetapi masih menyisakan celah di samping kiri dan kanan mulut yang mengakibatkan udara keluar daricelah tersebut. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berdekatan,

yang menimbulkan terjadinya getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /apikodental/sampingan/bersuara/.

Konsonan *lam* (ل) mempunyai sebuah alofon yang dideskripsikan dengan: /apikodental/ sampingan/ bersuara/ tebal/. Konsonan ini terjadi apabila *lam* tersebut didampingi oleh konsonan tebal (ص - ض - ط - ظ) dan *lam* tersebut mempunyai vokal *fathah*.

l. Nun (ن)



Untuk memproduksi konsonan ini, ujung lidah bekerja sama dengan gigi atas menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, tetapi karena celah menuju rongga hidung terbuka maka udara keluar melalui rongga hidung tersebut. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berdekatan, yang menimbulkan terjadinya

getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /apikodental/ nasal/ bersuara/.

Di antara konsonan Arab yang mempunyai alofon paling banyak adalah konsonan *nun* (paling tidak ada 21 alofon), yaitu ketika bertemu dengan huruf *ikhfa* dan huruf *idgham*.

m. Ra (ر)



Untuk memproduksi konsonan ini, ujung lidah bekerja sama dengan gusi menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, tetapi melepaskannya beberapa kali, yang menimbulkan kibatkan udara keluar dari celah tersebut bagaikan terputus-putus.

Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berdekatan, yang menimbulkan terjadinya getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /apikoalveolar/berulang/ bersuara/.

Konsonan *ra* mempunyai alofon yang dideskripsikan dengan: /apikoalveolar/ berulang/ bersuara/ tebal/.

n. Sin (س)



Untuk memproduksi konsonan ini, ujung lidah bekerja sama dengan gusi menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang tidak kuat, mengakibatkan udara dapat keluar dari celah tersebut. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berjauhan, yang tidak menimbulkan terjadinya getaran ketika udara melewati daerah tersebut.

Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /apikoalveolar/ geseran/ tidak bersuara/.

o. Zai (ز)



Untuk memproduksi konsonan ini, ujung lidah bekerja sama dengan gusi menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang tidak kuat, mengakibatkan udara dapat keluar dari celah tersebut. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berdekatan, sehingga menimbulkan terjadinya getaran ketika udara, melewati daerah tersebut.

Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /apikoalveolar/ geseran/bersuara/.

p. Shad (ص)



Untuk memproduksi konsonan ini sama dengan proses memproduksi konsonan *sin*, hanya saja, ketika memproduksi konsonan ini pangkal lidah berada dalam posisi naik ke arah langit-langit lunak. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /apikoalveolar/geseran/tidak bersuara/tebal/.

Konsonan *shad* (ص) mempunyai sebuah alofon dalam dialek Mesir, yang mirip dengan konsonan (z). Konsonan ini dideskripsikan dengan: /apikoalveolar/geseran/bersuara/tebal/.

q. Syin (ش)



Untuk memproduksi konsonan ini, tengah lidah bekerja sama dengan langit-langit keras menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang tidak kuat, mengakibatkan udara dapat keluar dari celah tersebut.

Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berjauhan sehingga tidak menimbulkan terjadinya getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /mediopalatal/ geseran/ tidak bersuara/.

Konsonan *syin* (ش) mempunyai sebuah alofon dalam dialek Mesir yang dideskripsikan dengan: /apikopalatal/ geseran/ bersuara/.

r. Jim (ج)



Untuk memproduksi konsonan ini, tengah lidah bekerja sama dengan langit-langit keras menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, tetapi pelepasan hambatan tersebut terjadi dengan perlahan-lahan sehingga tidak mengakibatkan adanya letupan

ketika udara keluar dari celah tersebut. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berdekatan sehingga menimbulkan terjadinya getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /mediopalatal/ gabungan/ bersuara.

Konsonan *jim* (ج) mempunyai alofon dalam dialek Mesir, yang dideskripsikan dengan: /dorsovelar/ gabungan/ bersuara/ dan alofon dalam dialek Suriah yang dideskripsikan dengan: /apikopalatal/ geseran/ bersuara/.

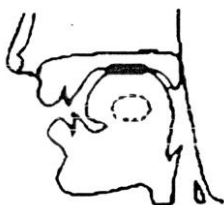
s. Kaf (ك)



Untuk memproduksi konsonan ini, pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berjauhan sehingga tidak menimbulkan terjadinya getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /dorsovelar/ letupan/ tidak bersuara/.

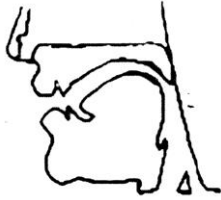
Konsonan ini mempunyai alofon dalam dialek Irak, Qatar, dan Kuwait yang dideskripsikan dengan: /apikopalatal/ campuran/ tidak bersuara/ yang dalam pengucapannya mirip dengan bunyi (c).

t. Ghain (غ)



Untuk memproduksi konsonan ini, pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang tidak kuat. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berdekatan, sehingga menimbulkan terjadinya getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /dorsovelar/geseran/ bersuara/.

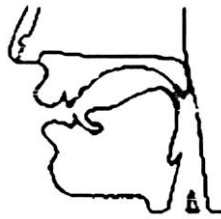
u. Kha (خ)



Untuk memproduksi konsonan ini, pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang tidak kuat. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berjauhan, sehingga tidak terjadi getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan:

/dorsovelar/geserankidak bersuara/.

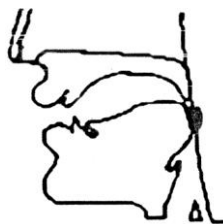
v. Qaf (ق)



Untuk memproduksi konsonan ini, pangkal lidah bekerja sama dengan anak lidah (tekak) menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berjauhan, sehingga tidak terjadi getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: / uvular/ letupan/ tidak bersuara/.

Dalam dialek Mesir, konsonan ini diucapkan seperti hamzah, sedangkan dialek Sudan dan Saudi mengucapkannya seperti ghain dengan deskripsi: /dorsovelar/geseran/bersuara/.

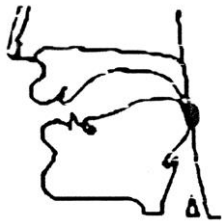
w. Ha (ح)



Untuk memproduksi konsonan ini, dinding tenggorokan mengejang untuk memodifikasi arus udara yang datang dari paru-paru. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berjauhan, sehingga tidak terjadi getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /pharyngal/geseran/ tidak bersuara/.

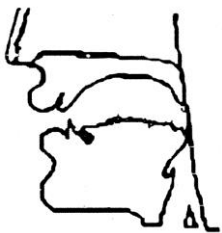
Konsonan ini mempunyai alofon dalam dialek Aden' (Yaman) yang dideskripsikan dengan: /pharyngal/ geseran/ bersuara/.

x. 'Ain (ع)



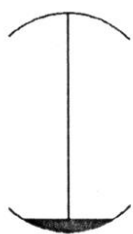
Untuk memproduksi konsonan ini, dinding tenggorokan mengejang untuk memodifikasi arus udara yang datang dari paru-paru. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berdekatan, sehingga mengakibatkan terjadi getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /pharyngal/ geseran/ bersuara/.

y. Ha (هـ)



Untuk memproduksi konsonan ini, tidak ada organ bicara yang ikut berfungsi menghambat arus udara yang datang dari paru-paru kecuali kerongkongan, tepatnya dua pita suara menghambat arus udara dengan hambatan yang tidak kuat. Posisi pita suara berada dalam keadaan berjauhan, sehingga tidak terjadi getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /glottal/ geseran/ tidak bersuara/.

z. Hamzah (هـ)



Untuk memproduksi konsonan ini, tidak ada organ bicara yang ikut berfungsi menghambat arus udara yang datang dari paru-paru kecuali kerongkongan, tepatnya dua pita suara yang menghambat arus udara dengan hambatan yang kuat.

Karena posisi pita suara yang berada dalam keadaan merapat sehingga tidak dapat dipastikan, apakah terjadi getaran ketika udara melewati daerah tersebut atau tidak. Oleh sebab itu, konsonan ini dideskripsikan: /glottal/ letupan/ antara/.

Karena terdapatnya perbedaan pendapat ulama dalam inenentukan apakah pita suara bet getar ketika udara ineiewati daerah kerongkongan atau tidak, terdapat dua alofon dari konsonan ini yang pertama dideskripsikan dengan: /glottal/letupan/bersuara/, scdangkan yang kedua dideskripsikan dengan: /glottal/letupan/tidak bersuara/.

C. Semivokal (نصف الحركات)

Mengingat cara penuturannya yang mirip dengan penuturan vokal⁷², maka ulama memberi namanya dengan semivokal, walaupun secara praktis semivokal (و - ي) termasuk konsonan, di mana dia rnempunyai *makhraj* yang merupakan titik penghambatan terhadap arus udara yang datang dari paru-paru.

Deskripsi Semivokal Arab

Berikut ini disampaikan deskripsi dari dua semivokal dalam bahasa Arab, sebagai berikut.

a. Waw (و)



Untuk memproduksi semivokal ini, organ bicara mengambil posisi seperti akan menuturkan sebuah vokal (u), tetapi dalam waktu yang sangat cepat organ bicara tersebut mengubah posisi seolah-olah hendak menuturkan sebuah vokal lain (a).

Kedua bibir membulat untuk memodifikasi arus udara yang datang dari paru-paru, tetapi tidak sampai menghambat arus udara secara kuat. Pita suara berada dalam posisi berdekatan sehingga terjadi getaran ketika udara melewati areal ini.

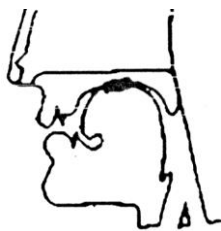
Saluran udara ke rongga hidung retutup sehingga semua udara keluar dari rongga mnlut. Oleh karena itu, semivokal ini dideskripsikan dengan: /bilabiol/semivokal/bersuara/.

⁷² Kamal Muhamed Bisyr, *Al-AshwatAl-Arabiyyah*, 133.

Sebagian ulama mengatakan bahwa organ bicara yang bekerja sama menghambat udara yang datang dari paru-paru adalah pangkal lidah naik ke langit-langit lunak, mirip seperti menuturkan *kha*, *ghain*, dan *kaf*.

Oleh sebab itu, semivokal ini dideskripsikan dengan: /dorsovelar/ semivokal/bersuara/.

b. Ya (ي)



Untuk memproduksi semivokal ini, organ bicara mengambil posisi seperti akan menuturkan sebuah vokal (t), tetapi dalam waktu yang sangat cepat organ bicara tersebut mengubah posisi seolah-olah hendak menuturkan sebuah vokal lain (a).

Tengah lidah bekerja lama dengan langit-langit untuk menghambat arus udara yang datang dari paru-paru, tetapi hambatan tersebut tidak kuat sehingga arus udara bisa keluar dengan leluasa di daerah ini. Kedua bibir membenteng untuk memodifikasi arus udara yang datang dari paru-paru, sedangkan pita suara berada dalam posisi berdekatan sehingga terjadi getaran ketika udara melewati areal ini. Saluran udara ke rongga hidung tertutup sehingga semua udara keluar dari rongga niulut. Oleh karena itu, semivokal ini dideskripsikan dengan: mediopalatal/ semivokal/ bersuara/.

B. Sistem Morfologi /An-nidzâm Al-Sharfi

Morfologi (*morphology/ ilmu al-sharfi*) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.⁷³ Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan tersebut baik secara gramatik maupun secara semantik. Dari pengertian di atas dapat diambil contoh analisis morfologis kata *pukul* yang dapat menghasilkan banyak kata lain yang serumpun tetapi memiliki makna yang berbeda, seperti *memukul*, *pukulan*, *terpukul*, *dipukul*, *dipukuli*,

⁷³ Verhaar, JWM, *Asas-asas Linguistik*, 1983, 52.

pukulan, memukuli, dan sebagainya. Dalam contoh morfologis kata-kata Arab juga demikian, misalnya kata: انقتل، استقتل، تقاتل، قاتل، قتل dan sebagainya.

Satuan-satuan gramatikal yang dibahas terdahulu dalam morfologi adalah tentang morfem. Jika diurutkan dari yang terbesar, maka susunan gramatika itu dimulai dari wacana, kalimat, klausa, frasa, kata kemudian morfem. Morfem (*morpheme*) adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.⁷⁴ Morfem dibagi menjadi dua, yaitu: Morfem bebas dan morfem terikat.

Pertama: Morfem bebas (*free morphem/ al-mûrfîm al-hur*)⁷⁵ yaitu morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri, misalnya: *rumah, lari, pukul* dan sebagainya.

Kedua: Morfem terikat (*bound morpheme*) yaitu morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan yang selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran, misalnya: *ter-, me-, kan* dan sebagainya. Dalam hal ini Kridalaksana membagi lagi morfem terikat ini menjadi morfem dasar terikat (*base morphem/ al-mûrfîm al-muqayyad*) yaitu morfem dasar yang hanya dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain, misalnya: [juang], [olah], [temu] dan sebagainya.

Sebagai sebuah sistem yang universal, bahasa Arab pun juga memiliki sistem morfologi yang serupa. Kata *غفر /telah mengampuni/* adalah morfem bebas, sedangkan huruf atau kesatuan huruf lain yang terdapat dalam kata berikut selain *gha, fa* dan *ra* adalah morfem terikat, misalnya: *استغفر، تغافر، غافر.*

⁷⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 141.

⁷⁵ *ibid*

Kata-kata seperti *مسلمات، مسلمون، مسلمة، مسلمان* adalah kata-kata yang mengandung usur morfem terikat.

1. Huruf *alif* dan *ta'* pada kata di atas menunjukkan *jama' muannats sâlim* yang tidak dapat berdiri sendiri kecuali dengan dirangkaikan dengan kata sebelumnya.
2. Huruf *waw* dan *nun* menunjukkan makna *jama' mudzakar sâlim*.
3. Huruf *ta' al-marbûthah* menunjukkan arti *muannats*.
4. Huruf *alif* dan *nun* menunjukkan arti *tatsniyyah*.⁷⁶

Ketiga: Morfem Kosong (*Zero Morpheme/ al-mûrfîm al-Shifrî*)⁷⁷ yaitu morfem yang menunjukkan adanya eksistensi morfem yang tersembunyi atau diperkirakan keberadaannya, misalnya beberapa *dhamir mustatîr* (kata ganti tersembunyi). Untuk pembagian yang ketiga ini memang menjadi ciri khas bahasa Arab dan tidak terdapat dalam bahasa lain.

C. Sistem Sintaksis /*An-nidzâm Al-Nahwî*

Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata.⁷⁸

Tiga hal minimal yang harus diperhatikan dan difahami terlebih dahulu, yaitu:

1. Kata (dalam Bahasa Arab disebut *kalimah*)
2. Frase (Dalam bahasa Arab disebut *tarkib*)
3. Kalimat (dalam bahasa Arab disebut *jumlah*)

⁷⁶ Khalil, *Muqaddimah li dirasât al-Lughah...*, hal. 248-249

⁷⁷ *ibid*

⁷⁸ Kridalaksana, *kamus Linguistik*199.

1. Kata (*al-Kalimah*)

Kata adalah unsur bermakna yang bebas dan yang dapat menempati berbagai tempat dalam urutan kalimat. Dalam bahasa Arab, kata (*kalimah*) dibagi menjadi dua yaitu *kalimah isim* (kata benda) dan *kalimah fi'il* (kata kerja).

Contoh *kalimah isim* adalah: بيت، كتاب، مكتب، مسجد dan sebagainya

Contoh *kalimah fi'il* adalah: يكتب، يقرأ، يفتح، فتح dan lainnya.

2. Frasa (*al-Tarkîb*)

Frasa adalah beberapa kata yang memainkan peran dalam struktur tertentu.

Dalam bahasa Arab ada beberapa bentuk frase:

a. Frasa *Idlâfi*

Contoh كتاب الطالب (*buku siswa*), باب الفصل (*pintu kelas*)

b. Frasa *Na'ti*

Contoh: الطالب الجديدة (*murid yang baru*), الكتاب الجديد (*buku yang baru*)

c. Frasa *Tamyîzi*

Contoh: رطل عسلاً (*satu ritl madu*), خمس صلوات (*lima shalat*)

d. Frasa *Wasfi*

Contoh: جميل وجهه، (*cantiknya wajah*), جميل وجهه، (*tampan wajahnya*), المطيع ربه، (*yang taat pada tuhan*)

e. Frasa *Mashdarî*

Contoh: نصر المظلم، (*ucapanmu akan kebenaran*), قولك الحق (*pertolongan pada yang terdhalimi*), طاعة المؤمن ربه، (*ketaatan seorang mu'min pada tuhan*)

f. Frasa *Maushûlî*

Contoh: التي وجهها جميل، (yang datang kemarin) الذي جاء بالأمس (yang wajahnya tampan)، الذي في البيت (yang di rumah)

g. Frasa *Bayânî / badalî*

Contoh: النبي محمد، (nabi Muhammad)، الخليفة عمر (khalifah Umar)، هذا الكتاب (kita ini)

h. Frasa *Ta'kidî*

Contoh: الأستاذ نفسها (ustadz sendiri)، فاطمة نفسها (Fatimah sendiri)

i. Frasa *Dharfî*

Contoh: يوم ذهبت إلى المدينة، (hari aku pergi ke kota) يوم العيد (hari Ied)

j. Frasa *Jâr dan Majrûr*

Contoh: على المكتب، (di meja) في الفصل (di kelas)

3. Kalimat (*al-Jumlah*)

Kalimat adalah urutan kata yang berupa pesan terkecil. Kalimat atau jumlah dapat terdiri dari *jumlah fi'liyyah* (yang diawali *fi'il*) atau *jumlah ismiyyah* (yang diawali *isim*)

a. *Jumlah Fi'liyyah*

Contoh: ذَهَبَ عُمَرُ، جاءت فاطمة، قد قامت الصلاة

Pada *jumlah* jenis ini komponen utama *jumlah* adalah: *fi'il* dan *fa'il*.

Adapun beberapa ragam *fa'il* dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- 1). جاء زيد (fâil berupa isim 'alam / nama)
- 2). جاء الطالب (fâil berupa isim dhâhir)
- 3). جئت (fâil berupa isim dhamîr)

- 4). جاء الذي يجتهدُ (fâil berupa frasa maushûlî)
- 5). يَنْبَغِي أَنْ تَجْتَهِدُ (fâil berupa frasa masdarî)
- 6). يجبُ أَنْ يتعلَّم الطالبُ (fâil berupa frasa masdarî-muawwal)

b. Jumlah Ismiyyah

Contoh: الكتابُ جديدٌ، أنتَ أستاذُ

Pada *jumlah* ini komponen utamanya adalah *Mubtada'* dan *khobar*

Adapun beberapa ragam *mubtada'* dalam bahasa Arab adalah :

- 1) عليٌّ حاضرٌ (mubtada' berupa isim alam/ nama)
- 2) الطالبةُ حاضرةٌ (mubtada' berupa isim dhahir)
- 3) أنتَ طالبٌ (mubtada' berupa isim dhamir/ kata ganti)
- 4) الذي يجتهدُ ناجحٌ (mubtada' berupa isim maushûl)
- 5) أَنْ تصوموا خيرٌ لكم (mubtada' berupa frasa masdarî- muawwal)

Adapun beberapa ragam *Khobar* adalah sebagai berikut:

- 1) أحمدٌ طالبٌ (khabar berupa isim dhahir)
- 2) أحمدٌ رجلٌ (khabar berupa isim jins)
- 3) أحمدٌ يكتبُ الدرسَ (khabar berupa jumlah fi'liyyah)
- 4) أحمدٌ أنفهُ طويلٌ (khabar berupa jumlah ismiyyah)
- 5) أحمدٌ جميلٌ وجهُهُ (khabar berupa frasa washfî)
- 6) أحمدٌ حسنُ الخُلُقِ (khabar berupa frasa washfî)
- 7) أحمدٌ في الفصلِ (khabar berupa frasa jâr dan majrûr)
- 8) أحمدٌ أمامَ المسجدِ (khabar berupa frasa dharfî)
- 9) أحمدٌ أخو عليٍّ (khabar berupa frasa idhâfî-asmâul khamsah)
- 10) أحمدٌ ثمانونَ سنَةً (khabar berupa frasa tamyîzî)

c. Perluasan kata

Perluasan kata (*kalimah*) dalam kalimat (*Jumlah*) dapat berupa ragam seperti berikut ini:

1. Jumlah Fi'liyyah:

- a) جاء الطالبُ
- b) جاء طالبُ الجامعةِ
- c) جاء الطالبُ المجتهدُ
- d) جاء الطالبُ الجميلُ وجهُهُ
- e) جاء الطالبُ الجميلُ الوجهِ
- f) جاء الطالبُ الذي تعلَّم بالجدِّ
- g) جاء الطالبُ الذي خُلِّقهُ حسنٌ
- h) جاء الطالبُ إبراهيمُ
- i) جاء الطالبُ نفسهُ

2. Jumlah Ismiyyah:

- a) الطالبةُ مجتهدةٌ
- b) طالبةُ المعهدِ مجتهدةٌ
- c) الطالبةُ الجديدةُ مجتهدةٌ
- d) الطالبةُ الجميلةُ وجهُها مجتهدةٌ
- e) الطالبةُ الجميلةُ الوجهِ مجتهدةٌ
- f) الطالبةُ التي نجحتْ في الإمتحانِ مجتهدةٌ
- g) الطالبةُ فاطمةُ مجتهدةٌ
- h) الطالبةُ نفسها مجتهدةٌ

D. Sistem Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Semantik sebagai cabang ilmu bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa yang lain baik fonologi, morfologi maupun sintaksis.

1. Makna kata

Kata mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek makna atau isi. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat dicerap oleh pancaindera, yaitu dengan mendengar atau melihat. Sebaliknya segi makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi.

Reaksi yang timbul itu dapat berwujud ‘pengertian’ atau ‘tindakan’ atau kedua-duanya. Karena dalam berkomunikasi seseorang tidak hanya berhadapan dengan ‘kata’, tetapi dengan ‘suatu rangkaian kata yang mendukung suatu amanat’, maka ada beberapa unsur yang terkandung dalam ujaran kita, yaitu: *pengertian, perasaan, nada, dan tujuan*.

2. Macam-Macam makna

Makna dibedakan antara *denotatif* (tidak mengandung makna atau perasaan tambahan) dan *konotatif* (mengandung makna atau perasaan tambahan).

- a. Makna denotatif, disebut juga makna *denotasional, makna kognitif, makna konsepsional, makna ideasional, makna referensial, atau makna proporsional*. Makna *denotatif* dihubungkan dengan bahasa ilmiah.
- b. Makna konotatif, disebut juga makna *konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif*. Makna *konotatif* mengandung nilai emosional.

Ada sinonim yang memang hanya mempunyai makna denotatif, tetapi juga ada juga sinonim yang mempunyai makna konotatif. Contoh sinonim yang denotatif adalah: *persekot, panjar, uang muka*. Sedangkan sinonim yang mengandung makna konotatif adalah: *meninggal, wafat, gugur, mangkat, berpulang*. Kata: *meninggal, wafat, berpulang*, mengandung nilai ‘kesopanan’,

sedangkan *mangkat* mempunyai konotasi ‘kebesaran’, dan ‘*gugur*’ mengandung nilai ‘keagungan dan keluhuran’. Konotasi timbul karena masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal.

3. Struktur Leksikal

Yang dimaksud dengan struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata. Hubungan antara kata itu dapat berwujud: *sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi*.

Kelima macam relasi antara kata itu dapat dikelompokkan atas:

- a. Relasi antara bentuk dan makna yang melibatkan sinonimi dan polisemi:
 - 1). *sinonimi*: lebih dari satu bentuk bertalian dengan satu makna
 - 2). *polisemi*: bentuk yang sama memiliki lebih dari satu makna.
- b. Relasi antara dua makna yang melibatkan *hiponimi* dan *antonimi*:
 - 1.) *hiponimi*: cakupan makna dalam sebuah makna yang lain
 - 2). *antonimi*: posisi sebuah makna di luar sebuah makna yang lain
- c. Relasi antara dua bentuk yang melibatkan *homonimi*, yaitu satu bentuk mengacu kepada dua referen yang berlainan.

Penjelasan tentang hal ini telah dibahas pada bab karakteristik bahasa Arab.

6) Perubahan Makna (*Al-Taghayyur al-Dilâlî*)

- a) Terjadinya perubahan makna

Perubahan makna dapat dihubungkan dengan masalah waktu dan tempat. Pemakaian kata dengan makna tertentu itu harus bersifat nasional (masalah tempat), *terkenal*, dan *sementara berlangsung* (masalah waktu)

- b) Macam-macam perubahan makna

Perubahan makna yang penting adalah:

(1) Perluasan Makna (*Tawṣī' al-Ma'nâ*)

Yang dimaksud dengan perluasan arti adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum.

Contoh:

<i>berlayar</i>	dahulu berarti bergerak di laut dengan menggunakan layar; sekarang semua tindakan mengarungi lautan atau perairan dengan menggunakan alat apa saja
<i>bapak</i>	dahulu hanya dipakai dalam hubungan biologis, sekarang untuk menyebut semua orang laki-laki yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya
<i>saudara</i>	Dahulu untuk menyebut kerabat kandung laki-laki, kini untuk menyebut laki-laki maupun wanita
<i>putra putri</i>	dahulu hanya dipakai untuk menyebut anak-anak raja, sekarang semua anak laki-laki mau pun wanita disebut putra putri
<i>laksamana</i>	pada mulanya adalah nama orang, saudara Rama, sekarang untuk menyebut pangkat tertinggi dalam kerajaan Melayu. Dalam pemerintahan Republik Indonesia mula-mula dipakai untuk menyebut jenjang kepangkatan yang tertinggi pada angkatan laut dan angkatan udara, terakhir hanya untuk angkatan laut

Dalam bahasa Arab perluasan makna ini juga terjadi. Namun ada definisi khusus dalam perluasan makna bahasa Arab yaitu:

إِطْلَاقُ إِسْمٍ نَوْعٍ خَاصٍّ مِنْ أَنْوَاعِ الْجِنْسِ عَلَى الْجِنْسِ كُلِّهِ

Penggunaan *isim naw'* khusus dari salah satu jenis untuk penyebutan segala jenis⁷⁹

Sebagai contoh adalah pada kata-kata berikut ini:

الوردة	Dahulu digunakan untuk nama suatu bunga tertentu, dan kini dipakai untuk segala jenis bunga
عربية	Dahulu digunakan untuk nama gerobak yang terbuat dari kayu dan ditarik dengan menggunakan tangan maupun kuda, namun sekarang digunakan untuk alat angkut bermesin
قيصر	Dahulu dipakai untuk penyebutan seseorang yang agung, dan kini dipakai untuk makna kerjaan
فرعون	Dahulu adalah nama seorang raja (Ramses II) yang kejam, dan kini dipakai untuk menyebut sifat kekejaman dan kesewenang-wenangan.

⁷⁹ Muhammad Sa'd Muhammad, *Fi 'Ilmi al-Dilâlati* (Al-Qâhirah: Maktabah Zahrâi al-Syarq, 2002), 101.

تعال	Kata ini dahulu dipakai untuk memanggil orang agar turun dari atas ke bawah. Imam al-Farra' mengatakan bahwa asli kata ini adalah: عَالٍ namun kini dipakai untuk menunjukkan panggilan secara umum dan sebanding dengan kata هَلُمَّ
------	---

(2) Penyempitan Makna (*Tadhyîq al-Ma'nâ*)

Penyempitan arti sebuah kata adalah suatu proses yang dialami sebuah kata di mana makna yang lama lebih luas cakupan maknanya dari makna yang baru.

Contoh:

Pala :dahulu berarti buah pada umumnya, sekarang hanya dipakai untuk menyebut jenis buah tertentu.

Sarjana :dahulu dipakai untuk menyebut semua cendekiawan, sekarang hanya dipakai untuk gelar lulusan univesitas.

Pendeta :dahulu berarti orang berilmu, sekarang dipakai untuk menyebut guru agama Keristen

Bau :tadinya untuk menyebut segala macam gas yang dapat dicerap oleh indria penciuman; sekarang *bau* selalu diartikan *busuk (bau busuk)*

Diantara contoh penyempitan makna dalam bahasa Arab adalah kata-kata sebagai berikut⁸⁰:

الفاكهة	Dahulu dipakai untuk seluruh jenis buah, sekarang kalimat ini dipakai hanya untuk menyebut beberapa buah tertentu misalnya apel, anggur, dan pisang.
الطهارة	Dalam sebagian <i>lahjah âmiyyah</i> kata ini dipakai untuk menunjuk makna <i>khitân</i> , bukan untuk menunjuk pada <i>thahârah</i> secara umum.
الحریم	Pada awalnya kata ini digunakan untuk menyebut seluruh anggota keluarga yang masuk kategori <i>mahram</i> , namun kini kata ini dipakai untuk menunjuk istri dan tidak termasuk <i>mahram</i> yang lain.

⁸⁰ Muhammad Sa'ad Muhammad, *Fi ilmi al-Dilâlah* (al-Qâhirah: Maktabah Zahra al-Syarq, 2002), 104-105.

العيش	Pada asalnya kata ini dipakai untuk menunjuk segala bidang yang bisa memberikan kehidupan, namun dalam sebagian <i>lahjah âmiyyah</i> kata ini dipakai untuk menunjuk makna <i>roti</i> , dan pada sebagian <i>lahjah</i> lain berarti nasi.
اللحاف	Kata ini dahulu dipakai untuk menunjukkan segala jenis tutup, namun sekarang kata ini digunakan khusus untuk <i>selimut</i> .
الصينية	Kata ini dahulu dipakai untuk menunjuk seluruh perangkat wadah yang terbuat dari <i>shîn</i> , namun kini digunakan untuk istilah
الحرامي	Kata ini dahulu dipakai untuk seorang pelaku kejahatan dalam bentuk apa saja, kini kata ini dipakai khusus untuk menunjuk <i>pencuri</i> .
الوادي	Kata ini dahulu dipakai untuk menunjuk perut bumi yang tenang, namun kini kata ini dipakai untuk menunjuk makna sungai.
الدابة	Kata ini dahulu dipakai untuk seluruh jenis hewan yang merangkak, namun kini dipakai khusus untuk hewan merayap tertentu.

Masuk juga dalam kategori penyempitan makna ini adalah kata-kata yang dinisbatkan pada Islam. Kata *shalât* pada awalnya berarti doa secara umum, namun setelah kedatangan Islam, kata ini diabsorsi sebagai kata yang dimaknai khusus, yaitu ibadah yang dimulai dengan *tabbîr* dan diakhiri dengan *salâm*. Kata *al-hajj*, pada awalnya bermakna kesengajaan untuk melakukan pertaubatan, sekarang dipakai untuk ibadah ritual ke Tanah Harâm. Demikian juga dengan kata-kata yang lain, misalnya *al-îmân*, *al-Islâm*, *al-mu'min*, *al-munâfiq*, *al-kufr*, *al-fisq*

(3) Perubahan Makna (*intiqâl al-Ma'nâ*)

Yang dimaksud perubahan makna adalah perubahan semantic kalimat antara yang lalu dan sekarang. Perubahan ini terjadi karena adanya motif keserupaan maupun ketidakserupaan. Apabila perubahan makna ini terjadi karena aspek keserupaan, maka hal ini masuk kategori *ist'arah* (dalam ilmu balaghah), Sedangkan jika perubahan makna ini terjadi bukan karena aspek keserupaan, maka perubahan ini masuk kategori *majaz mursal*.

Termasuk perubahan makna sebab aspek keserupaan misalnya penggunaan kata *al-qithâr* sebagai alat transportasi disebut

kereta api. Kata ini pada asalnya berarti “onta yang berjalan dengan diiringi onta-onta yang lain.” Keserupaan antara keduanya tampak jelas mengingat deretan gerbong kereta api yang sedang berjalan memang mirip dengan rombongan onta yang sedang berjalan.

Contoh lain adalah kata *midzyâ'* yang dimaknai dengan makna penyiar (baik pada media radio maupun televisi). Kata ini pada mulanya berarti “seseorang yang tidak dapat menyimpan rahasia.” Aspek keserupaan antara keduanya adalah dalam hal penyebaran berita. Demikian juga istilah *hâtif* yang digunakan untuk kata telpon. Kata ini pada asalnya bermakna “suara yang samar.”⁸¹

Adapun perubahan makna yang bukan karena aspek keserupaan adalah seperti *majaz mursal* dalam ilmu balaghah. Dalam hal ini *majaz mursal* didefinisikan dengan:

الْمَجَازُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ لِعِلَاقَةٍ مَعَ قَرِينَةٍ
دَالَّةٍ عَلَى عَدَمِ إِزَادَةِ الْمَعْنَى الْأَصْلِيَّةِ

Majâz adalah lafadz yang digunakan pada selain arti yang ditetapkan karena adanya persesuaian serta *qarînah* (pertanda) yang menunjukkan untuk tidak menghendaki makna aslinya.⁸²

Diantara indikasi yang memalingkan suatu kata dari makna aslinya adalah:

- a. *Al-alâqah al-juziyyah* seperti penggunaan istilah *al-'ain* yang aslinya bermakna mata untuk makna “mata-mata”/ *jâsûs*.
- b. *Al-alaqah al-kulliyyah*, misalnya penggunaan kata jari-jemari untuk menyebut makna telunjuk, dimana jari jemari adalah keseluruhan dan telunjuk adalah sebagian. Sebagaimana firman Allah:

جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ

Mereka (orang kafir) memasukkan jari-jemarinya ke dalam telinga mereka.
(Qs. Nuh: 7)

⁸¹ Muhammad Sa'ad Muhammad, *Fi ilmi al-Dilâlah*.... 109-110.

⁸² al-Hasyimi, *Jawahir*....,290.

- c. *Al-alâqah al-musabbiyyah* misalnya penggunaan istilah rizki, padahal yang dimaksud adalah hujan. Sebagaimana firman Allah:

وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا

Dan Allah menurunkan dari langit itu rizki (Qs. Ghafir: 13)

- d. Ungkapan atas apa dulu pernah terjadi, seperti penggunaan istilah yatim bagi anak dewasa yang telah ditinggal mati bapaknya, sebagaimana firman Allah:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

Berikanlah pada anak-anak yatim itu harta mereka (Qs. An-Nisa': 3)

Status anak yatim adalah ketika sebelum baligh, dan setelah baligh semestinya ia tidak lagi berstatus anak yatim.

- e. Ungkapan atas apa yang akan terjadi di kemudian hari, sebagaimana firman Allah:

إِنِّي أَرَانِي أَعْرَصُ خَمْرًا

Sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku memeras khamr. (Yusuf: 26)

Yang diperas tentunya anggur, untuk di kemudian hari diproses menjadi khamr.

- e. *Al-Mahâlliyah* seperti penggunaan istilah al-bayt untuk menunjuk pada suami, misalnya ucapan seorang Arab: هل لك بيت /apakah kamu telah punya rumah? Maksudnya adalah “apakah engkau telah bersuami?”.
f. *Hâliyyah*, seperti penggunaan kata al-na'im (kenikmatan) untuk maksud kata syurga, sebagai mana firman Allah:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang baik itu ada di dalam kenikmatan. (Qs.

Muthaffifin: 22)

g. *Al-âliyyah*, seperti penggunaan istilah lisan untuk maksud “pembicaraan”, karena lisan merupakan sarana berbicara. Sebagaimana firman Allah:

وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

Dan jadikanlah bagiku lisan yang jujur bagi yang lain (Qs. Asy-Syu'ara': 84)⁸³

(4) **Ameliorasi (*Ruqâ al-Dalâlah*)**

Ameliorasi adalah suatu proses perubahan makna, di mana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik dari arti yang lama.

Pramuwisma: dirasakan lebih tinggi daripada *pembantu*.

Isteri atau *nyonya*: dirasakan lebih tinggi dari *bini*.

Pramuria dirasakan lebih tinggi daripada kata *pelacur*.

Dalam terminologi Arab, ameliorasi disebut dengan istilah *ruqâ al-dilâlah*, yaitu sebagai berikut:

رُقِيَ الدَّلَالَةُ نَوْعٌ مِنْ أَشْكَالِ التَّعْيِيرِ الدَّلَالِي عَلَى مَا يُصِيبُ
الْكَلِمَاتِ الَّتِي كَانَتْ تُشِيرُ إِلَى مَعَانٍ وَضِيعَةٍ نَسْبِيًّا ثُمَّ صَارَتْ
تَدُلُّ عَلَى مَعَانٍ أَرْفَعَ وَأَشْرَفَ

Ruqâ al-dilâlah/ peningkatan makna (ameliorasi) adalah salah satu jenis perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sebelumnya menunjukkan makna yang rendah kemudian berubah menunjukkan makna yang lebih tinggi / mulia.

Adapun contoh dalam bahasa Arab misalnya kata *al-bayt*. Kata ini dahulu dipakai untuk menunjukkan tempat tinggal yang terbuat dari serabut atau ijuk, kemudian konsep rumah menjadi berkembang, berdaun pintu, berkamar seperti yang difahami sekarang. Karena itu peningkatan makna selaras dengan peningkatan konsep suatu benda.

⁸³ Muhammad Sa'ad Muhammad, *Fi ilmi al-Dilâlah*.... 111.

Contoh lain adalah kata *al-safīnah*. (السفينة). Kata ini dahulu dipakai untuk menunjuk istilah sampan, kemudian berkembang menjadi makna perahu seperti sekarang.⁸⁴

(5) Peyorasi (*inhithâth al-ma'nâ*)

Peyorasi adalah suatu proses perubahan makna sebagai kebalikan dari *ameliorasi*. Dalam *peyorasi* arti yang baru dirasakan lebih rendah nilainya dari arti yang lama.

Preman: dahulu berarti orang-orang yang bebas, sekarang berarti orang-orang yang suka memeras

Kaki tangan: dahulu berarti pembantu (masih dipakai di Malaysia), sekarang berarti *antek*.

Peyorasi bertalian erat dengan sopan santun. Ada kata yang boleh diucapkan secara terang-terangan, ada yang harus disembunyikan. Kata yang dipakai untuk menyembunyikan yang dianggap kurang sopan, suatu waktu dianggap tidak memadai harus diganti dengan kata lain.

Bunting dianggap kurang sopan, lalu diganti dengan *hamil* atau *mengandung*, kemudian diganti dengan *berbadan dua*.

Dalam bahasa Arab juga terdapat beberapa kata yang mengalami penurunan makna (*peyorasi*), misalnya kata *al-sayyid*. Kata ini dahulu dipakai untuk menyebut seorang tokoh kabilah atau pimpinan kaum, namun kini dipakai untuk menunjuk siapa saja orang yang ingin dihormati di berbagai tempat.

Demikian juga dengan kata *al-hâjib*, dahulu dipakai untuk menunjuk pimpinan pada dewan kekhilafahan, namun kini kata ini dipakai untuk setiap pegawai di lembaga negara. Demikian juga dengan kata *al-buhlûl* (kini populer dengan *bahlûl*). Kata ini

⁸⁴ *Ibid*, 106-107.

dahulu dipakai untuk menunjuk pemimpin yang mulia di suatu kaum, kemudian maknanya turun dan dipakai untuk menunjuk pada orang yang linglung atau bodoh. Senada dengan hal tersebut adalah kata *al-kursî* yang dipakai al-Qur'an untuk menunjukkan makna 'arsy atau singgasana. Kemudian makna kata ini turun sehingga kini dipakai untuk menyebut makna tempat duduk.⁸⁵

(6) Perubahan makna menuju antonimi
(*al-tghayur al-ma'nâ ilâ al-mutadhâdah*)

Perubahan makna jenis ini menjadi karakteristik bahasa Arab, yang tidak terdapat dalam bahasa lain, yaitu sebuah fenomena perubahan yang bersifat kebalikannya. Kata الجون dimaksudkan untuk menunjuk warna putih, sebagaimana kata ini juga dipakai untuk menunjuk warna hitam. Kata بان yang berarti tampak, juga dipakai untuk menunjuk arti pembeda, dan terputus. Demikian juga kata القرء dipakai untuk menunjuk makna *haydh* dan juga untuk makna suci. Namun demikian, para ahli bahasa telah sepakat untuk mengambil salah satu makna dari dua makna yang berseberangan ini. Menurut DR. Mahmûd al-Sya'rânî, maksudnya adalah bahwa tatkala seseorang mengatakan *abyadh* maka pikiran seseorang hendaknya merujuk pada warna cerah dan bukan gelap.⁸⁶ Bagi pembelajar bahasa Arab yang bukan native speaker tidaklah perlu risau, karena disamping jumlah kata jenis ini tidak banyak, para ulama' juga sudah mengambil kesepakatan tentang pemahaman makna yang dipakai sekarang.

⁸⁵ *Ibid*, 107-109.

⁸⁶ *Ibid*, 113.

(5) **Metafora**

Perubahan makna yang dinamakan *peyorasi*, *ameliorasi*, *menyempit*, dan *meluas* dilihat dari nilai rasa dan luas lingkup makna dulu dan sekarang.

Perubahan makna dapat juga dilihat dari sudut persepsi kemiripan fungsional antara dua obyek. *Metafora adalah perubahan makna karena persamaan sifat antara dua obyek* Ia merupakan pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna.

Kata *raja hutan* (harimau), *raja siang* (matahari), semuanya dibentuk berdasar metafora. Salah satu sub-tipe dari metafora adalah *sinestesia*. Penjelasan terperinci tentang masalah ini dapat dibaca dalam buku penulis berjudul “Metafora dalam al-Qur’an” .

Pemerolehan Bahasa

Pada bab ini bahasan akan diarahkan tentang bagaimana manusia memperoleh bahasa pertamanya (selanjutnya disingkat B1), teori pemerolehan B1 (hipotesis nurani), isu seputar pemerolehan bahasa (yang meliputi kedwibahasaan, alih kode dan campur kode serta pemerolehan dwibahasa), hipotesis pemerolehan B2 dan beragam perpektif tentang pemerolehan B2. Sebagian linguist memasukkan pemerolehan bahasa kedua (B2) sebagai bagian dari kajian psikolinguistik. Dalam buku ini, pemerolehan bahasa kedua (B2) tidak dibahas secara mendetail, mengingat sudah banyak disiplin ilmu yang membahas masalah pemerolehan bahasa kedua tersebut.

A. Pemerolehan Bahasa Pertama

Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar B1 atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama dalam hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun. Sesudah itu pada masa pubertas (sekitar 12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (sekitar 18-20 tahun), anak itu akan tetap belajar B1. Sesudah pubertas keterampilan bahasa anak tidak banyak kemajuannya, meskipun dalam beberapa hal, umpamanya dalam kosakata, ia belajar B1 terus-menerus selama hidupnya. Pemerolehan B1 dianggap bahasa yang utama bagi anak karena bahasa ini yang paling mantap pengetahuan dan penggunaannya.

Ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa B1-nya, terjadi dua proses, yaitu proses **kompetensi** dan proses **performasi**. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performasi yang menyangkut proses pemahaman dan proses memproduksi ujaran. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat yang didengar. Sedangkan proses memproduksi ujaran menjadi kemampuan linguistik selanjutnya.

B. Teori Pemerolehan Bahasa Pertama (B1)

Dalam pemerolehan B1, teori yang paling mendasar yaitu **hipotesis nurani** (*Innateness hypothesis*) yang menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa sangat didukung adanya **LAD** (*Language Acquisition Device*) atau peralatan pemerolehan bahasa. Menurut Chomsky, LAD dimiliki anak sejak lahir sehingga dia memungkinkannya memperoleh B1. Di samping itu, LAD membuatnya mampu memperkirakan struktur bahasa. Oleh karena itu, banyak ciri-ciri tata bahasa B1 yang tidak perlu dipelajari seseorang dengan sadar atau secara khusus. Diasumsikan bahwa struktur-struktur dan pola-pola bahasa yang dibawa sejak lahir itu sama dalam semua bahasa. Hal inilah yang disebut tata bahasa semesta (*universal grammar*)

Padangan tentang adanya LAD sebagai implikasi hipotesis nurani di atas berawal dari kenyataan sebagai berikut:

1. Semua anak normal akan memperoleh dan menguasai bahasa ibunya asal Baja diperkenalkan pada bahasa ibunya itu. Artinya, ia tidak diasingkan dari kehidupan ibunya atau keluarganya.
2. Perolehan bahasa tidak langsung berhubungan dengan tinggi rendahnya IQ. Artinya, baik anak yang cerdas maupun, yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu.
3. Kalimat yang didengar anak seringkali tidak gramatikal, tidak lengkap, dan jumlahnya sedikit, namun pada akhirnya anak dapat menguasainya.
4. Bahasa hanya dikuasai oleh manusia, tidak dapat diajarkan oleh makhluk lainnya.
5. Proses pemerolehan bahasa pada anak-anak di manapun akan sesuai dengan proses pematangan jiwanya.
6. Struktur bahasa yang walaupun rumit, kompleks dan bersifat universal tetap dapat dikuasai anak dalam waktu relatif singkat yaitu dalam waktu antara tiga sampai empat tahun saja.

Karena semua orang dilengkapi LAD, seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa

itu. Ia akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah di dengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang asecara tidak sadar diketahuinya melalui LAD, dan yang dicamkannya dalam hati (*internalize*).

Rujukan pada menghafal dan menirukan pola-pola kalimat di atas adalah penerapan dan perwujudan teori linguistik strukturalisme dan teori psikologi behaviorisme. Penerapan kedua teori ini pada metode pengajaran bahasa disebut audolingualisme. Jelas tampak ketidak sesuaian metode audolingualisme ini dengan teori perolehan B1 LAD, baik dalam teori tata bahasanya yang disebut transformational generatif maupun dalam teori psikologinya yang disebut kognitivisme.

Clark dan Clark⁸⁷ mempersoalkan seberapa banyak dari bahasa yang dibawa sejak lahir dan seberapa banyak yang dipelajarinya. Untuk menjawab pertanyaan ini mereka membandingkan dua pendapat yang bertentangan yaitu Chomsky di atas yang disebut *nativisme* dan pandangan *empirisme* yang mengatakan bahwa bahasa dipelajari sebagai hasil pengalaman, sama dengan keterampilan-keterampilan lainnya (seperti berjalan, bersepeda mengemudi mobil, bersopan santun dalam masyarakat). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu dengan menengahi kedua pendapat di atas, bahwa sebenarnya tidak perlu ada pertentangan antara *nativisme* dan *empirisme*. Hal ini bukan menyangkut pihak mana yang benar atau salah, tetapi lebih pada persoalan seberapa banyak yang dibawa sejak lahir dan seberapa banyak yang bukan. Sudah barang tentu ada peralatan yang dibawa sejak lahir, kalau seseorang belajar sesuatu. Selain itu harus dipertanyakan jug, apakah anak cukup banyak diajak bicara sehingga ia mendengar dan menggunakan bahasa itu semaksimal mungkin. Yang jelas tidak banyak bukti yang menunjukkan bahwa butir-butir

⁸⁷ Clark, Herbert H & Clark, Eve V, *psychology and Language and Introduction to Psycholinguistics* (NY. Harcourt, Brace Jovanovich, 1977).

tata bahasa tertentu diperoleh secara alamiah dari lahir atau dipelajari oleh seorang anak.⁸⁸

C. Pemerolehan Bahasa Kedua (B2)

Pemerolehan B2 dapat terjadi dengan bermacam-macam cara, pada usia berapa saja, untuk tujuan bermacam-macam dan pada tingkat kebahasaan yang berlainan. Berdasarkan fakta ini, kita dapat membedakan beberapa tipe perolehan bahasa B2. Perbedaan yang mendasar yaitu pemerolehannya: (1) secara terpimpin dan (2) secara alamiah. Krashen dan Terrel mengatakan bahwa pada umumnya pemerolehan B1 disebut **akuisisi** (*acquisition*) dan pelaiaran B2 disebut **pembelajaran** (*learning*). Pemerolehan lebih bersifat spontan sedangkan pembelajaran lebih bersifat terstruktur. Di bawah ini, kita akan membicarakan dua perbedaan B2.

1. Pemerolehan B2 yang Terpimpin

Pemerolehan B2 di sini diajarkan kepada pembelajar dengan menyajikan materi yang sudah dicernakan, yakni tanpa latihan yang terlalu ketat dan kesalahan pihak pembelajar.

Ciri-ciri pemerolehan B2 seperti ini ialah bahwa seleksi materi dan urutannya tergantung pada kriteria yang ditentukan guru, misalnya yang terkait dengan tingkat kesukaran pembelajar. Strategi-strategi yang dipakai guru juga sesuai dengan apa yang dianggap paling cocok bagi pembelajar. Sering ada ketidakwajaran dalam penyajian materi terpimpin ini. Umpamanya penghafalan pola-pola kalimat tanpa pemberian latihan-latihan bagaimana menerapkan pola-pola itu dalam komunikasi.

Penyajian materi dan metode yang digunakan itu dapat juga berhasil, asal kondisi-kondisi pembelajar demikian menguntungkan sehingga tidak menghambat kemajuan perolehan B2. Sebaliknya, ada juga aspek negatif dalam perolehan B2 yang terpimpin ini.

⁸⁸ Nababan, Sri Utari Subyakto, *Psikolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), 75-77

2. Pemerolehan B2 secara Alamiah

Pemerolehan B2 secara alamiah atau spontan adalah pemerolehan B2 yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari; bebas dari pengajaran atau pimpinan guru. Perolehan seperti ini tidak ada keseragaman dalam caranya, sebab individu memperoleh B2 dengan caranya masing-masing. Umpamanya seorang imigran dari luar negeri yang menetap di negeri lain akan memperoleh B2 dengan cara berinteraksi dengan penduduk asli. Perlu diingat bahwa dengan bermukim di luar negeri di mana B2 itu dipakai belum menjamin penguasaan B2. Yang paling penting adalah melakukan interaksi yang menuntut komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa.

Ciri utama pemerolehan B2 secara alamiah yaitu terjadinya interaksi spontan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan menggunakan B2 dalam komunikasi harian, semakin tinggi motivasi pembelajar semakin cepat ia mencapai tujuannya. Dengan komunikasi inilah, pembelajar memusatkan perhatian pada inti komunikasi dan aspek-aspek kebahasaan itu sendiri. Selain itu pembelajar mencoba menggunakan bentuk-bentuk yang dikuasainya dan menghindari topik-topik yang kurang diketahuinya. Strategi penghindaran semacam ini merupakan strategi penggunaan B2 secara pragmatik, yakni sesuai dengan tujuan, situasi, dan tugas orang yang berkomunikasi.

D. Hipotesis Pemerolehan B2

Hipotesis seputar pemerolehan B2 sangat beragam. Dalam buku ini hanya diangkat dua sumber yaitu Klein dan Krashen.⁸⁹

1. Hipotesis Klein: Kesamaan Pemerolehan (*Identity Hypothesis*)

Menurut Klein, tidak ada relevansi apapun dari pemerolehan bahasa yang diperoleh seseorang sebelum ia memperoleh bahasa lainnya. Artinya Pemerolehan B1 dan B2 melalui proses yang sama, yang diatur oleh aturan-aturan yang lama. Ada lima hal yang relevan untuk diperhatikan yaitu:

⁸⁹ *Ibid*, 85

- a. Salah satu perbedaan antara pemerolehan B1 dan B2 ialah bahwa B1 merupakan komponen yang hakiki dari perkembangan kognitif dan sosial seorang anak, sedangkan B2 terjadi sesudah perkembangan kognitif dan sosial seorang anak tersebut praktis sudah selesai.
- b. Dalam hasil yang diperoleh, ada pula perbedaan antara pemerolehan B1 dan B2. Dalam pemerolehan B1, pemerolehan lafalnya tanpa kesalahan, sedangkan apabila pelajar B2 sudah melebihi 12-14 tahun lafalnya sulit menyamai penutur asli.
- c. Dalam pemerolehan B1 dan B2, ada kesamaan dalam urutan pemerolehan butir-butir tata bahasa, seperti fonem dan morfem tertentu, kalimat tanya, negatif dan sebagainya. Akan tetapi, pada umumnya, kesamaan itu hanya menunjukkan adanya proses yang berjalan secara paralel, karena ada sejumlah besar perbedaan pemerolehan tata bahasa B1 dan B2.
- d. Pemerolehan B1 dan B2 mempunyai banyak variabel yang berbeda. Oleh sebab itu, tidak ada gunanya membandingkan antara pemerolehan B1 dan B2, karena ciri-ciri keduanya banyak yang tidak sama.
- e. Meskipun ada persamaan dan perbedaan antara pemerolehan B1 dan B2, tetapi suatu identitas esensial yang sah antara B1 dan B2 belum tentu ada.

2. Hipotesis Krashen: Pendekatan Alamiah

Menurut Krashen pendekatan alamiah meliputi lima butir hipotesis, yakni: (a) hipotesis pemerolehan lawan pembelajaran; (b) hipotesis masukan; (c) hipotesis urutan alamiah; (d) hipotesis monitor; dan (e) hipotesis saringan afektif. Kelimanya akan dijelaskan secara ringkas di bawah ini.

a. Hipotesis Pemerolehan lawan Pembelajaran (*Acquisition vs Learning*)

Menurut teori ini, seorang pembelajar B2 dewasa dapat mencamkan dalam hati (*internalize*) aturan-aturan 132 melalui cara implisit (yang disebut pemerolehan bawah sadar) dan cara eksplisit (yang disebut pemerolehan dengan sadar dan sengaja). Cara implisit selanjutnya dinamakan pemerolehan

(acquisition) sedangkan yang eksplisit dinamakan pembelajaran (learning). Dikotorni ini dilandasi rumusan sebagai berikut:

- 1) Pemerolehan memiliki ciri-ciri yang sama dengan pemerolehan B1, sedangkan pembelajaran adalah pengetahuan secara formal.
- 2) Dalam peincrolchan, pembelajar B2 seperti memungut B2 (picking up), sedangkan dalam pembelajaran, pembelajar B2 mengetahui mengenai B2.
- 3) Proses pemerolehan berlangsung bawah sadar (subconscious) secara implisit, sedang pembelajaran berlangsung dengan sengaja secara eksplisit.
- 4) Dalam pemerolehan tidak diperlukan bantuan pengajar, sedang dalam pembelajaran diperlukan guru.

b. Hipotesis Masukan (*Input Hypothesis*)

Dalam hipotesis ini, kita memperoleh bahasa dengan masukan yang sedikit lebih sukar dari tingkat kemampuan bahasa yang telah kita peroleh. Di sini kita diharapkan diharapkan dapat meningkat dalam mengerti unsur dan butir struktur bahasa yang disebut $i + 1$ (di mana i adalah tingkat kemampuan bahasa sekarang dan $+1$ menandakan penambahan ke tingkat berikutnya). Dalam hal ini diperlukan peran orang dewasa di sekeliling anak untuk mengijar bahasa (atau memudahkan pemerolehan bahasa) dengan cara memodifikasi bahasa dalam berbagai ragam. Dengan demikian masukan yang diberikan pada anak meliputi tingkat kebahasaan berikutnya yang sesuai dengan rumus $i+1$.

c. Hipotesis Urutan Alamiah (*Natural Order Hypothesis*)

Pemerolehan B2 dalam hal struktur berjalan menurut urutan yang dapat diperkirakan. Misalnya, kata-kata tugas (function words) diperoleh lebih awal daripada struktur lainnya. Sebagai contoh lain, dalam pemerolehan bahasa Inggris seseorang harus mempelajari bentuk progressive (-ing), konsep plural dan penggunaan copula (*to be*) sebelum menggabungkannya dengan auxiliary dan article (a, the) dan sesudahnya baru bisa membandingkannya dengan konsep *irregular past* sebelum pada akhirnya mengetahui penggunaan regular past, 3rd singular (-s) dan bentuk *possessive* (-s)

d. Hipotesis Monitor

Pembelajaran dengan sadar memerlukan kemampuan pemantauan (monitor) dan penyuntingan (*editing*). Kalau seseorang mengatakan sesuatu dalam B2, ucapan itu akan dicek kebenarannya oleh monitor itu. Dalam pikirannya, pembelajar B2 memusatkan perhatiannya pada bentuk dan kebenaran bentuk dari ucapannya secara tata Bahasa, dan untuk mencapainya ia harus mengetahui kaidah tata Bahasa B2. Pengguna monitor dikategorikan: (1) *overusers* jika mereka mempunyai tuntutan yang terlalu tinggi sehingga terlalu hati-hati dan terkesan kurang lancar perilaku berbahasanya; (2) *underusers* jika mereka hanya mengandalkan pada apa yang waktu itu diketahuinya tanpa memikirkan kaidah sebenarnya sehingga dalam berkomunikasi tidak mengindahkan akurasi; dan (3) *optimal users* jika mereka menggunakan hasil pembelajarannya sebagai pelengkap pemerolehannya sehingga dalam berkomunikasi monitor digunakan sewajarnya dan berkesan seperti penutur asli dalam pembicaraannya.

e. Hipotesis Saringan Afektif (*Affective Filter*)

Pelajar B2 yang memiliki motivasi tertentu, yakni yang ingin menyamai penutur asli, dan yang percaya diri biasanya lebih berhasil daripada pembelajar B2 yang tidak bermotivasi dan percaya diri. Di samping itu keberhasilannya ditentukan oleh rendahnya tingkat kekhawatiran (*low anxiety*) pembelajar sehingga sikap positif ini berimbas pada hambatan atau saringan afektif yang rendah. Artinya pembelajar tidak memiliki perasaan ketegangan atau kekhawatiran sehingga pembelajar lebih terbuka terhadap masukan bahasa yang nantinya akan melekat dalam pikiran. Sikap positif ini mendukung dua hasil (1) pembelajar menerima dorongan untuk memperoleh masukan yang lebih banyak lagi dan (2) pembelajar menjadi lebih reseptif menerima masukan yang diperoleh sehingga kemajuannya lebih cepat.

Kedwibahasaan

Kebanyakan orang belajar lebih dari satu bahasa dalam dunia ini. Seorang anak mungkin dapat mengetahui atau belajar dua bahasa atau lebih dari perlulaan hidupnya, umpamanya kalau orang tuanya menggunakan bahasa yang berbeda-beda di rumah dan di luar rumah. Dalam hal ini, pemerolehan kedua bahasa tersebut masih dapat dinamakan pemerolehan B1, meskipun bukan hanya satu tetapi dua bahasa yang menjadi B1-nya. Hal ini menjadi pendapat Klein⁹⁰. Orang seperti inilah yang disebut dwibahasawan yang alamiah.

Namun apabila tidak diperoleh secara bersamaan, bahasa yang dipelajari setelah memperoleh B1 disebut B2. Hal ini lebih biasa terjadi, dimana anak belajar B2 sesudah sistem B1-nya manap. Bahasa yang selanjutnya dapat disebut B2, B3 dan seterusnya, yang menjadi tolok ukur adalah urutan pemerolehan bahasa anak itu.

Pemerolehan B1 terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun mulai belajar bahasa untuk pertama kalinya. Jika memperoleh satu bahasa disebut **ekabahasawan** (*monolingual*), jika memperoleh dua bahasa sekaligus disebut **dwibahasawan** (*bilingual*) dan jika lebih dari dua bahasa secara berurutan disebut **gandabahasawan** (*multilingual*)

Dalam istilah kedwibahasaan perlu dibedakan antara penggunaan dan kemampuan. Artinya tidak semua orang yang mampu memahami dua bahasa (berbilingualitas) menggunakan kedua bahasa itu setiap waktu atau setiap hari. Namun pada umumnya orang dapat melakukan bilingualisme dalam kehidupan sehari-hari, misalnya yang dialami di Indonesia.

A. Pengertian Kedwibahasaan

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan kedwibahasaan. Dari istilah harfiah tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa.

⁹⁰ *Ibid*, 103

Sedangkan secara sosiolinguistik, dapat diartikan bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.⁹¹ Seorang penutur yang ingin menggunakan dua bahasa berarti harus dapat menguasai dari dua bahasa tersebut, yang pertama adalah bahasa ibunya sendiri / bahasa pertamanya (B1), yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa tersebut disebut dengan orang yang bilingual / dwibahasawan. Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas / kedwibahasawanan.

Dalam batas tertentu dwi bahasa dalam keluarga bukan menjadi soal bagi kelangsungan pembakuan bahasa Indonesia. Akan tetapi para penutur seharusnya sadar bahwa dalam berbagai situasi mereka sering mencampur adukkan dwi bahasanya secara sembarangan. Seorang penutur harus peka terhadap situasi kebahasaan yang dihadapinya, misalnya di kantor seorang sekretaris seharusnya tidak menggunakan dwi bahasa. Ia harus mampu berbahasa Indonesia ragam baku yang berlaku resmi dalam situasi formal. Jika seorang penutur mampu berbahasa sesuai dengan situasi kebahasaannya sehingga maksud hati mencapai sasarannya, maka ia dianggap dapat berbahasa efektif. Penutur yang menghadapi berbagai macam situasi bahasa harus memilih salah satu ragam yang cocok dengan situasi itu.⁹²

B. Penggunaan Kedwibahasaan

Salah satu hasil pemerolehan atau pembelajaran bahasa kedua ialah bahwa orang yang belajar atau memperoleh B2 itu menjadi tahu dua bahasa. Ini kita sebut kemampuan dwibahasa atau bilingualitas. Oleh karena orang belajar B2 untuk menggunakannya dalam keadaan-keadaan di mana B2 diperlukan, memperoleh atau mempelajari B2 itu juga menghasilkan penggunaan dua bahasa atau dwibahasa atau menegerjakan bilingualisme. Disini kita bedakan antara

⁹¹ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta :PT. Rineka Cipta) hal :84

⁹² Sugiarti, *Bahasa Indonesia Dari Awam, Mahasiswa / Sampai Wartawan* (Yogyakarta: Gama Media) hal:20

kemampuan dan penggunaan dua bahasa sebab tidak semua orang yang mampu memahami dua bahasa (berbilingualitas) menggunakan kedua bahasa itu setiap waktu, atau setiap hari malah mungkin setiap bulan atau tahun.⁹³

Namun pada umumnya, orang berbilingualitas karena melakukan bilingualism dalam hidup sehari-hari. Inilah yang kita temui dalam Negara yang berdwi-bahasa atau bermulti bahasa seperti Indonesia. Dibawah ini kita bicarakan secara singkat dua macam kedwi-bahasaan yang terdapat di Indonesia, yaitu: (1) bahasa daerah dan bahasa Indonesia, dan (2) bahasa Indonesia dan bahasa asing.⁹⁴

2.1 Kedwi-bahasaan di Indonesia (Bahasa daerah dan bahasa Indonesia).

Kedwi-bahasaan seseorang ialah kebiasaan orang memakai dua bahasa dan penggunaan kedua bahasa itu secara bergantian. Nababan⁹⁵ mengungkapkan enam faktor timbulnya penggunaan kedwi-bahasaan di Indonesia.

1. Dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, penggunaan bahasa Indonesia dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme.
2. Bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar di samping pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia.
3. Perkawinan campur antar suku.
4. Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain yang disebabkan urbanisasi, transmigrasi, mutasi karyawan atau pegawai, dan sebagainya.
5. Interaksi antarsuku, yakni dalam perdagangan, sosialisasi dan urusan kantor atau sekolah.
6. Motivasi yang banyak didorong oleh kepentingan profesi dan kepentingan hidup.

Di Indonesia, penutur bahasa Indonesia lebih memilih menggunakan bahasa daerah pada beberapa kesempatan tertentu dan untuk tujuan tertentu pula. Misalnya di tengah upacara adat, untuk menikmati sastra dan budaya berbahasa daerah, serta untuk menciptakan suasana keakraban.

⁹³ Sri Utari Subyakto, *Psikolinguistik suatu pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia,1992) hal 103

⁹⁴ Ibid hal 104

⁹⁵ *Ibid*, 104.

2.2 Kedwibahasaan di Indonesia (bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti: Bahasa Belanda, Bahasa Perancis, dan Bahasa Arab)⁹⁶

(1) Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Sebagai Negara yang berkembang, interaksi internasional untuk kepentingan kemajuan Negara (perdagangan, budaya, politik) kita memerlukan penggunaan bahasa Inggris di samping bahasa Indonesia merupakan suatu keharusan bagi banyak orang yang ingin ikut berperan serta dalam kemajuan Negara. Disamping itu, menilai lakunya kursus-kursus bahasa Inggris di kota-kota besar maupun kecil, kita dapat mengatakan bahwa ada tujuan-tujuan lain untuk belajar bahasa Inggris, yakni, antara lain:

- (a) Untuk memperoleh pekerjaan yang layak disektor swasta yang menuntut pengetahuan dan kelancaran berbahasa Inggris;
- (b) Untuk menunjang harga diri pelajar, yang mengharapkan kemampuan berbahasa Inggrisnya akan memberikan kepadanya suatu “status” di masyarakat sekelilingnya, karena ada asosiasi dengan konsep orang yang terpelajar;
- (c) Untuk mampu berperan serta dalam pembicaraan-pembicaraan dalam forum internasional, dan
- (d) Untuk mampu mengikuti kuliah di dalam atau diluar negeri dimana bahasa Inggris digunakan.

(2) Mengenai kedwibahasaan yang melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya masih belum cukup data yang dapat dikumpulkan oleh penulis, karena waktu tidak mengizinkan. Tetapi hal ini akan diteliti dalam waktu-waktu mendatang.

C. Mengukur Kedwibahasaan

W.E. Lambert telah mengembangkan suatu alat untuk mengukur kedwibahasaan dengan mencatat hal-hal berikut :⁹⁷

⁹⁶ Ibid hal 104-105

a. Waktu reaksi seseorang terhadap dua bahasa

Bila kecepatan reaksinya sama, maka dianggap sebagai dwibahasawan, misalnya dalam menjawab pertanyaan yang sama, tetapi dalam bahasa yang berbeda. Dalam hal ini yang diukur adalah kemampuan dalam segi ekspresinya.

b. Kecepatan reaksi dapat diukur pula dari bagaimana seseorang melaksanakan perintah-perintah yang diberikan dalam bahasa yang berbeda. Disini lebih melihat kemampuan dalam segi reseptifnya.

c. Kemampuan seseorang melengkapi suatu perkataan, misalnya kepada penutur diberikan kata-kata yang tidak sempurna kemudian ia harus menyempurnakannya.

d. Mengukur kecenderungan pengucapan secara spontan,

Dalam hal ini kepada subyek diberikan suatu perkataan yang sama tulisannya, tetapi berbeda pengucapannya dalam dua bahas. Misalnya: tulisan “nation” harus dibaca dan diucapkan secara spontan oleh dwibahasawan inggris-perancis. Kemudian dilihat apa yang diucapkannya, “nasion” (perancis) atau “nesjan” (inggris)

agar seseorang dianggap dwibahasawan ialah kemampuan dua bahasa yang hampir mendekati kemampuan seorang petutur asli. Sebagian ahli lain juga mensyaratkan bahwa asal semua orang mempunyai penegetahuan bebrapa kata saja dari bahasa kedua sudah cukup untuk dianggap dwibahasawan.

D. Pemerolehan Dwibahasa

Kerap timbul keraguan tentang pemerolehan dwibahasa pada anak sehingga sebagian orang menguatkirkan adanya sisi negatif kedwibahasaan yang diperoleh pada anak usia prasekolah. Keraguan ini muncul di kalangan orang tua dan praktisi pendidikan yang tinggal di lingkungan ekabahasawan. Kelompok ini pada akhirnya memandang bahwa lebih lumrah menjadi ekabahasawan daripada dwibahasawan.

⁹⁷ Prof. Dr. Samsunuyuti Mar'at, *Psikolinguistik Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Refika Aditama) hal :92

Akhir-akhir ini peneliti banyak menekuni kajian perolehan dwibahasa karena sifatnya yang kompleks. Anak ekabahasawan memperoleh bahasanya dari orangtua, sedangkan pada anak dwibahasawan bahasanya dipengaruhi orangtua, keluarga besar, kakek nenek, teman bermain, teman di lingkungan penitipan anak, dan tetangga. Paparan (*exposure*) bahasa pertama dan kedua pada anak dwibahasa bisa berfluktuasi seiring keluasan area' sosialisasinya.

Fred Genesee, seorang profesor biliugualisme, menggaris bawahi beberapa **tanggapan miring** yang dikeluhkan terkait dengan pemerolehan dwibahasa.

1. Mempelajari dua bahasa itu sulit dan berakibat pada keterlambatan berbahasa

Sesungguhnya, anak dengan paparan pada dua bahasa yang berbeda tetap dapat mencapai perkembangan kompetensi bahasa dengan cepat sesuai dengan intensitas paparan. perlu diingat bahwa terdapat perbedaan antar individu yang cukup beragam dalam hal pemerolehan dwibahasa. Umpamanya, sebagian anak memperoleh kata-kata pertama dan mengucapkan kalimat kompleks lebih cepat dari teman sebayanya.

Keterlambatan yang terjadi bukanlah permasalahan serius karena hal itu menandakan bahwa anak perlu lebih banyak waktu untuk menguasai bahasa tersebut. Waktu yang diperlukan bervariasi antar anak dwibahasawan. Di sini yang terpenting orang tua menciptakan paparan yang sistematis antara kedua bahasa agar terjadi keseimbangan pemerolehan dwibahasa. Ketidakeimbangan paparan atau perubahan proporsi paparanlah yang menyebabkan kesulitan anak mengembangkan kompetensinya pada salah satu bahasa.

2. Anak dwibahasawan kurang memperoleh paparan pada salah satu bahasa. Akibatnya mereka tidak pernah menguasai seutuhnya kedua bahasa tersebut. Jika dibandingkan dengan anak ekabahasawan, mereka tidak terlalu fasih.

Pandangan ini keliru karena anak dwibahasawan dapat mencapai keterampilan yang sama pada kedua bahasa sebagaimana anak ekabahasawan meskipun pajanannya berbeda. Anak dwibahasa mencapai kompetensi

fonologis dan aspek gramatika pada kedua bahasa yang sama halnya dengan anak ekabahasa. Hal ini terjadi jika mereka memperoleh pajanan yang seimbang.

Anak dwibahasa dapat memiliki pola perkembangan yang berbeda pada beberapa aspek bahasa dalam jangka pendek atau sementara. Misalnya pada area kosakata. Kadang-kadang anak dwibahasa lebih sedikit kosakatanya pada salah satu bahasa. Hal ini mengingat keterbatasan kapasitas ingatan anak, apalagi anak harus mengingat kosakata dari dua bahasa sekaligus. Selain itu anak dwibahasa mempelajari kata-kata baru dari orang-orang yang berbeda sehingga dia mengetahui satu kata dalam bahasa A tanpa tahu sinonimnya dalam bahasa B.

Ketika mencapai kosakata dalam dua bahasa, jumlah kata yang dikuasai bisa jadi sama dengan anak ekabahasa. Jika terjadi perbedaan, hal itu bersifat sementara atau dalam jangka pendek karena akan cepat hilang begitu anak memasuki masa sekolah.

3. Anak dwibahasa tidak bisa memisahkan kedua bahasanya, mereka menggunakan keduanya sekaligus dan mereka kebingungan.

Riset membuktikan bahwa penggunaan kedua bahasa secara serentak bukan disebabkan kebingungan anak melainkan karena keterbatasan kosakata pada salah satu bahasa sehingga dipilih kata dari bahasa yang lain. Sebenarnya, hal ini merupakan strategi komunikasi yang justru efektif karena baik orang tua maupun orang lain telah memahami kedua bahasa tersebut.

Dwibahasawan dewasa pada sebagian komunitas dapat melakukan campur kode atau alih kode tanpa harus melakukan pelanggaran kaidah bahasa keduanya. Dengan demikian wajar jika anak dwibahasa pada akhirnya mempelajari pola komunikasi semacam itu. Orang tua tidak perlu melarang anak dwibahasa untuk melakukan campur kode atau alih kode

Dari tanggapan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan dwibahasa pada anak prasekolah terkait dengan hal berikut:

- a. Pemerolehan dwibahasa bersifat umum dan dialami dalam proses tumbuh

- kembang anak normal.
- b. Semua anak mampu mempelajari dua bahasa.
 - c. Dengan mengetahui bahasa orangtuanya, dapat dikenali komponen identitas budaya anak dan rasa memiliki anak pada bahasanya.
 - d. Pemerolehan dwibahasa didukung pajanan atau pengalaman berbahasa yang melimpah, beragam dan terus-menerus.
 - e. Kefasihan dalam kedua bahasa dapat terjadi apabila ada kesinambungan pajanan antara bahasa A yang digunakan di rumah dengan bahasa B di masyarakat.
 - f. Orang tua dapat memfasilitasi kefasihan dalam dwibahasa dengan menggunakan bahasa yang mereka kuasai betul dengan beragam cara

E. Masalah-Masalah Kedwibahasaan

Para pakar bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu di peroleh) mempunyai pengaruh terhadap bahasa kedua (Ellis, 1986: 19). Malah, bahasa pertama ini telah lama dianggap menjadi pengganggu dalam bahasa kedua. Karena hal ini biasa terjadi kepada seseorang yang secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua (Dulay, dkk., 1982: 96). Akibatnya, terjadilah yang disebut alih kode, campur kode, diglosia, dan interferensi.⁹⁸ dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Alih kode

Yang disebut alih kode ialah mengganti bahasa yang digunakan oleh seseorang yang bilingual; upamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia; dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, dan sebagainya. Penggunaan alih kode ini terjadi karena dalam pikiran si pembicara terlintas suatu alasan yang dapat diterima oleh pembicara dan lawan bicaranya. Alasan-alasan itu, antara lain, ialah;⁹⁹

⁹⁸ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA) Hal: 256

⁹⁹ Sri Utari Subyakto, *Psikolinguistik suatu pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia,1992) hal

- a) Kalau kita sedang berbicara dengan orang yang sama-sama mengerti bahasa daerah, tiba-tiba ada orang ketiga yang tidak mengerti bahasa daerah itu, maka terjadi alih kode ke bahasa lain yang dimengerti oleh orang ketiga itu, umpamanya ke bahasa Indonesia.
- b) Kalau kita berbicara dengan orang yang meskipun mengerti bahasa daerah yang kita gunakan (umpamanya bahasa jawa), untuk mengelakkan masalah penggunaan tingkat yang mana yang harus dipakai, kita menggunakan bahasa Indonesia, yang di anggap “netral”
- c) Untuk memberi suasana yang lebih formal, umpamanya dalam interaksi dikantor, sekolah, dan rumah-rumah ibadah, kita lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah.

2. Campur Kode

Yang disebut campur kode ialah penggunaan atau lebih bahasa atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, kita dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa) kita; khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Alasan ini ialah bahwa seorang penutur ingin menunjukkan kemahirannya dalam berbahasa asing tertentu (umpamanya; bahasa belanda atau inggris antara ibu-ibu rumah tangga).¹⁰⁰

3. Diglosia

Kata diglosia berasal dari bahasa Prancis *diglossie*, yang pernah digunakan oleh Marçais, seorang linguist Prancis: Tetapi istilah itu menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah digunakan oleh seorang sarjana dari standford University, yaitu C.A ferguson tahun 1958 dalam symposium tentang “Urbanisasi dan bahasa-bahasa standar” yang diselenggarakan oleh american Anthropologi Association di Washington DC. Kemudian dia

¹⁰⁰ Ibid hal 106

menjadikan lebih terkenal lagi istilah tersebut dengan sebuah artikelnya yang berjudul “Diglosia” yang dimuat dalam majalah *Word* tahun 1959.

Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat dimana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai pengertian dan peranan tertentu.

Menurut Ferguson dalam masyarakat diglosia terdapat dua variasi dari satu bahasa yakni; variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R). Fungsi dialek T pada situasi resmi atau formal sedangkan fungsi dialek R hanya pada situasi informal dan santai. Di Indonesia juga ada perbedaan ragam T dan ragam R bahasa Indonesia. Ragam R digunakan dalam situasi formal seperti dalam pendidikan, sedangkan ragam T digunakan dalam situasi nonformal seperti dalam pembicaraan dengan teman akrab, dan sebagainya.¹⁰¹

a). Hubungan antara Bilingualisme dan diglosia

Apabila diglosia diartikan sebagai adanya perbedaan fungsi atas penggunaan bahasa dan bilingualisme adalah keadaan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam masyarakat, maka terdapat empat jenis hubungan antara bilingualisme dan diglosia, yaitu :¹⁰²

(1). Bilingualisme dan Diglosia

Dalam masyarakat yang dikarakterisasikan sebagai masyarakat yang bilingualisme dan diglosia, hampir setiap orang mengetahui ragam atau bahasa T dan ragam atau bahasa R. Kedua ragam atau bahasa itu akan digunakan menurut fungsinya masing-masing yang tidak dapat dipertukarkan. Seperti masyarakat di Paraguay yakni bahasa Paraguay sebagai salah satu bahasa asli Amerika berstatus sebagai bahasa R, digunakan untuk komunikasi santai, percakapan sehari-hari dan

¹⁰¹ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta :PT. Rineka Cipta) hal : 101

¹⁰² Ibid hal 102-104

informal. Bahasa Spanyol merupakan bahasa Indo-Eropa berstatus sebagai bahasa T, digunakan untuk komunikasi resmi atau formal.

(2). Bilingualisme tanpa diglosia

Dalam masyarakat yang bilingualisme tetapi tidak diglosia terdapat sejumlah untuk satu situasi dan bahasa lain untuk situasi yang lain pula. Jadi, mereka dapat menggunakan bahasa yang mana pun untuk situasi dan tujuan apapun. Seperti masyarakat di Montreal dan Kanada.

(3). Diglosia tanpa bilingualisme

Dalam masyarakat yang berciri diglosia tetapi tanpa bilingualisme terdapat dua kelompok penutur. Kelompok pertama yang biasanya lebih kecil, merupakan kelompok *ruling group* yang hanya bicara dalam bahasa T. Sedangkan kelompok kedua, yang biasanya lebih besar tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat, hanya berbicara bahasa R. Situasi ini banyak kita jumpai di Eropa sebelum Perang Dunia pertama.

(4). Tidak bilingualisme dan tidak diglosia

Dalam masyarakat yang tidak diglosia dan tidak bilingualisme tentunya hanya ada satu bahasa dan tanpa variasi serta dapat digunakan untuk segala macam tujuan. Keadaan ini hanya mungkin ada dalam masyarakat yang primitive atau terpencil yang dewasa ini tentunya sangat sukar ditemukan.

Dari keempat pola masyarakat kebahasaan di atas yang paling stabil hanya dua, yaitu : Diglosia dengan Bilingualisme dan Diglosia tanpa Bilingualisme. Keduanya berkarakter diglosia, sehingga perbedaannya adalah terletak pada bilingualismenya.

4. Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan bahasa secara bergantian; dan penutur multilingual adalah penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Namun, kemampuan setiap

penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Istilah interferensi pada kenyataannya sering dicampur adukkan dengan istilah alih kode yang memiliki proses sejalan, namun sebenarnya perbedaan di antara keduanya sangat jelas karena seseorang yang mampu melakukan alih kode memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari pada penutur yang melakukan interferensi.

Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada juga yang tidak; bahkan ada yang memiliki kemampuan B2 yang sangat minim. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan karena tidak laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan seperti ini disebut berkemampuan bahasa yang sejajar. Sedangkan yang kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah atau tidak sama dari kemampuan terhadap B1-nya disebut berkemampuan majemuk.¹⁰³

¹⁰³ Prof. Dr. Iskandarwassid, M.Pd, Dr. H. Dadang Sunendar, M. Hum. *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya) hal: 90

Pergeseran, Pemertahanan, dan Kepunahan Bahasa

A. Pergeseran Bahasa

Saat dilahirkan ke dunia ini, manusia mulai belajar bahasa. Sedikit demi sedikit, bahasa yang dipelajari olehnya sejak kecil semakin dikuasainya sehingga jadilah bahasa yang ia pelajari sejak kecil itu sebagai bahasa pertamanya. Dengan bahasa yang dikuasai olehnya itulah, ia berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Beranjak remaja, ia sudah menguasai dua atau lebih bahasa. Semua itu ia peroleh ketika berinteraksi dengan masyarakat atau ketika di bangku sekolah. Hal ini menyebabkan ia menjadi dwibahasawan atau multibahasawan. Ketika menjadi dwibahasawan atau multibahasawan, ia dihadapkan pada pertanyaan, yaitu *manakah di antara bahasa yang ia kuasai merupakan bahasa yang paling penting?* Di saat-saat seperti inilah terjadinya proses pergeseran bahasa, yaitu menempatkan sebuah bahasa menjadi lebih penting di antara bahasa-bahasa yang ia kuasai.

Contoh yang dapat dikemukakan berdasarkan ilustrasi di atas adalah sebagai berikut. Seorang anak bahasa pertamanya adalah bahasa A. Lalu, ketika sekolah dia menguasai bahasa B. Lambat laun ia menyadari bahwa bahasa B lebih penting atau membawa manfaat yang sangat besar baginya. Hal ini membuat dia lebih memilih bahasa B daripada bahasa A dalam berinteraksi. Dengan demikian, posisi bahasa A sebagai bahasa yang utama bagi si anak menjadi bergeser sebagai bahasa yang 'termarginalkan' atau dinomorduakan. Kasus seperti ini disebut dengan kasus pergeseran bahasa.

Akan tetapi, faktor kedwibahasaan bukanlah satu-satunya faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Terdapat beberapa faktor lain yang juga merupakan penyebab yang sangat rentan terhadap peristiwa pergeseran bahasa. **Pertama,**

faktor perpindahan penduduk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer¹⁰⁴, pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat *perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain.*

Pergeseran bahasa juga dapat terjadi karena masyarakat yang didatangi jumlahnya sangat kecil dan terpecah-pecah. Dengan kata lain, pergeseran bahasa bukan disebabkan oleh masyarakat yang menempati sebuah wilayah, melainkan oleh pendatang yang mendatangi sebuah wilayah. Kasus seperti ini pernah terjadi di beberapa wilayah kecil di Inggris ketika industri mereka berkembang. Beberapa bahasa kecil yang merupakan bahasa penduduk setempat tergeser oleh bahasa Inggris yang dibawa oleh para buruh industri ke tempat kecil itu.

Kedua, pergeseran bahasa juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi¹⁰⁵. Kasus ini dapat dicermati pada bahasa Inggris. Jauh sebelum bahasa Inggris muncul, bahasa yang pertama sekali dipakai di tingkat internasional adalah bahasa Latin. Bahasa ini menjadi bahasa yang dipilih oleh masyarakat, terutama masyarakat pelajar. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, bahasa Latin kemudian ditinggalkan orang. Konon katanya bahasa ini ditinggalkan karena terlalu rumitnya struktur bahasa Latin ini. lambat laun karena kerumitan ini orang beralih kepada bahasa Prancis. Bahasa ini memiliki kedudukan layaknya bahasa Latin dulu. Akan tetapi, sebagaimana bahasa Latin, bahasa ini kemudian ditinggalkan orang. Karena semakin maju perekonomian di Inggris yang ditandai oleh adanya revolusi industri orang kemudian beralih ke bahasa Inggris. Bahasa ini akhirnya menjadi bahasa internasional, mengalahkan bahasa Latin dan bahasa Prancis.

¹⁰⁴ Chaer, Abdul dan Agustina Leony, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 142.

¹⁰⁵ Sumarsono dan Partana Paina, *Sosiolinguist* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), 237.

Sekarang orang berbondong-bondong belajar bahasa Inggris. Bahkan demi bahasa Inggris, orang rela meninggalkan bahasa pertamanya. Kedudukan bahasa Inggris ini semakin diperkuat oleh adanya perusahaan-perusahaan baik swasta maupun negeri yang menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh para pelamar kerja. Bukan hanya itu. Di tingkat perguruan tinggi saja lulus TOEFL merupakan salah satu syarat untuk dapat mengikuti sidang sarjana. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabannya tentu saja karena Eropa merupakan penguasa ekonomi di dunia ini.

Ketiga, pergeseran bahasa menurut Sumarsono dan Partana¹⁰⁶ juga disebabkan oleh *sekolah*. Sekolah sering juga dituding sebagai faktor penyebab bergesernya bahasa ibu murid karena sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Hal ini pula yang kadangkala menjadi penyebab bergesernya posisi bahasa daerah. Para orang tua enggan mengajari anaknya bahasa daerah karena mereka berpikir bahwa anaknya akan susah memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya anak tidak mampu berbahasa daerah atau paling tidak anak hanya dapat memahami bahasa daerah tanpa mampu berinteraksi.

B. Pemertahanan Bahasa

Di atas telah dijelaskan bahwa pergeseran bahasa terjadi perpindahan penduduk, ekonomi, sekolah. Akan tetapi, terdapat pula masyarakat yang tetap mempertahankan bahasa pertamanya dalam berinteraksi dengan sesama mereka meskipun mereka adalah masyarakat minoritas. Berkaitan dengan hal ini, pemertahanan bahasa Cina di Peunayong, Banda Aceh, dapat sama-sama dicermati. Etnis yang sudah ada di Sumatera sejak abad ke-6 ini telah membuktikan bahwa meskipun berposisi sebagai masyarakat minoritas, mereka ternyata tetap mampu keberadaan bahasa mereka yaitu bahasa Cina. Hal ini ditandai oleh mampunya anak-anak mereka dalam berbahasa Cina padahal peralihan generasi masyarakat ini sudah cukup lama. Yang perlu digarisbawahi

¹⁰⁶ Ibid

adalah bahasa Cina yang dikuasai oleh masyarakat cina di Peunayong ini adalah bahasa Haak (barangkali dapat dikatakan dialek). Memang belum ada penelitian lebih lanjut tentang pemertahanan bahasa Cina dialek Haak di Peunayong. Akan tetapi, penulis sempat beberapa kali melakukan observasi. Dalam observasi itu penulis sangat sering melihat anak-anak etnis Tionghoa ini berinteraksi dengan menggunakan bahasa Cina dialek Haak ini. Selain itu juga, dalam ranah keluarga kasus yang sama juga penulis temukan. Antara ayah dan ibu, orang tua dan anak-anak, mereka sama-sama berinteraksi dengan menggunakan bahasa Cina diale Haak sebagai perantara meskipun tak dapat dipungkiri bahwa banyak masyarakat Cina di Peunayong tidak mampu berbahasa Mandarin.

Yang menarik adalah meskipun mereka merupakan masyarakat minoritas, sebagian masyarakat etnis Tionghoa ini mampu menguasai bahasa Aceh dengan baik bahkan dapat dikatakan kefasihan mereka berbahasa Aceh mampu menandingi penutur asli bahasa Aceh sendiri walaupun tak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula sebagian masyarakat etnis Tionghoa itu hanya memahami bahasa Aceh, tetapi tidak mampu melafalkannya. Apakah bahasa Cina etnis Tionghoa ini telah mengalami pergeseran? Sejauh ini setahu penulis belum ada yang meneliti. Akan tetapi, dari gejala-gejala yang teramati sekarang, tampaknya bahasa ini belum mengalami pergeseran karena ia masih digunakan sesuai dengan fungsi.

Ketika berinteraksi dengan masyarakat etnis Aceh, masyarakat etnis Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Aceh sebagai perantara. Namun, bahasa yang dipakai akan berbeda ketika masyarakat etnis Tionghoa ini berinteraksi dengan sesama mereka. Dalam konteks ini bahasa yang mereka pakai tetap bahasa Cina.

Pemertahanan bahasa Aceh sebagai bahasa pertama juga dapat dikatakan masih baik. Namun, berkaitan dengan pemertahanan bahasa Aceh ini kiranya perlu diberikan batasan antara pemertahan bahasa Aceh di kota dan pemertahanan bahasa Aceh di desa.

Jika dibandingkan dengan di kota, pemertahanan bahasa Aceh di desa jauh lebih baik. Sangat sedikit didapati anak-anak desa yang tidak mampu berbahasa Aceh. Hal ini tentu saja terjadi karena orang tua dalam lingkungan keluarga berinteraksi dengan sang anak menggunakan bahasa Aceh. Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi si anak dan umumnya bahasa ini diperoleh si anak ketika ia telah berada di bangku sekolah. Kasus ini akan sangat berbeda dengan kasus yang terjadi di kota. Di kota pemertahanan bahasa Aceh cenderung lebih memudar. Banyak didapati anak-anak di kota yang tidak mampu berbahasa Aceh padahal orang tua mereka kedua-duanya adalah penutur bahasa Aceh. Faktor penyebabnya seperti tuntutan sekolah. Banyak guru di sekolah perkotaan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Hal ini menimbulkan anggapan bagi orang tua bahwa sang anak harus diajarkan bahasa Indonesia. Jika tidak diajarkan, anak dianggap akan terhambat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kasus pemertahanan bahasa juga terjadi pada masyarakat Loloan yang berada di Bali. Kasus pemertahanan bahasa Melayu Loloan ini disampaikan oleh Sumarsono¹⁰⁷. Menurut Sumarsono, penduduk desa Loloan yang berjumlah sekitar tiga ribu orang itu tidak menggunakan bahasa Bali, tetapi menggunakan sejenis bahasa Melayu yang disebut bahasa Melayu Loloan sejak abad ke-18 yang lalu ketika leluhur mereka yang berasal dari Bugis dan Pontianak tiba di tempat itu. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tetap mempertahankan bahasa Melayu Loloan. **Pertama**, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis jauh terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali. **Kedua**, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali untuk menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali. **Ketiga**, anggota masyarakat Loloan mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, bahasa Bali. Pandangan seperti ini

¹⁰⁷ Chaer, Abdul dan Agustina Leony, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 147.

dan ditambah dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan ini menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang mayoritas. Akibatnya pula menjadi tidak digunakannya bahasa Bali dalam berinteraksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan. *Keempat*, adanya loyalitas yang tinggi dari masyarakat Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam; sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali ditolah untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok terutama dalam ranah agama. *Kelima*, adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Masyarakat Melayu Loloan ini, selain menggunakan bahasa Melayu Loloan dan bahasa Bali, juga menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diperlakukan secara berbeda oleh mereka. Dalam anggapan mereka bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada bahasa Bali. Bahasa Indonesia tidak dianggap memiliki konotasi keagamaan tertentu. Ia bahkan dianggap sebagai milik sendiri dalam kedudukan mereka sebagai rakyat Indonesia. Oleh karena itu, mereka tidak keberatan menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

C. Kepunahan Bahasa

Untuk memahami perihal kepunahan bahasa, alangkah baiknya jika terlebih dahulu dicermati kembali konsep pergeseran bahasa. Dalam konsep pergeseran bahasa ini dikatakan bahwa bahasa mengalami pergeseran jika pemakaian antara bahasa pertama dan bahasa kedua tidak seimbang. Ketika keseimbangan ini tidak ada lagi, dua kemungkinan yang akan muncul. Kemungkinan yang pertama adalah bahasa pertama tetap bertahan, kedua bahasa pertama tersingkirkan oleh bahasa kedua. Dari kedua kemungkinan ini, yang mengarah kepada kepunahan adalah kemungkinan kedua. Bagaimana kemungkinan ini bisa terjadi? Untuk menjawab hal ini, cermati kembali kasus Fisher yang telah disebutkan di atas. Pada kasus

yang ditemukan oleh Fisher tergambar bahwa masyarakat monolingual yang menguasai bahasa pertamanya kembali menjadi masyarakat monolingual yang menguasai bahasa kedua. Apabila kasusnya seperti ini dikatakanlah bahasa pertama yang pada mulanya dipakai oleh suatu guyup tutur menjadi punah karena guyup tutur tersebut lebih mengutamakan bahasa kedua (secara total meniggalkan bahasa pertamanya).

Bagaimanakah sebuah bahasa dikatakan punah? Apakah ketika sebuah bahasa yang tidak dipakai lagi di seluruh dunia disebut sebagai bahasa yang telah punah ataukah sebuah bahasa yang tidak dipakai lagi dalam sebuah guyup tutur, tetapi masih dipakai dalam guyup tutur juga disebut dengan bahasa yang punah. Berkaitan dengan hal ini, pendapat yang dikemukakan oleh Dorian¹⁰⁸ dapat menjadi bahan acuan kita. Dorian mengemukakan bahwa kepunahan bahasa hanya dapat dipakai bagi pergeseran total di dalam satu guyup saja dan pergeseran itu terjadi dari satu bahasa ke bahasa yang lain bukan dari ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain dalam satu bahasa. Artinya, bahasa yang punah tidak tahan terhadap persaingan bahasa yang lain bukan karena persaingan pertise antarragam bahasa dalam satu bahasa. Berdasarkan penjelasan Dorian ini, dapat disimpulkan bahwa kepunahan bermakna terjadinya pergeseran total dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam satu guyup tutur.

Selanjutnya, Kloss¹⁰⁹ menyebutkan bahwa ada tiga tipe utama kepunahan bahasa, yaitu (1) kepunahan bahasa tanpa terjadinya pergeseran bahasa, (2) kepunahan bahasa karena pergeseran bahasa, dan (3) kepunahan bahasa nominal melalui metamorfosis.

Tipe pertama yang disebutkan oleh Kloss terjadi karena lenyapnya guyup tutur pemakai sauté bahasa yang disebabkan oleh bencana alam. Dalam sebuah tradisi lisan yang hidup di Vanuata, misalnya, diceritakan bahwa sebuah pulau besar bernama Kuwee terhancurkan oleh letusan gunung berapi Pulau Tonga dan Pulau

¹⁰⁸ Sumarsono dan Partana Paina, *Sosiolinguistik*, 284.

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 286

Sheperd. Sejumlah kecil penduduknya yang tersisa kemudian kembali dari pengungsian menuju ke Pulau yang lebih besar yaitu Pualu Efate. Mereka membawa pula salah satu dialek Efate dan berinteraksi dengan menggunakan dialek tersebut¹¹⁰.

Tipe kedua terjadi karena bergesernya pemakaian bahasa pertama. Kasus ini termasuk kasus yang paling banyak terjadi dan tentu saja kepunahan karena pergeseran bahasa ini disebabkan oleh berbagai faktor. Sebut saja misalnya masyarakat Aborijin Australia. Akibat datangnya penduduk baru dari Eropa, beberapa bahasa Aborijin Australia punah. Selain itu, banyak bahasa masyarakat Aborijin punah secara paksa, yaitu dengan adanya tekanan dari pihak pendatang Eropa. Generasi tuanya ditekan untuk memaksa anak-anak mereka menggunakan bahasa Inggris. Dengan kata lain, punahnya beberapa bahasa masyarakat Aborijin disebabkan oleh tidak seimbangannya kontak bahasa, yaitu dominasi kelompok berkuasa yang memberikan tekanan yang sangat kuat terhadap bahasa penduduk yang dikuasanya. Sebagian penduduk Maori, misalnya, karena dijajah oleh orang Eropa, mengganti bahasa ibunya dengan bahasa Inggris, sementara yang masih mempertahankan bahasa Maori pun fasih berbahasa Inggris¹¹¹.

Pakar budaya dan bahasa Universitas Negeri Makassar (UNM), Prof. Dr. Zainuddin Taha, mengatakan bahwa pada abad ini diperkirakan 50 persen dari 5.000 bahasa di dunia terancam punah, atau setiap dua pekan hilang satu bahasa. Selanjutnya, dikatakan olehnya bahwa Kepunahan tersebut bukan karena bahasa itu hilang atau lenyap dari lingkungan peradaban, melainkan para penuturnya meninggalkannya dan bergeser ke penggunaan bahasa lain yang dianggap lebih menguntungkan dari segi ekonomi, sosial, politik atau psikologis. Di Indonesia sendiri, katanya, keadaan pergeseran bahasa yang mengarah kepada kepunahan ini semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari terutama di kalangan keluarga yang tinggal di perkotaan. Pergeseran ini tidak hanya dialami bahasa-bahasa daerah

¹¹⁰ Kushartanti, dkk (eds), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 186.

¹¹¹ Ibid

yang jumlah penuturnya sudah sangat kurang (bahasa minor), tetapi juga pada bahasa yang jumlah penuturnya tergolong besar (bahasa mayor) seperti bahasa Jawa, Bali, Banjar, dan Lampung, termasuk bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Massenrempulu¹¹².

Sumber lain, yaitu Tempo menyebutkan bahwa sebanyak 10 bahasa daerah di Indonesia dinyatakan telah punah, sedangkan puluhan hingga ratusan bahasa daerah lainnya saat ini dalam keadaan terancam punah. Temuan ini didapat dari hasil penelitian para pakar bahasa dari sejumlah perguruan tinggi. Menurut Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Dendy Sugono, sepuluh bahasa daerah yang telah punah itu berada di Indonesia bagian timur, yakni di Papua sebanyak sembilan bahasa dan di Maluku Utara satu bahasa. Salah satu penyebab lunturnya bahasa daerah adalah fenomena ketertarikan generasi muda mempelajari bahasa asing ketimbang bahasa daerah. Mereka juga enggan untuk menggunakan bahasa daerahnya untuk komunikasi keseharian. Asim mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kepunahan bahasa daerah. Pertama, vitalisasi etnolinguistik. Ia mencontohkan bahasa Ibrani yang dulu hampir punah. Namun, karena adanya vitalitas yang tinggi untuk menghidupkan kembali bahasa Ibrani, bahasa tersebut kini menjadi bahasa nasional. Kedua, kata Asim, adalah faktor biaya dan keuntungan. Selama ini kecenderungan orang belajar bahasa adalah karena faktor berapa biaya yang dikeluarkan dan seberapa besar keuntungan yang diperoleh kelak. Ia menyebutkan bahwa orang rela belajar bahasa Inggris dengan biaya mahal karena ada keuntungan yang diperoleh kelak.

Tipe ketiga disebabkan oleh turunnya derajat suatu bahasa menjadi dialek ketika guyup tuturnya tidak lagi menulis dalam bahasa itu dan mulai memakai bahasa lain.

¹¹² <http://www.gatra.com/2007-06-01/artikel>, diakses 16 Mei 2009.

D. Konservasi Bahasa

Bagaimanakah menghambat kepunahan ini? bila merujuk pada pendapat Asim yang telah disebutkan di atas, usaha menghambat kepunahan dapat dilakukan dengan beberapa cara.

Pertama, vitalisasi etnolinguistik. Vitalisasi etnolinguistik ini pernah diterapkan pada bahasa Ibrani yang dipakai oleh masyarakat Yahudi. Bahasa ini pernah berada di ambang kepunahan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang Yahudi yang dibasmi oleh Hitler dalam sebuah peristiwa yang dikenal dengan nama *holocaust*. Diperkirakan sebanyak 3 juta orang Yahudi dibunuh oleh Hitler. Jumlah ini belum termasuk orang Slav, orang Polandia non-Yahudi, orang Roma dan Sinti, kaum Freemason, kaum Komunis, pria homoseksual, dan saksi Yehowa. Jika dikelompokkan, jumlah pembasmian mencapai 60 juta jiwa¹¹³.

Akibat pembunuhan terhadap 3 juta orang Yahudi tersebut, penurut bahasa Ibrani dengan sendirinya berkurang. Oleh karena itu, untuk menghambat punahnya bahasanya, dilakukanlah vitalisasi etnolinguistik terhadap bahasa Ibrani sehingga bahasa tersebut sekarang manjadi bahasa nasional.

Kedua, yang dapat dilakukan adalah dengan menggiatkan penerbitan majalah berbahasa daerah bagi media cetak dan menyediakan program khusus berbahasa Aceh bagi media elektronik.

Ketiga, memasukkan sebagian kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa nasional. Berkaitan dengan hal ini, sebut saja misalnya bahasa Aceh. Kosakata ini setahu penulis tidak ada dalam bahasa nasional kita, yaitu bahasa Indonesia. Anda boleh mencermati Kamus Besar Bahasa Indonesia. Padahal, kosakata bahasa Aceh juga berpotensi menjadi kosakata bahasa Indonesia layaknya bahasa Jawa, bahasa Sunda, atau bahasa-bahasa daerah lainnya yang sebagian kosakata bahasanya telah menjadi kosakata bahasa Indonesia.

¹¹³ Widada, R.H, *Bush dan Hitler* (Yogyakarta: Bentang, 2007), 39.

Salah satu contoh yang dapat ditampilkan adalah *timplak*. Kata ini mempunyai arti mencela atau celaan¹¹⁴. Kata ini sangat cocok menjadi kosakata bahasa Indonesia. Secara kaidah bahasa, yaitu konsep peluluhan, bunyi awal kata ini memenuhi syarat peluluhan. Jika bunyi awal diluluhkan, kata *timplak* akan menjadi *menimplak* jika diimbuhkan imbuhan meN- dan dapat pula menjadi *penimplakan* jika diimbuhkan konfiks *peN-an*. Dari segi pelafalan pun, kosakata ini tidak sulit dilafalkan oleh penutur nonbahasa Aceh. Kasus yang sama juga dapat diterapkan pada kata *padubawa*. Dari segi pelafalan, kata ini sangat mudah dilafalkan oleh penutur nonbahasa Aceh. Selain itu, konsep pelafalan juga memenuhi kata ini. Jika dilekatkan imbuhan meN-, kata ini menjadi *memadubawa*, atau jika dilekatkan afiks peN-, kata tersebut akan menjadi *pemadubawa(-an)*.

Keempat, menjadikan bahasa daerah sebagai mata pelajaran wajib di berbagai jenjang pendidikan, bukan semata-mata hanya mata pelajaran muatan lokal dan juga dimasukkan ke uji kemampuan bahasa daerah. Jika bahasa Jawa, berarti uji UKBJ, yaitu uji kemahiran bahasa Jawa.

Kelima, membentuk jurusan atau jika memungkinkan fakultas di perguruan tinggi yang khusus membidangi bahasa daerah. Lulusan-lulusan dari jurusan ini akan diterjunkan ke sekolah, media massa baik cetak maupun elektronik yang memiliki program atau jam tayang yang menggunakan bahasa daerah sebagai perantara dan tentunya diimbangi dengan insentif yang layak.

¹¹⁴ (Aboe Bakar, dkk. 1985:985)

Kepunahan Bahasa

Secara sosiolinguistik, bahasa dapat disebut bahasa primer dan bahasa sekunder. Bahasa primer (*primary language*) adalah bahasa yang lebih sering dipakai oleh seseorang di dalam kehidupan sehari-hari walaupun itu bukan bahasa pertamanya. Bahasa sekunder (*secondary language*) adalah bahasa yang kurang dipakai oleh seseorang dengan alasan, misalnya bahwa bahasa itu memang kurang penting sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Secara psikolinguistik, dibedakan istilah bahasa pertama, bahasa kedua, dst. Bahasa pertama (*first language*) adalah bahasa pertama kali diperoleh anak dari para anggota keluarganya di rumah (bahasa ibu). Bahasa yang diperoleh sesudah itu disebut bahasa kedua (*second language*).

Yang jelas, bahasa ibu seorang anak tidak otomatis akan menjadi bahasa primernya. Bahkan, bahasa ibu itu akhirnya dapat menjadi bahasa yang tidak penting sehingga banyak orang enggan menggunakannya. Lama-lama makin banyak orang enggan mempelajarinya. Jika hal itu dibiarkan begitu saja, maka akan banyak orang tua tidak menggunakan bahasa ibu mereka kepada anak-anaknya. Yang terjadi adalah dislokasi antar generasi pewarisan bahasa ibu itu. Orang tua tidak mewariskan bahasa ibu kepada anak-anaknya, dan bila anak-anak ini kelak menjadi orang tua, mereka tidak dapat diharapkan akan dapat mengajarkan bahasa itu kepada anak-anak mereka. Lama-lama bahasa itu tidak lagi dipakai di ranah rumah. Maka, semakin lama bahasa akan punah. Dengan tujuan agar kita lebih memahami tentang segala yang berhubungan dengan kepunahan bahasa dan upaya apa saja untuk mencegahnya.

A. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan realitas sosial yang hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Bahasa dari sudut pertumbuhan dan perkembangannya tidak beda dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sebagaimana gejala atau fenomena sosial lainnya, ia lahir, tumbuh, dan bahkan mati karena pengaruh lingkungan tempat ia berdiri.

Bahasa (dengan sifatnya yang dinamis-progresif) selanjutnya berinteraksi secara terus-menerus dan bersifat simbiosis mutualisme dengan masyarakat selaras dengan perkembangannya. Faktor-faktor yang bersentuhan langsung dengan bahasa antara lain:

1. Faktor sosial

Menurut pandangan para sosiolog, faktor inilah yang dianggap terpenting dan paling berpengaruh pada kehidupan bahasa. Berpindahnya sekelompok masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya dan bercampur-baurnya golongan pendatang baru dengan penduduk lokal-pribumi setempat (sadar atau tidak sadar) menciptakan bentuk baru bagi interaksi kebahasaan. Kita tahu bahwa hijrahnya berbagai kabilah Arab ke wilayah Syam, Irak, Mesir, dan Maroko setelah tersiarnya Islam ke berbagai daerah merupakan peristiwa Yang teramat penting dalam sejarah bahasa Arab.

Hijrah tersebut memberi pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan bahasa Arab. Bahasa Arab (yang semula tampak terpinggirkan) kini tersiar meluas ke luar wilayah Semenanjung Arabia. Bahkan, di beberapa wilayah, bahasa Arab menjadi bahasa percakapan (resmi) dan menggantikan bahasa lokal yang semula digunakan. Bahasa Arab juga menjadi bahasa sastra dan kebudayaan di beberapa negara Islam yang wilayahnya saat itu meliputi sebagian benua Asia dan Eropa.

Sulit dipungkiri bahwa dalam sebuah masyarakat pasti terdapat berbagai golongan dan tingkat atau status (strata) sosial tertentu. Tingkat elit (meskipun sesungguhnya sesuatu yang abstrak) dalam sebuah masyarakat akan sangat mempengaruhi tingkat masyarakat yang lebih rendah dalam perkembangan penggunaan bahasa. Ini terjadi karena praktek berbahasa dan kebiasaan-kebiasaan ban! yang diperbuat oleh golongan elit biasanya memperoleh perhatian khusus dan golongan-golongan masyarakat yang tingkatnya lebih rendah untuk ditiru dan dipraktekkan sehingga pembaharuan yang semula terbatas berkembang menjadi kebiasaan yang dipraktekkan secara luas.

2. Faktor kebudayaan

Bagi kalangan antropolog, faktor kultur ini tergolong amat efektif dalam pengembangan sebuah bahasa. Salah satu bukti nyata tentang masalah ini adalah bahasa Inggris. Karena nilai ilmiah karya tulis (manuskrip) banyak ditulis dengan media bahasa Inggris dari berbagai disiplin ilmu dan sains, bahasa Inggris kini dipelajari oleh seluruh bangsa di dunia. Selang beberapa waktu kemudian, kemajuan sains dan teknologi yang dikembangkan Rusia pada awal abad ke-20 telah mengangkat martabat bahasa Rusia. Perkembangan teknologi dan kebudayaan itulah yang kemudian menjadi starting point bagi bahasa Rusia.

Bahasa Arab oleh orang Eropa dan Amerika Serikat, juga sudah lama mereka pelajari, baik dalam rangka spesialisasi ilmu maupun untuk kepentingan hubungan antar negara (internasional) atau kepentingan lainnya. Dalam beberapa dekade terakhir bahasa Arab memperoleh perhatian khusus dari seluruh negara non-Arab di dunia. Perhatian ini tampak jauh lebih besar daripada beberapa dekade sebelumnya. Bahkan, bahasa Arab menjadi salah satu bahasa resmi yang digunakan dalam forum internasional, semisal Perserikatan Bangsa-Bangsa. Jika bangsa Arab dapat menunjukkan keberhasilannya yang menunjang sains dan teknologi, serta peradabannya, bahasa Arab niscaya dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dan dapat berperan penting dalam peningkatan citra diri di forum internasional.

Tersebaranya konsep dan kerangka pemikiran baru, serta penemuan teknologi modern telah mendorong perlunya penambahan khazanah dan perbendaharaan kata melalui penyerapan istilah bahasa. Cara yang lazim ditempuh adalah meminjam atau menyerap istilah dari bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing dengan membentuk kata-kata baru dari unsur-unsur yang sudah ada dalam bahasa aslinya. Peminjaman atau penyerapan kosakata baru dari bahasa daerah atau asing sedikit banyak memunculkan persoalan baru, yakni perubahan dalam sistem bunyi, ejaan, dan semantik.

Perubahan semantik terjadi ketika suatu kata mengalami perubahan, perluasan arti (generalisasi/ ta'mim al-dilalah), penyempitan (spesialisasi/ takhshish al-dilalah), peningkatan (ameliorasi/ irtiqā al-dilalah), dan penurunan arti

(peyorasi/inhithath al-dilalah). Salah satu contoh proses perluasan makna atau generalisasi adalah al-wardah yang sebelumnya hanya berarti "mawar", sekarang digunakan untuk arti "bunga" (bunga dalam arti umum, semua jenis bunga). Contoh proses penyempitan makna adalah kata al-harim yang sebelumnya berarti "segala yang haram yang tak boleh dijamah", kini artinya sudah menyempit menjadi "Wanita" atau lebih sempit lagi menjadi "istri simpanan". Contoh peningkatan makna adalah kata yang semula berarti "utusan" atau "orang yang diutus untuk urusan apa saja", sekarang mempunyai arti yang lebih tinggi, yakni "utusan Allah". Contoh penurunan makna adalah kata al-'Arasy yang dulu berarti "singgasana" seperti yang tercantum dalam Alquran, sekarang kata tersebut digunakan untuk menyebut kursi meja, kursi meja makan, kursi kayu, atau kursi apa saja.

3. Faktor agama

Faktor agamalah yang menyebabkan bahasa Ibrani masih bisa bertahan sebagai bahasa yang dibaca dan dipelajari lebih dari 20 abad, meskipun semata-mata dalam konteks religiusitas. Bangsa Yahudi mempelajari bahasa Ibrani dalam batasan tertentu karena bahasa tersebut digunakan dalam kitab Perjanjian Lama. Ini berbeda dengan bahasa Arab karena selain sebagai bahasa ritual (tujuan ibadah), juga menjadi bahasa pemersatu umat Islam. Bukankah bahasa Arab digunakan pula oleh Alquran - kitab suci umat Islam? Hingga kini, bahasa Qibthi (Koptik) di Mesir dan Suryani (Suriyah) di Syam dan Irak juga masih digunakan dalam batas-batas tertentu karena kedua bahasa itu berkaitan erat dengan penggunaannya dalam ritual di gereja. Penggunaan bahasa Turki sebagai bahasa administrasi mengakibatkan semakin tersiarnya penggunaan bahasa itu, meskipun terbatas di wilayah yang menjadi bawahan dari Kesultanan Usmaniyah. Setelah Kesultanan Usmaniyah mulai pudar dan berakhir, berakhir pula penggunaan bahasa Turki di kawasan tersebut.

4. Faktor politik

Kekuatan politik suatu negara akan sangat menentukan kekuatan bahasanya. Fakta menyatakan bahwa sebagian negeri di benua Afrika yang berbahasa Prancis, sedangkan sebagian lainnya berbahasa mencerminkan adanya pengaruh kekuasaan politik yang sangat besar dari kedua bangsa penjajah, Inggris dan Prancis. Demikian pula bahasa Belanda yang sangat berpengaruh dalam hukum positif yang hingga kini tetap diberlakukan di Indonesia.

Padahal, negeri yang juga disebut sebagai Kepulauan Nusantara ini mayoritas penduduknya adalah muslim, yang tentu saja sudah sewajarnya jika penduduknya memahami bahasa Arab sebagai salah satu bahasa komunikasi.

Bagi seorang peminat bahasa, persoalan realitas semacam ini sangat membantu (bahkan mutlak dipahami) dalam penyusunan proses pembelajaran bahasa. Bagi seorang guru bahasa, kesadaran bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang statis, stagnan dan kaku merupakan keniscayaan. Bagaimanapun, bahasa harus tunduk kepada hukum perubahan dan pembaharuan. Karena itu, bahasa akan terus berkembang seiring dengan perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Kesadaran inilah yang akan menjadikan seorang guru bahasa bersikap luwes dan fleksibel, baik dalam hal pemilihan materi ajar maupun metode pengajarannya.

B. Perubahan Bahasa

Perubahan bahasa menyangkut soal bahasa sebagai kode, di mana sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain, bahasa bisa berubah.

Terjadinya perubahan itu tidak dapat diamati, sebab perubahan itu sudah menjadi sifat hakiki bahasa, berlangsung dalam masa waktu yang relatif lama, sehingga tidak mungkin diobservasi oleh seseorang yang mempunyai waktu relatif terbatas. Namun, yang dapat diketahui adalah bukti adanya perubahan bahasa itu. Ini pun terbatas pada bahasa-bahasa yang mempunyai tradisi tulis dan mempunyai dokumen tertulis dari masa-masa yang sudah lama berlalu. Bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa termasuk bahasa yang dapat diikuti perkembangannya sejak awal, sebab mempunyai dokumen-dokumen tertulis itu.

Tetapi banyak bahasa lain yang tidak mengenal tradisi tulis dan tidak mempunyai dokumen apapun.¹¹⁵

Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru; dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistic: fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, maupun leksikon. Pada bahasa-bahasa yang mempunyai sejarah panjang tentu perubahan-perubahan itu sudah terjadi berangsur dan bertahap.

Macam-macam perubahan bahasa :

1. Perubahan Fonologi.

Perubahan bunyi dalam sistem fonologi bahasa Indonesia dapat kita lihat saat sebelum berlakunya EYD, fonem /f/, /x/, dan /s/ belum dimasukkan dalam khazanah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lama hanya mengenal empat pola silabel, yaitu V, VK, KV, dan KVK, tetapi kini pola KKV, KKVK, KVKK telah menjadi pola silabel dalam bahasa Indonesia.¹¹⁶ Dalam semua bahasa di dunia, penuturan-penuturan berusaha untuk “menghemat” tenaga dalam pemakaian bahasa memperpendek turunan-turunannya, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan budaya tempat bahasa tersebut dipakai. Sifat “hemat” itu dalam bahasa lazim disebut “ekonomi” bahasa. Sebagai contoh, daripada menuturkan “saya tidak bisa”, orang Indonesia dalam percakapan informal cenderung untuk mengatakan “saya ndak bisa”. Padahal bila kebudayaan mengharuskan ketaatan pada kaidah-kaidah lisan dan ujian, kecenderungan itu dapat direm atau sebaliknya, kebudayaan dapat memajukan perpendekan-perpendekan seperti dalam akronim : puskesmas, misalnya, yang jauh lebih pendek daripada pusat kesehatan masyarakat.¹¹⁷

2. Perubahan Morfologi.

¹¹⁵ Abdul Chaer, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, (Jakarta : PT RINEKA PUTRA, 2004), 134-135

¹¹⁶ Ibid, 137

¹¹⁷ J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), 85-86

Perubahan bahasa dapat juga terjadi dalam bidang morfologi, yakni dalam proses pembentukan kata. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada proses penasalan dalam proses pembentukan kata dengan prefiks *me-* dan *pe-*. Kaidahnya adalah :

- 1) Apabila kedua prefiks itu diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /l/, /r/, /w/, dan /y/ tidak ada terjadi penasalan;
- 2) Apabila diimbuhkan pada kata yang dimulai pada kata yang dimulai dengan konsonan /b/ dan /p/ diberi nasal /na/;
- 3) Apabila diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /d/ dan /t/ diberi nasal /n/;
- 4) Apabila diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /s/ diberi nasal /ny/; dan apabila diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /g/, /k/, /h/, dan semua vokal diberi nasal /ng/.

Kaidah ini menjadi agak susah diterapkan setelah bahasa Indonesia menyerap kata-kata yang bersuku satu dari bahasa asing, seperti kata *sah*, *tik*, dan *bom*. Menurut kaidah di atas kalau ketiga kata itu diberi prefiks *me-* dan *pe-* tentu bentuknya harus menjadi *menyah (kan)*, *menik*, *membom*, dan *penyah*, *penik*, dan *pembom*. Tetapi dalam kenyataan berbahasa yang ada adalah bentuk *mensah (kan)*, atau *mengesah (kan)*, *mentik* atau *mengetik*, *membom* atau *mengebom*; dan dengan prefiks *pe-* menjadi *pengesah*, *pengetik*, dan *pembom* atau *pengebom*. Jadi jelas dalam data tersebut telah terjadi penyimpangan kaidah, dan munculnya *alomorf menge-* dan *penge-*. Para ahli tata bahasa tradisional tidak mau menerima *alomorf menge-* dan *penge-* itu karena menyalahi kaidah dan dianggap merusak bahasa. Namun, kini kedua *alomorf* itu diakui sebagai dua *alomorf* bahasa Indonesia untuk morfem *me-* dan *pe-*. Kasus ini merupakan salah satu bukti adanya perubahan besar dalam morfologi bahasa Indonesia.

3. Perubahan Sintaksis.

Perubahan kaidah sintaksis dalam bahasa Indonesia juga dapat kita lihat. Misalnya, menurut kaidah sintaksis yang berlaku sebuah kalimat aktif transitif harus selalu mempunyai objek, atau dengan rumusan lain, setiap kata kerja aktif transitif harus selalu diikuti oleh objek. Tetapi dewasa ini kalimat aktif transitif banyak yang tidak dilengkapi objek, seperti :

- Reporter anda *melaporkan* dari tempat kejadian
- Pertunjukan itu sangat *mengecewakan*

- Sekretaris itu sedang *mengetik* di ruangannya
- Dia mulai *menulis* sejak duduk di bangku SMP
- Kakek sudah *makan*, tetapi belum *minum*

Kata kerja aktif transitif pada kalimat di atas menurut kaidah yang berlaku harus diberi objek, tetapi pada contoh di atas tidak ada objeknya.

4. Perubahan Kosakata.

Perubahan bahasa yang paling mudah terlihat adalah pada bidang kosakata. Perubahan kosakata dapat berarti bertambahnya kosakata baru, hilangnya kosakata lama, dan berubahnya makna kata. Bahasa Indonesia yang kabarnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki sekitar 65.000 kosakata adalah juga berkat tambahan sebagai sumber, termasuk bahasa-bahasa asing dan bahasa-bahasa Nusantara. Kata-kata yang diterima dari bahasa lain disebut kata pinjaman atau kata serapan. Proses penyerapan atau peminjaman ini ada yang dilakukan secara langsung dari bahasa sumbernya, tetapi ada juga yang melalui bahasa lain.¹¹⁸

5. Perubahan Semantik.

Perubahan semantik atau pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sintesia), dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna.¹¹⁹ Perubahan semantik yang umum adalah berupa perubahan pada makna butir-butir leksikal yang mungkin berubah total, meluas, atau juga menyempit. Perubahan yang bersifat total maksudnya jika pada waktu dulu kata itu misalnya bermakna 'A', maka kini atau kemudian bermakna 'B'. Dalam bahasa Indonesia kita dapat mengambil contoh, antara lain, kata *pena* dulu bermakna 'bulu (angsa)', tetapi kini berarti 'alat tulis bertinta', *ceramah* dulu bermakna 'cerewet, banyak cakap', kini bermakna 'uraian mengenai satu bidang ilmu'. Perubahan makna yang sifatnya meluas (*broadening*) yaitu, dulu kata tersebut hanya memiliki satu

¹¹⁸ Ibid, 137-141

¹¹⁹ J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta : Erlangga, 2004), 107

makna, tetapi kini memiliki lebih dari satu makna. Contoh kata *saudara* pada awalnya hanya bermakna ‘orang yang lahir dari ibu yang sama’, tetapi kini berarti juga ‘kamu’. Perubahan makna yang menyempit yaitu, pada awalnya kata itu memiliki makna yang luas, tetapi kini menjadi sempit maknanya. Contoh kata *sarjana* dalam bahasa Indonesia awalnya bermakna ‘orang cerdas pandai’, tetapi kini hanya bermakna ‘orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi’.

C. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa kadang-kadang mengacu kepada kepunahan bahasa. Hal ini terjadi manakala geyup bergeser ke bahasa baru secara total sehingga bahasa terdahulu tidak dipakai lagi. Dorian (1978) mengemukakan, kepunahan bahasa hanya dapat dipakai bagi pergeseran total di dalam satu geyup saja dan pergeseran itu dari *bahasa* yang satu ke bahasa yang lain, bukan dari *ragam bahasa* yang satu ke ragam yang lain dalam satu bahasa. Artinya, bahasa yang punah itu tidak tahan terhadap persaingan bahasa lain, bukan karena persaingan prestise antar ragam bahasa dalam satu bahasa. Istilah “kepunahan bahasa” itu bisa mencakup pengertian luas atau terbatas. Ada dua aspek kepunahan bahasa yang menjadi minat pakar linguistik, yaitu aspek *linguistik* dan aspek *sosiolinguistik*. Dari aspek linguistik, bahasa yang berada dalam saat-saat terakhir pemakaiannya dalam suatu geyup mengalami perubahan-perubahan dalam sistem lafal dan sistem gramatika, dalam beberapa hal terjadi pijinisasi atau penyederhanaan. Dalam aspek sosiolinguistik, yang dicari adalah seperangkat kondisi yang menyebabkan geyup itu menyerah dalam suatu bahasa bagi kelangsungan bahasa lain.¹²⁰ Seperti halnya makhluk hidup, tampaknya bahasa juga tunduk kepada hukum seleksi alam, yang oleh kaum evolusionis dirumuskan ke dalam frase *the survival of the fittest*, yang intinya adalah organisme yang paling mampu menyesuaikan diri dalam perjuangan melawan seleksi alam yang akan hidup lestari. Menurut Mesthrie (1999:43), pada masa 1490-1990 diperkirakan seperdua dari semua bahasa di dunia telah mati. Di dalam kepustakaan sosiolinguistik, ada pendapat

¹²⁰ Agus Tricahyo, *Linguistik*, (Ponorogo : STAIN Ponorogo, 2007), 283-284

yang pernah cukup populer, bahwa bahasa memang dapat dianalogikan dengan organisme dan oleh karenanya bahasa mempunyai rentang umur yang alami (Edwards, 1985:48). Pendapat ini dapat menjelaskan bahwa semua bahasa akan mati secara alamiah, di samping ada bahasa yang mati karena pembunuhan bahasa (*linguicide*). Pendapat lain adalah bahwa bahasa mempunyai umur tertentu, dan hal ini bergantung kepada para pemilik atau penggunanya. Mereka inilah yang menentukan apakah bahasa mereka mampu bertahan terus hidup atau tidak. Mereka itulah pemelihara bahasa mereka agar ia tetap sehat dan mampu bertahan terhadap desakan. Kesetiaan mereka akan bahasa merekalah yang dapat menjamin bahasa mereka akan bertahan hidup, bahkan mampu hidup lagi setelah mengalami komatos.¹²¹

D. Pemertahanan Bahasa

Di atas telah dijelaskan bahwa pergeseran bahasa terjadi perpindahan penduduk, ekonomi, sekolah. Akan tetapi, terdapat pula masyarakat yang tetap mempertahankan bahasa pertamanya dalam berinteraksi dengan sesama mereka meskipun mereka adalah masyarakat minoritas. Berkaitan dengan hal ini, pemertahanan bahasa Cina di Peunayong, Banda Aceh, dapat sama-sama dicermati. Etnis yang sudah ada di Sumatera sejak abad ke-6 ini telah membuktikan bahwa meskipun berposisi sebagai masyarakat minoritas, mereka ternyata tetap mampu keberadaan bahasa mereka yaitu bahasa Cina. Hal ini ditandai oleh mempunyai anak-anak mereka dalam berbahasa Cina padahal peralihan generasi masyarakat ini sudah cukup lama. Yang perlu digaris bawahi adalah bahasa Cina yang dikuasai oleh masyarakat cina di Peunayong ini adalah bahasa Haak (barangkali dapat dikatakan dialek). Memang belum ada penelitian lebih lanjut tentang pemertahanan bahasa Cina dialek Haak di Peunayong. Akan tetapi, penulis sempat beberapa kali melakukan observasi. Dalam observasi itu penulis sangat sering melihat anak-anak etnis Tionghoa ini berinteraksi dengan menggunakan bahasa Cina dialek Haak ini. Selain itu juga, dalam ranah keluarga kasus yang sama juga penulis temukan. Antara ayah dan ibu, orang tua dan anak-

¹²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Bahasa dan Sastra*, (Jakarta : Pusat Bahasa Depdiknas, 2003), 64-65

anak, mereka sama-sama berinteraksi dengan menggunakan bahasa Cina diale Haak sebagai perantara meskipun tak dapat dipungkiri bahwa banyak masyarakat Cina di Peunayong tidak mampu berbahasa Mandarin.

Yang menarik adalah meskipun mereka merupakan masyarakat minoritas, sebagian masyarakat etnis Tionghoa ini mampu menguasai bahasa Aceh dengan baik bahkan dapat dikatakan kefasihan mereka berbahasa Aceh mampu menandingi penutur asli bahasa Aceh sendiri walaupun tak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula sebagian masyarakat etnis Tionghoa itu hanya memahami bahasa Aceh, tetapi tidak mampu melafalkannya. Apakah bahasa Cina etnis Tionghoa ini telah mengalami pergeseran? Sejauh ini setahu penulis belum ada yang meneliti. Akan tetapi, dari gejala-gejala yang teramati sekarang, tampaknya bahasa ini belum mengalami pergeseran karena ia masih digunakan sesuai dengan fungsi.

Ketika berinteraksi dengan masyarakat etnis Aceh, masyarakat etnis Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Aceh sebagai perantara. Namun, bahasa yang dipakai akan berbeda ketika masyarakat etnis Tionghoa ini berinteraksi dengan sesama mereka. Dalam konteks ini bahasa yang mereka pakai tetap bahasa Cina.

Pemertahanan bahasa Aceh sebagai bahasa pertama juga dapat dikatakan masih baik. Namun, berkaitan dengan pemertahanan bahasa Aceh ini kiranya perlu diberikan batasan antara pemertahan bahasa Aceh di kota dan pemertahanan bahasa Aceh di desa.

Jika dibandingkan dengan di kota, pemertahanan bahasa Aceh di desa jauh lebih baik. Sangat sedikit didapati anak-anak desa yang tidak mampu berbahasa Aceh. Hal ini tentu saja terjadi karena orang tua dalam lingkungan keluarga berinteraksi dengan sang anak menggunakan bahasa Aceh. Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi si anak dan umumnya bahasa ini diperoleh si anak ketika ia telah berada di bangku sekolah. Kasus ini akan sangat

berbeda dengan kasus yang terjadi di kota. Di kota pemertahanan bahasa Aceh cenderung lebih memudar. Banyak didapati anak-anak di kota yang tidak mampu berbahasa Aceh padahal orang tua mereka kedua-duanya adalah penutur bahasa Aceh. Faktor penyebabnya seperti tuntutan sekolah. Banyak guru di sekolah perkotaan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Hal ini menimbulkan anggapan bagi orang tua bahwa sang anak harus diajarkan bahasa Indonesia. Jika tidak diajarkan, anak dianggap akan terhambat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kasus pemertahanan bahasa juga terjadi pada masyarakat Loloan yang berada di Bali. Kasus pemertahanan bahasa Melayu Loloan ini disampaikan oleh Sumarsono (Chaer, 2004:147). Menurut Sumarsono, penduduk desa Loloan yang berjumlah sekitar tiga ribu orang itu tidak menggunakan bahasa Bali, tetapi menggunakan sejenis bahasa Melayu yang disebut bahasa Melayu Loloan sejak abad ke-18 yang lalu ketika leluhur mereka yang berasal dari Bugis dan Pontianak tiba di tempat itu. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tetap mempertahankan bahasa Melayu Loloan. *Pertama*, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali. *Kedua*, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali untuk menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali. *Ketiga*, anggota masyarakat Loloan mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, bahasa Bali. Pandangan seperti ini dan ditambah dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan ini menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang mayoritas. Akibatnya pula menjadi tidak digunakannya bahasa Bali dalam berinteraksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan. *Keempat*, adanya loyalitas yang tinggi dari masyarakat Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam; sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh karena itu,

penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok terutama dalam ranah agama. *Kelima*, adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Masyarakat Melayu Loloan ini, selain menggunakan bahasa Melayu Loloan dan bahasa Bali, juga menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diperlakukan secara berbeda oleh mereka. Dalam anggapan mereka bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada bahasa Bali. Bahasa Indonesia tidak dianggap memiliki konotasi keagamaan tertentu. Ia bahkan dianggap sebagai milik sendiri dalam kedudukan mereka sebagai rakyat Indonesia. Oleh karena itu, mereka tidak keberatan menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.¹²²

¹²² (<http://www.gatra.com/2007-06-01/artikel>).

KEABADIAN BAHASA ARAB

A. Perkembangan Bahasa Arab

Para peneliti bahasa belum memiliki kesepakatan tentang perkembangan bahasa dengan argumentasi yang memuaskan. Karena itulah orang bisa saja merasa yakin maupun ragu. Terlepas dari adanya perbedaan bahwa penentu perkembangan bahasa itu Allah sang Pencipta ataukah manusia dengan berbagai usaha yang memungkinkan, hal tersebut berkonsekwensi akan perlunya seseorang berpegang pada salah satu pendapat madzhab ahli bahasa.

B. Faktor Penyebab Perkembangan dan Perubahan Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki kesamaan dengan bahasa lain dalam proses perkembangannya. Ia tersusun atas beberapa suku kata sederhana yang kemudian berbagai factor telah membantu perkembangan dan memperluas maknanya. Sebenarnya bahasa ini tidaklah akan mencapai tahap kematangan dan kesempurnaan, melainkan setelah terjadinya kolaborasi berbagai faktor yang akan penulis sebutkan. Perkembangan inilah yang dikemudian hari mengarah pada terjadinya perubahan makna kata. Diantara beberapa hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya perubahan makna dimaksud adalah:

1. *At-Taf-îm*: yaitu yaitu tambahan satu huruf atau lebih di depan, tengah atau akhir kata. Adanya tambahan ini merupakan tahapan awal terjadinya perkembangan bahasa. Kaidah awal bahasa Arab itu adalah dua huruf (tsunâiyyah) - Hal ini berbeda dengan pendapat ahli bahasa Arab klasik bahwa asal kata bahasa Arab adalah tiga huruf (tsulâtsiyyah) – kemudian dari huruf asal tsunâiyyah tersebut ditambah satu huruf atau lebih di awal, tengah maupun di akhirnya untuk menunjukkan makna yang beragam dari makna aslinya.
 - a. Contoh tambahan di tengah kata adalah kata (لم) kemudian menjadi لكم، لثم، لطم، لدم dan sebagainya. Semua kalimat di atas menunjukkan الضرب atau sejenisnya.

- b. Contoh tambahan di akhir kata adalah kata (قط) menjadi قطع ، seluruhnya menunjukkan ragam makna قطل ، قطم ، قطف ، القلع.
- c. Contoh tambahan di awal kata adalah kata له menjadi أله ، بله ، أله ، وله yang seluruhnya menunjukkan makna الحير dan الجزع atau bingung dan gelisah.

Sebagian ahli bahasa Arab klasik seperti Ibnu Jinny dan Zamakhsyarî lebih mengarahkan pandangannya untuk melihat lafadz-lafadz yang ada jika terjadi ambigu makna saat ada keserupaan maupun kemiripan huruf.

2. *Al-Qalbu al-Makânî*: yang dimaksud yaitu mendahulukan atau mengakhirkan satuan huruf dalam kata. Ini adalah hal yang biasa terjadi dalam penggunaan bahasa keseharian, misalnya kata معلقة menjadi ملعقة. Atau contoh lain dalam bahasa Arab pada kata جذب dan جذب atau kata صاعقة dan صاعقة. Perubahan yang ada ini terkadang merubah arti dan terkadang tidak.
3. *Al-Ibdâl*: yaitu meletakkan suatu huruf di tempat lain. Contoh dalam bahasa Arab adalah اللجوء والوغل والوأل yang berarti berlindung.
4. *Al-Naht*: yaitu membuat satu kata dari dua kata atau lebih. Contohnya adalah istilah:
 - a. عبد شمس dan عبقيسي untuk menunjukkan lafadz عبد شمس dan عبد قيس.
 - b. بسم الله الرحمن الرحيم pada بسملة
 - c. لا حول ولا قوة إلا بالله pada حوقلة
 - d. سبحان الله pada سبحلة
 - e. حسبي الله pada حسبله
 - f. عن فلان عن فلان jika mengatakan عننة
 - g. قال فلان قال قلقله jika mengatakan قلقله
5. *At-Ta'rib*: yaitu kata serapan dari bahasa-bahasa lain khususnya bahasa serumpun. Misalnya kata كافر ، طوبى ، زنجبيل ، استبرق ، جهنم ، كافر dan sebagainya. Bahkan bahasa ini tidak hanya diserap orang bahasa Arab saja

namun juga diserap oleh berbagai bahasa lain. Tersebarinya istilah ini bias saja terjadi karena komunikasi antar bangsa, hubungan dagang maupun karena peperangan atau agresi militer.

6. *Al-Isytiqâq* (derivative): yaitu perubahan bentuk kata dari akar katanya yang dapat berakibat terjadinya istilah baru. Misalnya kata ضرب menjadi مضرب، ضراب، مضروب، مضارب dan sebagainya.
7. *Al-Ishtilâh aw al-Takhshîsh* : yaitu disandarkannya istilah-istilah baru dari berbagai kelompok kepada bahasa Arab. Kelompok yang banyak membawa istilah baru ke dalam bahasa Arab adalah Islam. Lafadz lafadz seperti al-Islâm, as-Shalâh, az-Zakât, al-kufr, al-Shiyâm dan sebagainya. Islam membawa lafadz-lafadz tersebut dalam konteksnya yang baru yang tidak sama dengan pemahaman awal kata itu muncul. Kata al-Islam berarti pasrah, kemudian Islam mereduksi istilah tersebut dan menjadikannya Al-istilah baru sebagai bentuk ketundukan pada aturan Allah Swt dan Rasulnya. Kata Shalât pada awalnya bermakna do'a. Kemudian Islam dating dan membingkai pengertian khusus untuk istilah itu yaitu suatu ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam beserta niat. Demikian juga kata zakât berarti bersih. Islam membingkai istilah tersebut dalam suatu pengertian mengeluarkan sebagian harta di jalan Alloh setelah mencukupi satu nishab dan satu masa.
8. *Al-Majâz*: Kata seringkali tidak dapat dipertahankan pada makna asalnya. Dengan cepat ia akan berubah menjadi nuansa baru yang bersifat majâzi (metaforis) sekalipun tetap berpijak pada makna asalnya. Jika penggunaan makna majâzî itu yang lebih populer karena adanya tujuan tertentu maka kata tersebut akan menjadi kata yang bersifat hakiki. Misalnya kata العقل pada awalnya ia bermakna عقل البعير atau tali kekang onta. Sebagaimana juga lafadz الرحم bermakna القرابة ثم الرحمة yakni kekerabatan kemudian kasih sayang karena dahulu dari istilah رحم المرأة. Kini kata الرحم bermakna 'kasih sayang' hingga hilanglah nuansa makna asal kata tersebut akibat popularitas penggunaan istilah dimaksud.¹²³

¹²³ Baca dalam badruddin Abu Shalih, *Al-Madkhal Ila al-Lughah al-Arabiyyah* (Beirut: Dâr asy-Syarq al-Araby, tt), 89-91.

Penyimpangan Berbahasa

A. Pengertian Kesalahan

Dua istilah yang seringkali menjadikan rancu para pembelajar dalam hal penyimpangan berbahasa adalah antara kekeliruan dan kesalahan.

Nababan¹²⁴ berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara kekeliruan (mistake) dengan kesalahan (error). Perbedaan ini penting dalam analisis kesalahan, karena kekeliruan tidak sama dengan kesalahan secara konseptual. Ciri kekeliruan (mistake) adalah sesuatu yang tidak sengaja dilakukan oleh seorang penutur dan dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri dan ia sadar dengan kekeliruannya. Menurut Corder¹²⁵, kekeliruan adalah kesalahan performansi atau kesalahan dalam pemakaian bahasa yang berupa pengulangan, acak dan tergelincirnya lidah (slip). Dengan kata lain bahwa kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis seperti kekeliruan ucapan yang disebabkan oleh faktor keletihan, emosi dan sebagainya.¹²⁶

Adapun kesalahan (error) ialah apa yang diucapkan oleh seorang penutur bahasa sasaran yang tidak sadar bahwa ia berbuat kesalahan sehingga ia tidak dapat memperbaikinya sendiri dengan segera.¹²⁷ Menurut Corder¹²⁸ kesalahan berupa

kan refleksi kompetensi bahasaantara, yaitu mengacu pada penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan pembelajar pada tahap tertentu. Kesalahan kompetensi adalah akibat dari penerapan kaidah oleh

¹²⁴ Nababan, Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 113.

¹²⁵ Corder.S.Pit. 1986. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.

¹²⁶ Corder dalam Baradja, Baradja, M.F. *Kapita Selekt Pengajaran Bahasa*, (Malang: IKIP Malang, 1990), 94

¹²⁷ Nababan, Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 113.

¹²⁸ Corder dalam Baradja, Baradja, M.F. *Kapita Selekt Pengajaran Bahasa*, (Malang: IKIP Malang, 1990),

pembelajar bahasa sasaran yang belum bertautan dengan bahasa itu.¹²⁹ Jadi penyimpangan itu terjadi karena ketidaktahuan pembelajar terhadap penggunaan bahasa sasaran. Maka ketika mereka berbuat salah perlu dibetulkan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran yang berlaku.

Sementara itu para ahli juga membedakan kesalahan menjadi dua, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh faktor kelelahan (*fatigues*) dan kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pembelajar tentang kaidah-kaidah bahasa sasaran. Dalam hal ini menurut Chomsky faktor performansi untuk jenis kesalahan yang pertama dan faktor kompetensi untuk jenis kesalahan yang kedua¹³⁰

Selanjutnya Dulay dan kawan-kawan sependapat dengan pandangan Corder bahwa kesalahan performansi (*performance error*) dinamakan *error*. Namun di lain pihak mereka menggunakan *error* untuk mengacu pada semua jenis penyimpangan bahasa tanpa menghiraukan sifat dan sebab terjadinya penyimpangan kaidah-kaidah bahasa sasaran. Alasan yang dikemukakan oleh mereka adalah karena untuk menentukan hakekat penyimpangan, apakah termasuk kesalahan atau kekeliruan, merupakan kegiatan yang sulit dan di sini tentunya diperlukan suatu analisis yang amat teliti. Secara implisit, alasan tersebut mengandung makna bahwa untuk menentukan hakikat penyimpangan membutuhkan waktu yang cukup lama dan dilakukan secara berulang-ulang. Untuk lebih jelasnya tentang alasan Dulay dan kawan-kawan. Berikut ini penulis kutipkan pendapat mereka.

“ The distinction between performance and competence errors is extremely important, but it is often difficult to determine the nature of a deviation without careful analysis. In order to facilitate reference to deviation that have not yet been classified as performance and competence error, we do not restrict the term “error” to competence based deviation. We use error to refer to any deviation from a selected

¹²⁹ Abdul Hamid, Fuad, *Proses Belajar Mengajar Bahasa*, (Jakarta: P2LPTK Direktorat Pendidikan Tinggi Dep.dik.bud, 1987). 72

¹³⁰ Dulay, Heidi, Marina Burt and S. Krashen, *Language Two*, (Oxford: Oxford University Press, 1982), 139

norm of language performance, no matter what the characteristics or causes of the deviation might be".¹³¹

B. Sumber-Sumber Kesalahan Berbahasa

Brown¹³² mengidentifikasi tiga sumber kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan interlingual transfer, intralingual transfer, dan kesalahan karena konteks pembelajaran (context of learning).

Kesalahan interlingual transfer atau kesalahan antar bahasa merupakan salah satu sumber kesalahan yang disebabkan oleh keterlibatan aturan-aturan atau sistem bahasa pertama ke dalam aturan-aturan sistem bahasa sasaran. Kesalahan seperti ini juga disebut interferensi, seperti contoh "ba'da ana tanawalul futuro", untuk "ba'da an atanawal faturo" (setelah saya makan pagi).

Bentuk kesalahan yang kedua adalah intralingual transfer. Kesalahan ini terjadi karena pembelajar belum menguasai secara sempurna sistem bahasa sasaran. Taylor¹³³ dalam bukunya Brown menyatakan bahwa kesalahan pembelajar pada tahap awal lebih banyak bersumber pada kesalahan interferensi (interlingual transfer), akan tetapi ketika ia sudah menguasai sebagian dari sistem baru, maka ada kecenderungan kesalahan bahasa yang terjadi bersumber pada interlingual transfer yang oleh al-khuli diistilahkan khathaun dlimlughawiyun.

Kesalahan yang bersumber pada intralingual transfer bisa disebut juga dengan kesalahan generalisasi berlebihan (overgeneralization error), karena pembelajar menggunakan suatu aturan pada kasus yang lebih luas dari pada yang sebenarnya. Disebut juga kesalahan analogi (analogical error), karena pembelajar menggunakan analogi yang keliru, dan ada pula yang menyebutnya kesalahan

¹³¹ Dulay, Heidi, Marina Burt and S. Krashen, *Language Two*, (Oxford: Oxford University Press, 1982), 139

¹³² Brown H, Douglas, *Principles of language Learning and Teaching*. New Jersey: (Prentice Hall. Inc. Second Edition, . 1987), 177

¹³³ Brown H, Douglas. 1987. *Principles of language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall. Inc. Second Edition.

perkembangan (developmental error), karena menunjukkan tahap-tahap perkembangan bahasaantara pembelajar.¹³⁴

Sedangkan kesalahan yang ketiga bersumber pada konteks pembelajaran (context of learning), artinya kesalahan ini terjadi karena guru maupun buku teks menyebabkan pembelajar membuat hipotesis yang salah (faulty hypothesis) tentang bahasa sasaran. Kesalahan yang bersumber dari konteks pembelajar menurut Richard disebut false concept dan menurut Stenson disebut induce error.¹³⁵

C. Klasifikasi Kesalahan berbahasa

Dulay, Burt, dan Krashen¹³⁶ menjelaskan, bahwa dalam mendeskripsikan kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) kategori linguistik, (2) kategori strategi lahiriah, (3) kategori komparatif, dan (4) kategori efek komunikasi.

Sesuai dengan kepentingan analisis dalam penelitian ini, maka kategori kesalahan yang dibahas dalam kajian kepustakaan ini meliputi: kategori linguistik, kategori strategi lahiriah, dan kategori efek komunikasi.

(1) Kategori Linguistik

Yang dimaksud dengan pendeskripsian kesalahan berbahasa menurut kategori linguistik adalah suatu pemaparan kesalahan berdasarkan komponen bahasa atau konstituen linguistik . Komponen bahasa meliputi fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik.

¹³⁴ Huda, Nuril, *Analisis Kesilapan, Suatu Teknik Analisis Bahasa Pembelajar*, Warta Scientica. November.(Malang: IKIP Malang, 1990).

¹³⁵ Brown H, Douglas, *Principles of language Learning and Teaching*. New Jersey: (Prentice Hall. Inc. Second Edition, 1987), 179.

¹³⁶ Dulay, Heidi, Marina Burt and S. Krashen, *Language Two* (Oxford: Oxford University Press, . 1982), 146-197

(2) Kategori Strategi Lahiriah

Kategori strategi lahiriah berpijak dari strategi pembelajar dalam menghasilkan bahasa sasaran dengan membuat berbagai perubahan dan sistem bahasa sasaran. Perubahan yang dimaksud bisa berbentuk (1) penghilangan (ommission), (2) penambahan (addition), (3) kesalahbentukan (misformation), dan kesalahurutan (misordering).

Yang dimaksud dengan penghilangan adalah suatu bentuk kesalahan yang dibuat oleh pembelajar dengan cara menanggalkan butir-butir kebahasaan yang seharusnya ada. Misalnya : **قَبْلَ أَذْهَبَ إِلَى الْجَامِعَةِ، أُسَاعِدُ أُمِّي فِي الْمَطْبَخِ**. Dalam kalimat tersebut ada unsur kebahasaan yang dihilangkan, yaitu an mashdariyah, dan kalimat yang benar adalah **قَبْلَ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الْجَامِعَةِ، أُسَاعِدُ أُمِّي فِي الْمَطْبَخِ**.

Penambahan yang dimaksud sebagai bentuk kesalahan adalah penambahan suatu unsur yang seharusnya tidak diperlukan dalam sistem bahasa sasaran seperti penambahan artikel al ma'rifah pada bentuk mudlaf. Misalnya: **يَلْعَبُ التَّلَامِيذُ فِي الْفِنَاءِ الْمَدْرَسَةِ**. Susunan yang benar adalah: **يَلْعَبُ التَّلَامِيذُ فِي فِنَاءِ الْمَدْرَسَةِ**.

Kesalahbentukan berkaitan dengan pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Dalam kesalahan kesalahbentukan ini pembelajar tidak menghilangkan suatu unsur yang seharusnya ada atau menambahkan suatu unsur yang seharusnya tidak ada, akan tetapi bentuk-bentuk bahasa yang dihasilkan salah.

Dulay, Burt, dan Krashen¹³⁷ menyatakan bahwa ada tiga tipe kesalahbentukan, yaitu regularisasi, bentuk arki (archi-forms), dan bentuk pengganti (alternating-forms).

Maksud dari regularisasi adalah penggunaan ciri-ciri regular pada bentuk yang tidak reguler. Misalnya: **رَأَيْتُ إِبْرَاهِيمًا وَهُوَ يَسْبُحُ فِي النَّهْرِ**. Dalam kalimat tersebut pembelajar memunsharifkan (memberi tanwin) harf akhir dari kata

¹³⁷ Dulay, Heidi, Marina Burt and S. Krashen, *Language Two* (Oxford: Oxford University Press, . 1982), 146-197

إبراهيم. Memang pada umumnya pemberian tanwin itu berlaku pada kata benda yang diawali al, akan tetapi hal ini tidak berlaku pada kata إبراهيم, karena dalam kaidah kata tersebut termasuk isim ghairu munsharif.

Archi-forms adalah pemakaian salah satu anggota dari satu kelas unsur sejenis untuk mewakili yang lain, seperti pemakaian kata ganti orang ketiga tunggal untuk feminim yang sebetulnya kata ganti orang ketiga tunggal untuk maskulin pada kalimat: هِيَ يَتَنَاوَلُ الْغَدَاءَ كُلَّ يَوْمٍ, yang seharusnya kalimat yang benar adalah: هُوَ يَتَنَاوَلُ الْغَدَاءَ كُلَّ يَوْمٍ.

Sedangkan yang dimaksud dengan alternating-form adalah pemakaian satu atau beberapa anggota dari satu kelas unsur sejenis pada suatu posisi secara bergantian. Misalnya: طَلْحَةُ تَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ, seharusnya kalimat yang benar adalah: طَلْحَةُ يَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ.

Selanjutnya kesalahan kesalahurutan adalah kesalahan yang ditandai oleh penempatan unsur-unsur kalimat yang salah. Dengan kata lain, penempatan kata atau frasa dalam suatu kalimat yang tidak sesuai dengan urutan yang biasa berlaku dalam bahasa sasaran.

Di bawah ini contoh-contoh kesalahan kesalahurutan yang terjadi dalam bahasa Arab.

- ١- بَيْتُكَ أَيْنَ يَا أَخِي.....؟
 ٢- إِنْ شَاءَ اللَّهُ سَأَذْهَبُ إِلَى مَالْنَجِ صَبَاحَ الْعَدِّ.

Kedua kalimat di atas terjadi kesalahan kesalahurutan, karena tidak sesuai dengan urutan bahasa Arab yang berlaku. Urutan yang benar seharusnya adalah:

- ١- أَيْنَ بَيْتُكَ يَا أَخِي.....؟
 ٢- سَأَذْهَبُ إِلَى مَالْنَجِ صَبَاحَ الْعَدِّ، إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

(3) Kategori efek komunikasi

Klasifikasi kesalahan berdasarkan efek komunikasi adalah suatu bentuk kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan apakah ujaran kebahasaan mengandung kesalahan itu dapat dipahami atau tidak.

Sehubungan dengan itu, Hendrickson¹³⁸ membedakan dua macam kesalahan kategori efek komunikasi, yaitu kesalahan umum (global error) dan kesalahan lokal (local error). Kesalahan umum adalah kesalahan berbahasa yang membuat penutur asli salah menafsirkan terhadap pesan-pesan yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Dulay dkk merumuskan kesalahan global sebagai suatu kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga kesalahan tersebut dapat mengganggu komunikasi. Contoh kesalahan global adalah:

يَصِلُ الْفَلَّاحُونَ فِي مَزْرَعَتِهِمْ وَيَنْتَهُونَ أَعْمَالَهُمْ فِي الْوَقْتِ الْقَلِيلِ

Kalimat di atas sulit dimengerti maksud yang sebenarnya. Kata ينتهون menggunakan bentuk jama' yang berarti mengacu pada kata الفلاحون , padahal seharusnya kata itu mengacu pada kata أعمالهم . Maksud dari kalimat di atas adalah “pekerjaan mereka telah selesai”, dan bukan “mereka sedang menyelesaikan pekerjaannya”, sehingga kalimat yang tepat seharusnya adalah:

يَصِلُ الْفَلَّاحُونَ فِي مَزْرَعَتِهِمْ وَأَنْتَهَتْ أَعْمَالَهُمْ فِي الْوَقْتِ الْقَلِيلِ

Sedangkan kesalahan lokal adalah kesalahan berbahasa yang menyebabkan bentuk atau struktur dalam kalimat menjadi janggal, akan tetapi kejanggalan tersebut tidak membuat penutur asli mengalami kesulitan dalam menangkap makna yang dikandung dalam kalimat atau wacana. Contoh: زَارَ أَحْمَدُ الْبَيْتَ يُؤَسَفُ فِي الْأَمْسِ. Meskipun kalimat tersebut tidak sepenuhnya benar, namun tidak merusak arti atau maksud yang diinginkan penuturnya.

¹³⁸ Hendricson, James *Error, Analysis and Error Correction in Language Teaching* (Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 1979), 10.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, Fuad. 1987. Proses Belajar Mengajar Bahasa. Jakarta: P2LPTK Direktorat Pendidikan Tinggi Dep.dik.bud.
- Abu Sholeh, Badrudin. 1982. Al-Shawamit wa al-Shawait fi al-Arabiyyah. Rabath: Maktabu Tansiqi al ta'rib.
- Ahmad Muhammad Qadur, *Mabadi al-Lisaniyat*, Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Libanon, 1996
- Ahmad Muhammad Qadur, *Madkhal ila Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah*, dar El-Fikr, Beirut, 1993
- Ainin, Muhammad. 1992. Analisis Kesalahan Gramatika Bahasa Tulis. Thesis Program Pasca Sarjana. Malang: IKIP Malang.
- Al Jurbu', dkk. Tanpa tahun. Al-akhtha' al-Lughawiyah al-Tahririyyah. Ummul Quro': Ma'had Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah.
- Ary, Donald dkk. 1979. Introduction of Research in Education. New york: Rinehat and Winston.
- Aziz, Abdul bin Muhammad. 1995. Tahdzib al-Syarh Ibn Aqil Li Alfiyah Ibn Malik, Riyad: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Su'ud.
- Bakallah, M.H. 1984. Arabic Culture Through Its Language and Literature. London: Kegan Paul Internasional Ltd.
- Bakar, Aboe, dkk. 1985. *Kamus Aceh Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan bahasa, Depdiknas.
- Baradja, M.F. 1990. Kapita Selektta Pengajaran Bahasa. Malang: IKIP Malang.
- Best, John W. 1981. Research in Education. London: Prentice Hall international Inc.
- Brown H, Douglas. 1987. Principles of language Learning and Teaching. New Jersey: Prentice Hall. Inc. Second Edition.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leony. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, Agustina, Leonie, *Sosiolinguistik*, 2004, Jakarta, PT RINEKA PUTRA
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkembangan Awal*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul.2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. Copyright ©2008 TEMPOinteraktif, diakses 16 Mei 2009.
- Corder.S.Pit. 1986. Error Analysis and Interlanguage. Oxford: Oxford University Press.
- Dahdah, Antoine. 1981. A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Tables, Beirut: Maktabah Lubnan. Cet.I
- Departemen Pendidikan Nasional, *Bahasa dan Sastra*, 2003, Jakarta, Pusat Bahasa Depdiknas
- Dulay, Heidi, Marina Burt and S. Krashen. 1982. Language Two. Oxford: Oxford University Press.

- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fromkin, Victoria & Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language* (6th Edition). Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Hans Wehr. 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic*.
- Hendricson, James. 1979. *Error Analysis and Error Correction in Language Teaching*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre. Number 10.
- Hidayat. 1999. Pendekatan Sharf dalam Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Makalah yang disajikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBAI), tanggal 24 September.
- Hidayatullah, Ahmad. 1999. Tajribat Ta'limi al-Lughah al-Arabiyyah bi Ma'had Gontor al-Ashriy, Malang: Makalah yang disajikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA I), tanggal 24 September.
- Hornby, A.S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (5th edition). Oxford: Oxford University Press.
- [Http://www.gatra.com/2007-06-01/artikel](http://www.gatra.com/2007-06-01/artikel), diakses 16 Mei 2009.
- Huda, Nuril. 1990. Analisis Kesilapan, Suatu Teknik Analisis Bahasa Pembelajar: *Warta Scientica*. November. Malang: IKIP Malang.
- Ibrahim al-Samiraiy, *Fiqh al-Lughah al-Muqaran*, Dar al-Tsaqafah l-Arabiyyah, tt
- Imil Badi' Ya'qub. 1982. *Fiqh Lughah al-Arabiyyah wa Khashaisuha*. Daruttsaqafah
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismail Shiny, Mahmud. 1982. *Al-Taqabul al-Lughawy wa Tahlil al-Akhtha'*. Riyadh: Jami'atul Imam. Cet I.
- Khusairi, Muhammad. 1998. Aspek Gramatikal Dalam Bahasa Pembelajar: Artikel dalam jurnal Bahasa dan Seni. Th 26 no. 2 Agustus. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Kushartanti, dkk (eds). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud Fahmy Hijazy, *Ilm al-Lughah al-Arabiyyah*, Wakalat al-Mathbu'at, Kuwait, 1973
- Marat, Samsunuwiyat. 2005. *Psikolinguistik*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Matsna HS. 1999. Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia. Malang: Makalah yang disajikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA I), tanggal 24 September.
- Matthews, Peter. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Mubaraok. Muhammad. 1964. *Fiqh Lughah wa khashaisu al-Arabiyyah*. Darulfikri
- Mugly, Sami' Abu. 1987. *Fi Fiqhi al-Lughah, wa Qadlaaya al-Arabiyyah* Ardan: Majid Lawi.
- Munshif, Abdullah. 1992. Ba'dlu al-Akhtha' al-Lughawiyah lada Muta'alim al-Arabiyyah li al-Ajanib. Tunis: Munaddhomah al-Arabiyyah li al-Tarbiyyah wa al-Tsaqafah.

- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nashif, Hafni Bik dkk. 1985. *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*. Surabaya: Al-Maktabah al-Hidayah.
- Parera, J.D, *Teori Semantik*, 2004, Jakarta, Erlangga
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional*. Surabaya: Penerbit Airlangga. Edisi. II.
- Pateda, Mansur 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Ramadhan Abduttawab, *Fushul fi fiqh Al Arabiyyah*. Maktabah Al-kahnji, Kairo, 1994
- Robins, R.H. 1990. *A Short History of Linguistics*. London: Longman.
- Salam, Abdul Muhammad Harun. 1959. *Qawa'id al-Imla'*. Mesir: Dar al-Sa'd. Cet. I
- Samir, Faishal. 1986. *Al-Ushul al-Tarikhiiyyah li al-Hadlarah al-Arabiyyah al-Islamiyyah fi Syarq al-Aqsha*. Baghdad: Dar Syu'un al-Tsaqafah al-Ammah.
- Satori, Ahmad. 1999. *Optimalisasi Peran Linguistik Dalam Pengembangan Bahasa Arab Di Indonesia*. Malang: Makalah disajikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA I), tanggal 24 September.
- Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik suatu pengantar* ,Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiarti . 2003. *Bahasa Indonesia Dari Awam, Mahasiswa / Sampai Wartawan* ,Yogyakarta: Gama Media.
- Sumarsono dan Partana Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Syalabi, Ahmad. Tanpa tahun. *Mausu'at al-Tarikh al-Islamiy*, Riyadh: Maktabah al Nahdlah al-Arabiyyah. cet.I , Juz VIII.
- Syatibi, Nawawi. 1996. *Analisis Kesalahan Bahasa Arab Pada Skripsi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab Se-Jatim*. Malang: Lemlit IKIP Malang.
- Tamam Hasan, 2000, *Al-Ushul*, 'Alimu al-kutub, Kairo
- Tarigan, guntur dan Jago Taringan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Balai Pustaka. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet.II
- Tricahyo, Agus, *Linguistik*, 2007, Ponorogo, STAIN Ponorogo
- Verhaar, J.W.M, *Asas-asas Linguistik Umum*, 2006, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Widada, R.H. 2007. *Bush dan Hitler*. Yogyakarta: Bentang.
- Yamin, Nashif. 1992. *Al-Mu'jam al-Mufassshal fi al-Imla'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Cet.I
- Zaitun, Muhammad. 1985. *Al-Muslimun fi al-Syarq al-Aqsha*, Kairo: Dar al Wafa.